



Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi terbesar di Indonesia yang memiliki amal usaha yang sangat banyak, terkenal sebagai organisasi keagamaan dan sosial-kemasyarakatan. Hal ini tentunya tidak lepas dari seorang pejuang tangguh, pendiri dan penggagas Muhammadiyah yakni KH. Ahmad Dahlan dan para pemimpin setelahnya, KH. Ibrahim, KH. AR. Fachroddin, KH. Hisyam dan KH. Mas Mansur yang mampu memberikan pencerahan, warna dan perubahan dari masa ke masa hingga menghantarkan Muhammadiyah menjadi sebuah organisasi yang besar sampai sekarang. Melalui buku ini, penulis menggambarkan perjalanan panjang dan perjuangan Muhammadiyah dari mulai perkembangan dunia Islam di Timur Tengah sampai Muhammadiyah dan politik Muhammadiyah dalam penyebaran Islamnya terus berjuang, dan bergerak maju demi tegaknya kemulyaan dan kejayaan Islam dan membuka wawasan pemikiran yang mencerdaskan dan memajukan hingga terwujud masyarakat Islam yang benar-benarnya dan sebuah negara yang adil dan makmur yang diridhai Allah SWT yakni negara yang *Baladun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*.

ISBN 078-602-5450-06-8



LEMBAGA PENELITIAN, PUBLIKASI,
DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP3M)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
Gedung D2, Kampus Terpadu UMY
Ringroad Tamansirto, Kasihan, Bantul,
Yogyakarta, Indonesia 55183
Tel. +62 274.387656 ext. 166
Fax. +62 274.387646
lp3m.umy.ac.id

KULIAH KEMUHAMMADIYAHAN

Rohmansyah, S.Th.I.,M.Hum

Rohmansyah, S.Th.I.,M.Hum



KULIAH KEMUHAMMADIYAHAN

LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Rohmansyah, S.Th.I., M.Hum

KULIAH KEMUHAMMADIYAHAN

LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
KULIAH KEMUHAMMADIYAHAN
Tebal 234 hlm, 14.8 x 21 cm

Penulis:

Rohmansyah, S.Th.I., M.Hum

Cetakan ke-2 (Edisi Revisi), November 2018

ISBN: 978-602-5450-06-8

Diterbitkan oleh:

Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian
Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Alamat: Gedung Mas Mansyur D2, Kampus Terpadu UMY, Jalan
Lingkar Selatan Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta
Indonesia 55183

Telephone : 274 387656 ext. 159

Faximile : 62 274 387646

Email : lp3m@umy.ac.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak dan mengopi buku ini sebagian atau seluruhnya tanpa seizin penulis.

PRAKATA

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan buku yang berjudul “Kuliah Kemuhammadiyah”

Kuliah Kemuhammadiyah memaparkan dan menjelaskan tentang lahirnya Muhammadiyah yang diawali dengan gerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah yang pada saat bersamaan KH. Ahmad Dahlan yang pernah mengenyang pendidikan non-formal di timur tengah mendirikan organisasi yang bernama Muhammadiyah. Selanjutnya buku ini membahas tentang sejarah berdirinya organisasi Muhammadiyah dan latar belakang lahir dan berdirinya, falsafah hidup KH. Ahmad Dahlan, Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM), pemikiran gerakan Muhammadiyah dalam bidang akidah, ibadah, akhlak dan mu’amalah, pokok pikiran Muhammadiyah abad ke-2, kemudian Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan tajdid, Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan, dilanjutkan dengan Muhammadiyah sebagai gerakan dalam hal sosial dan kesehatan, Muhammadiyah dan pemberdayaan perempuan dan pembahasan yang terakhir Muhammadiyah dan politik.

Kuliah Kemuhammadiyah sangat penting untuk dipelajari, difahami serta diamalkan oleh setiap warga Muhammadiyah guna meneladani jejak langkah perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam

menyebarkan Islam di tanah Jawa dengan bersumber kepada Alquran dan *al-Sunnah al-Maqbūlah*. Organisasi Muhammadiyah adalah organisasi modern, senantiasa merespon berbagai problem sosial kemasyarakatan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada zaman sekarang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selama itu baik dan mendukung untuk kemajuan dan kejayaan Islam dan kaum muslimin, diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata dengan pertimbangan yang sudah matang berdasarkan petunjuk Alquran dan sunnah.

Tulisan ini tidak terlalu banyak mengupas semua tentang perkembangan Muhammadiyah namun bisa memberi gambaran nyata tentang Muhammadiyah. Atas dasar itu, penulis menyadari buku ajar ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan guna perbaikan buku ajar ini. Pada akhirnya semoga buku ini bisa bermanfaat dan mendukung proses belajar-mengajar bagi dosen dan menambah wawasan bagi mahasiswa khususnya pada Fakultas Teknik jurusan Program Studi Teknik Elektro dan umumnya bagi Program Studi lainnya serta Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY).

Yogyakarta, November 2018

Penulis,

Rohmansyah

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I KATA PENGANTAR.....	1
Pendahuluan	1
BAB II PERKEMBANGAN DAN PEMBAHARUAN DI DUNIA MUSLIM	3
A. Kemajuan dan Peradaban Islam di Berbagai Bidang	3
1. Dinasti Umayyah (661-750)	6
2. Dinasti Abbasiyah	27
B. Sebab-sebab Kemunduran Dunia Islam.....	34
1. Krisis dalam bidang sosial dan politik.....	34
2. Krisis dalam bidang keagamaan	37
3. Krisis dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan.....	52
C. Pemurnian dan Pembaharuan	54
D. Tokoh-tokoh Pembaharu di Dunia Islam.....	57
E. Keterkaitan Muhammadiyah dengan Pembaharuan Islam	59
F. Soal-soal Latihan.....	62

BAB III LATAR BELAKANG BERDIRINYA MUHAMMADIYAH	63
A. Pendahuluan	63
B. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah	64
1. Pemikiran dalam bidang keagamaan.....	66
2. Pemikiran dalam bidang kemasyarakatan.....	67
C. Faktor-faktor Berdirinya Muhammadiyah	70
1. Faktor Subyektif.....	71
2. Faktor Obyektif.....	73
D. Soal-soal Latihan.....	80
BAB IV FALSAFAH HIDUP DAN AJARAN KH. AHMAD DAHLAN	81
A. Pendahuluan	81
B. Mengenal Sosok K.H. Ahmad Dahlan.....	82
C. Tujuh Falsafah Hidup K.H. Ahmad Dahlan	92
D. Kelompok Ayat-ayat Kajian KH. Ahmad Dahlan.....	95
E. Soal-soal Latihan.....	104
BAB V MUKADIMAH ANGGARAN DASAR MUHAMMADIYAH (MADM)	106
A. Pendahuluan	106
B. Sejarah Penyusunan Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM).....	107

C. Hakekat dan Fungsi Mukadimah Anggaran Dasar.....	108
D. Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah	110
E. Identitas dan Asas Muhammadiyah.....	115
F. Keanggotaan Muhammadiyah	117
G. Keorganisasian Muhammadiyah.....	117
H. Soal-soal Latihan	118
BAB VI KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH.....	120
A. Pendahuluan	120
B. Sejarah dan Isi Kepribadian Muhammadiyah.....	121
C. Hakekat Kepribadian Muhammadiyah.....	122
D. Matan Kepribadian Muhammadiyah.....	122
1. Apakah Muhammadiyah itu?	122
2. Dasar Amal Usaha Muhammadiyah.....	123
3. Pedoman Amal Usaha dan Perjuangan Muh.	123
4. Sifat-sifat Muhammadiyah.....	124
E. Soal-soal latihan	125
BAB VII MATAN KEYAKINAN DAN CITA-CITA HIDUP MUHAMMADIYAH (MKCHM).....	126
A. Sejarah Penyusunan dan Isi MKCH Muhammadiyah ..	126
B. Cita-cita Muhammadiyah.....	129
C. Islam dalam Keyakinan Muhammadiyah	131

D. Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah.....	133
E. Gerakan Pemikiran Muhammadiyah dan Tadjid Abad Ke-2.....	135
F. Soal-soal Latihan.....	137
BAB VIII MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN DAKWAH DAN TAJDĪD	138
A. Definisi Dakwah.....	138
B. Sistematika Dakwah.....	139
C. Muhammadiyah sebagai gerakan <i>Tajdīd</i>	146
1. Pengertian <i>Tajrīd</i>	146
2. Pengertian <i>Tajdīd</i>	148
D. Model <i>Tajrīd</i> dan <i>Tajdīd</i> Muhammadiyah	151
E. Model Gerakan Keagamaan Muhammadiyah.....	152
F. Soal-soal Latihan.....	154
BAB IX MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN PENDIDIKAN.....	156
A. Faktor yang Melatarbelakangi Muhammadiyah Bergerak di Bidang Pendidikan.....	156
B. Cita-Cita Pendidikan Muhammadiyah	157
C. Bentuk-Bentuk dan Model Pendidikan Muhammadiyah.	158
D. Pemikiran dan Praksis Pendidikan Muhammadiyah	161

E. Tantangan dan Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah 165	
F. Soal-soal Latihan.....	171
BAB X MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN SOSIAL DAN KESEHATAN.....	172
A. Latar Belakang Gerakan Sosial Muhammadiyah	172
B. Makna Gerakan Sosial dalam Bidang Kesehatan.....	175
C. Ide dan Nilai Dasar Gerakan Sosial dan Kesehatan	177
D. Gerakan Peduli Kepada Fakir Miskin dan Anak Yatim .	179
E. Bentuk Gerakan Sosial Kemanusiaan Muhammadiyah	181
F. Revitalisasi Gerakan Sosial dalam Pendidikan	183
1. Revitalisasi Pendidikan.....	184
2. Revitalisasi Kader Muhammadiyah.....	186
G. Soal-soal Latihan.....	188
BAB XI MUHAMMADIYAH DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN	189
A. Strategi Ahmad Dahlan dan Pemberdayaan Perempuan 189	
B. Kesetaraan Gender dalam Muhammadiyah.....	190
C. Peran Perempuan Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.....	195
D. Soal-soal Latihan.....	199

BAB XII MUHAMMADIYAH DAN POLITIK	201
A. Khittah Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	201
1. Pemikiran Khittah.....	201
2. Khittah Muhammadiyah.....	202
B. Muhammadiyah Sebagai Bagian dari Pendiri NKRI	209
C. Tanggung Jawab Muhammadiyah Terhadap NKRI.....	211
D. Bentuk Atau Model Peran Kebangsaan Muhammadiyah	214
E. Peran Muhammadiyah dalam Perpolitikan di Indonesia	215
F. Soal-soal Latihan.....	217
DAFTAR PUSTAKA	218
INDEKS.....	224
GLOSARIUM.....	231
BIOGRAFI PENULIS.....	233

BAB I KATA PENGANTAR

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dan berkembang pesat, pelan tapi pasti mempengaruhi pola pikir dan perilaku seseorang dalam kehidupan hingga jauh dari nilai-nilai ajaran Islam. Akibatnya mengikis habis ajaran Alquran dan al-Sunnah *al-Maqbūlah*, tidak mengetahui sejarah, ajaran-ajaran Islam dan juga perkembangan Muhammadiyah sejak awal berdiri Muhammadiyah sampai masa kini. Mereka asik menikmati kemajuan teknologi sampai akhirnya lupa sejarah perjuangan dan ajaran Muhammadiyah.

Kemuhammadiyah adalah mata kuliah yang dipelajari di setiap perguruan tinggi Muhammadiyah. Hal ini menjadi ciri khas bagi pendidikan Muhammadiyah yang jelas berbeda pendidikan dengan perguruan tinggi lain. Belajar mata kuliah ini diharapkan setiap pembaca khusus para mahasiswa dapat mengetahui ajaran Muhammadiyah sebagai organisasi gerakan Islam, dakwah *amr ma'ruf nahi munkar*.

Gerakan yang dilakukan oleh Muhammadiyah tidak hanya berdakwah menyampaikan ceramah di masjid atau mushalla, akan tetapi melakukan gerakan pembaharuan (*harakah al-Tajdīd*) dari aspek dakwah *bi al-hāḥl* (dakwah amal shalih) yang bisa menembus

dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi umat, yakni yang berkenaan dengan masalah akidah, ibadah, akhlak dan muamalah duniawiyah.

Dari masa ke masa Muhammadiyah terus mengembangkan dakwahnya untuk memajukan Islam, yakni dengan melakukan gerakan nyata seperti bidang sosial, ekonomi, politik, kesehatan, pendidikan dan perberdayaan kaum perempuan yang memiliki peranan yang strategis dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan hal tersebut, betapa pentingnya pembahasan kemuhammadiyah dalam menerapkan nilai-nilai keteladanan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan dan mengamalkan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat khususnya seluruh dosen, para mahasiswa, civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan umumnya bagi masyarakat luas.

BAB II PERKEMBANGAN DAN PEMBAHARUAN DI DUNIA MUSLIM

A. Kemajuan dan Peradaban Islam di Berbagai Bidang

Sejak abad ke-7 sampai abad ke-10 masehi Islam berkembang pesat meliputi wilayah yang sangat luas dengan penguasaan ilmu pengetahuan, peradaban dan kebudayaan yang sangat maju dan tinggi yang berdimensi *rahmatan lil ālamīn*. Pada kesempatan lain, gerakan pembaharuan Islam modern muncul pertama kali di Jazirah Arab pada tahun 1744, ketika seorang yang bernama Muhammad bin Abdul Wahab mencetuskan suatu gerakan radikal yang militan dan kemudian dikenal dengan gerakan Wahabi. Kaum Wahabi menentang pemujaan terhadap orang-orang yang suci dan tindakan mistik yang dilakukan oleh aliran sufi dan mereka mendesak kembali kepada keimanan yang murni kepada Tuhan yang Maha Esa. Untuk mempertahankan keyakinan ini mereka mengangkat senjata, namun mereka dikalahkan sekalipun kekalahan baru terjadi setelah mereka menaklukkan dan mensucikan kota Makkah. Akan tetapi kekalahan militer tidak bisa menghilangkan pengaruh kebudayaan. Pemikiran pembaharuan ini diteruskan oleh gerakan-gerakan Islam di Timur Tengah, India dan Afrika Utara. Ajaran pembaharuan

ini mencapai puncaknya pada Muhammad Abduh dari Mesir pada permulaan abad ke-20.

Pembaharuan Islam ini hampir mirip dengan ajaran Kristen Protesten. Kaum pembaharu mengutamakan ayat-ayat suci yang tertulis dalam Alquran daripada jabatan. Kaum reformis berupaya melakukan modernisasi kebudayaan dan masyarakat seperti halnya membangun sekolah, organisasi-organisasi perempuan dan pemuda di tengah masyarakat Islam. Gerakan-gerakan ini menimbulkan dampak positif kepada aspek kebudayaan, sosial dan psikologis yang sama hebatnya sebagaimana yang ditimbulkan oleh etika Protestan yang pada saat itu masih diperdebatkan. Yang jelas gerakan pembaharuan Islam merupakan salah satu faktor bangkit kembalinya "*renaissance*" di dunia Islam.

Dampak agama Islam dan pembaharuannya di daerah Asia Tenggara merupakan masalah yang amat menarik. Asia Tenggara terletak amat jauh, baik secara geografis maupun kebudayaan dari pusat daerah kaum semit dan perbatasan Afrika Utara menerima agama serta gerakan pembaharuan. Berbeda dengan padang pasir yang gersang dan tandus. Asia Tenggara merupakan daerah yang subur dan lembab.

Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa gerakan pembaharuan ini berkaitan dengan dua hal yang sangat urgen yaitu: *Pertama*, Uraian sosio-kultural paham Calvinis yang disusun oleh seorang ahli sosiologi, Max Weber (w. 1958). *Kedua*, analisis psiko-historis faham Martin Luther oleh

seorang psikologi yakni Erik Erikson. Keduanya mempelajari gerakan reformasi Protestan dalam Kristen. Dalam sebuah buku klasik karya Weber “The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism” digarisbawahi pemurnian yang tumbuh dari pembaharuann John Calvin. Ajaran Calvin memisahkan semua orang yang akan diselamatkan dari mereka yang menderita sakit. Orang yang terpilih akan dibedakan dari mereka yang terkutuk. Menurut paham Kalvinis bahwa nasib orang ditentukan oleh Tuhan. Perkembangannya kemudian berubah dari keyakinan menjadi suatu kepastian dengan anggapan bahwa seseorang bisa diselamatkan jika bekerja seolah-olah ia adalah seorang suci, ia memegang amanah dalam melakukan pekerjaan demi kebesaran Allah SWT. Menurut Weber, dorongan untuk berbakti kepada Allah telah mempengaruhi seluruh kehidupan.

Kejayaan Islam ini merupakan hasil perjuangan yang tidak kenal lelah, baik yang dirintis dan dipelopori oleh Rasulullah saw beserta sahabatnya, diteruskan pada zaman khulafaur al-Rasyidin, dinasti Umayyah, dinasti Abasiyah, dinasti Umayyah di Andalusia maupun dinasti Fatimiyah. Kejayaan ini membawanya kepada kemajuan Islam pada masa itu sekalipun banyak tantangannya.

Kejayaan dunia Islam bisa tergambar dalam beberapa kerajaan besar di Timur Tengah yaitu sebagai berikut:

1. Dinasti Umayyah (661-750)

Nama dinasti Umayyah dinisbatkan kepada Umayyah bin Abdul Syam bin Abdul Manaf. Ia adalah salah seorang tokoh penting di tengah Quraisy pada masa Jahiliyah. Ia bersama pamannya yakni Hasyim bin Abdul Manaf selalu bertarung memperebutkan kekuasaan dan kedudukan.¹

Dinasti Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abd asy-Syam bin Abd Manaf bin Qushay. Nama panggilannya Abu Abdurrahman Al-Umawi. Dia dan ayahnya memeluk Islam pada waktu pembukaan kota Mekah, pernah mengikuti di dalam perang Hunain, orang-orang *mu'allaf* yang tertarik hatinya untuk masuk Islam. Keislamannya sangat baik sehingga terkenal menjadi salah seorang penulis wahyu.²

Muawiyah selain sebagai pendiri dinasti Abasiyah juga sekaligus menjadi khalifah pertama. Ia memindahkan ibu kota kekuasaan Islam dari Kufah ke Damaskus. Muawiyah dipandang sebagai seorang pendiri hadirnya sistem dinasti yang sebagian orang memandang negative. Keberhasilannya, ia memperoleh legalitas atas kekuasaannya dalam perang

¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Amzah, 2010), 118.

² As-Suyuti, *Tarikh Khulāfa* (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2001), 229.

saudara di Siffin yang dicapai dengan jalan curang. Lebih dari itu, Muawiyah dituduh sebagai pengkhianat prinsip-prinsip demokrasi yang diajarkan Islam karena dialah orang yang pertama kali mengubah pimpinan negara dari seorang yang dipilih oleh rakyat menjadi kekuasaan raja yang diwariskan secara turun temurun (*monarchy heredity*).³

Dengan berakhirnya perang pertempuran antara Ali dan Muawiyah dalam perang Siffin, maka peperangan ini diakhiri *tahkim* (*abitrasi*), tapi ternyata tidak dapat menyelesaikan masalah bahkan menyebabkan munculnya golongan ketiga yakni golongan Khawarij yang keluar dari barisan (*ṣaff*) Ali. Akhirnya umat Islam kala itu terpecah menjadi tiga golongan kekuatan politik, yaitu Muawiyah, Syi'ah dan Khawarij. Kemunculan golongan Khawarij menyebabkan tentaranya makin lemah, sementara kedudukan Muawiyah makin kuat. Bahkan pada tanggal 20 Ramadhan 40 H bertepatan dengan tahun 660 M, Ali bin Abi Ṭālib dibunuh oleh salah seorang pimpinan Khawarij,⁴ Dikatakan bahwa yang membunuh Ali adalah Abdurrahman bin Mulzam.

Demikianlah kepemimpinan pada masa kekhilafahan *Khulafā al-Rasyidīn* dimulai dari kekuasaan dinasti Umayyah yang memiliki semangat politik Islam. Pada masa kekuasaan

³ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam...*, 118.

⁴ Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah* (Yogyakarta: Global Utama, 2004), 30

Muawiyah, menjadi awal dimulainya suatu kekuasaan dinasti Umayyah. Sistem pemerintahan yang pada awalnya bersifat demokratis kemudian berubah menjadi *monarchy hereditis* (kerajaan yang turun temurun).

Dinasti Umayyah yang didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyān telah berumur 90 tahun dengan bantuan 14 orang khalifah. Khalifah pertama kali adalah Muawiyah bin Abin Sufyan, sedangkan khalifah yang terakhir adalah Marwan bin Muhammad. Di antara para pemimpin mereka yang berjasa di berbagai bidang sesuai dengan zamannya, sebaliknya ada pula khalifah yang tidak patut atau lemah. Adapun urutan khalifah Umayyah adalah sebagai berikut:

1. Muawiyah bin Abi Sufyan (41-60 H/ 661-679 M)
2. Yazid I bin Muawiyah (60-61 H/ 679-683 M)
3. Muawiyah II bin Yazid (64 H/ 683 M)
4. Marwan I bin Hakam (64-65 H/ 683-684 M)
5. Abdul Malik bin Marwan (65-86 H/ 684-705 M)
6. Al-Walid I bin Abdul Malik (86-96 H/ 705-714 M)
7. Sulaiman bin Abdul Malik (96-99 H/ 714-717 M)
8. Umar bin Abdul Aziz (99-101 H/ 717-719)
9. Yazid II bin Abdul Malik (101-105 H/ 719-723 M)
10. Hisyam bin Abdul Malik (105-125 H/ 723-742 M)
11. Al-Walid II bin Yazid II (125-126 H/ 742-743 H)
12. Yazid bin Abdul Malik (126 H/ 743 M)
13. Ibrahim bin Al-Walid II (126-127 H/ 743-744 M)
14. Marwan II bin Muhammad (127-132 H/ 744-750 M)

Para Ahli sejarah umumnya sependapat, para khalifah terbesar dari daulah Bani Umayyah ialah Muawiyah, Abdul Malik, dan Umar bin Abdul Aziz. Muawiyah bin Abi Sufyan adalah bapaknya pendiri dinasti Umayyah, dialah tokoh pembangun terbesar. Namanya disejajarkan dengan deretan *Khulafā al-Rasyidīn*. Kesalahannya ia mengkhianati prinsip pemilihan kepala negara oleh rakyat sehingga ia dilupakan padahal jasa dan kebijakan politiknya sangat mengagumkan. Muawiyah mendapat kursi kekhalifahan setelah Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan berdamai dengannya pada tahun 41 Hijriyyah. Hasan menyadari akan kelemahan pada dirinya sehingga memilih untuk berdamai dan menyerahkan jabatan kepemimpinannya kepada Muawiyah, tahun itu dinamakan '*Amu al-Jamā'ah*' (tahun persatuan). Muawiyah menerima tahta kekhalifahan di Kufah dengan syarat ia memenuhi persyaratan yang diajukan oleh Hasan, yaitu:

- a. Muawiyah tidak menaruh dendam terhadap seorang pun dari penduduk Irak.
- b. Muawiyah harus menjamin keamanan dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka.
- c. Pajak tanah negeri *Ahwaz* diperuntukkan dan diberikan kepadanya setiap tahunnya.
- d. Muawiyah harus membayar kepada saudaranya yakni Hasan bin Ali bin Abi Thālib sebesar dua juta dirham.

- e. Pemberian kepada Bani Hasyīm haruslah lebih banyak daripada pemberian kepada Bani Abd al-Syām.

Syarat-syarat tersebut bagi dinasti Umayyah tidak perlu dipertimbangkan. Dia bersedia menjanjikan apa pun, asalkan Hasan bersedia untuk mengundurkan diri. Sebab ketika ia mengetahui keinginan Hasan untuk berdamai atas dasar pengunduran dirinya, asalkan syarat-syaratnya dipenuhi, dia mengirimkan selembar kertas kosong yang telah ditandatangani terlebih dahulu, supaya Hasan menuliskan syarat-syarat yang dikehendakinya.⁵ Kemudian suatu perdamaian berlangsung dan Muawiyah pun dibai'at oleh Umat Islam di Kufah, sedangkan Hasan dan Husain dikembalikan ke kota Madinah. Hasan wafat di kota Nabi (Madinah) pada tahun 50 Hijriyah. Di antara jasa-jasanya adalah mendirikan pos kilat dengan menggunakan kuda-kuda yang selalu siap di tiap pos. Ia juga berjasa mendirikan kantor Cap (percetakan mata uang) dan lain-lain.

Muawiyah mempunyai sifat yang toleran dan lapang hati merupakan anugrah dari Tuhan yang diberikan kepadanya. Ibnu T̄abaṭība mengatakan bahwa Muawiyah memiliki siasat bagus, pandai mengatur urusan dunia, cerdas, bijaksana, fasih, baligh, dimana ia perlu berlapang dada, dan dapat pula

⁵ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2* (Jakarta: AlHusna, 1992), 35.

bersikap keras, tetapi lebih sering lapang dada. Ia terkenal dermawan, rela mengorbankan hartanya dan memegang kepemimpinannya. Kedermawanannya melebihi dari orang-orang bangsawan di kalangan rakyatnya.⁶

Muawiyah wafat pada tahun 60 H di Damaskus karena sakit dan digantikan anaknya Yazid yang telah ditetapkan sebagai putra Mahkota sebelumnya. Yazid tidaklah sekuat ayahnya dalam hal memerintah. Banyak tantangan yang dihadapinya antara lain ialah membereskan pemberontakan orang-orang Syiah yang telah membaiat Husain sepeninggal Muawiyah. Akhirnya terjadi peperangan di Karbala yang menyebabkan terbunuhnya Husain bin Ali bin Abi Ṭālib yaitu cucu Nabi Muhammad SAW. Yazid menghadapi para pemberontak di Mekah dan Madinah dengan keras. Dinding Ka'bah runtuh dikarenakan terkena lemparan manjanig, alat pelempar batu dari arah lawan. Peristiwa itu merupakan aib besar pada masanya.⁷ Pemerintahan Yazid berakhir dan ia wafat pada 64 H setelah memerintah selama 4 tahun, lalu digantikan oleh puteranya yaitu Muawiyah II.

Muawiyah melakukan ekspansi atau perluasan daerah ke Tunisia sampai akhirnya bisa ditaklukan. Di sebelah Timur, Muawiyah bisa menguasai daerah Khurasan sampai ke sungai Oxus, Afghanistan dan Kabul. Angkatan lautnya melakukan

⁶ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2...*, 37.

⁷ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam...*, 123.

serangan ke Ibu kota Bizantium, Konstantinopel. Kemudian Ekspansi dilanjutkan khalifah Abdul Malik. Dia mengirim pasukan dengan menyeberangi sungai Oxus dan berhasil menundukkan Balk, Bukhara, Khawarizm, Fergana dan Samarkand. Bahkan tentaranya sampai ke India dan dapat menguasai Balukhistan, Sind, dan daerah Punjab sampai ke Malan.⁸

Ekspansi ke Barat dilakukan secara besar-besaran pada zaman Al-Walid bin Abdul Malik. Masa pemerintahan al-Walid adalah suatu masa ketentraman, kemakmuran, dan ketertiban. Umat Islam merasa hidup bahagia. Pada masa pemerintahannya kurang lebih berjalan 10 tahun dan tercatat suatu ekspidisi militer dari Afrika utara menuju wilayah barat daya, benua eropa yaitu pada tahun 711 M. Setelah al-Jazair dan Maroko dapat ditundukan, Thariq bin Ziyad, seorang pemimpin pasukan Islam dan pasukannya menyeberang selat yang memisahkan antara Maroko dengan benua Eropa dan mendarat di sebuah tempat yang sekarang dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq). Kemudian tentara Spanyol bisa dikalahkan, akhirnya Spanyol menjadi sasaran ekspansi selanjutnya. Ibu kota Spanyol yang bernama Cordova juga dengan cepatnya dapat dikuasai termasuk kota-kota yang ada disekitarnya.

⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradab Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), 43.

Singkat cerita kekhalifahan Umayyah mulai mengalami kemunduran sepeninggal khalifah Umar bin Abdul Aziz. Meskipun tidak secermelang tiga khalifah yang sebagaimana tersebut di atas. Khalifah Hisyam bin Abdul Manaf sebagai khalifah yang sukses. Ia bisa memerintah dalam waktu yang panjang 20 tahun (105-125 H). Ia dikategorikan sebagai khalifah terbaik karena kebersihan pribadinya, pemurah, gemar kepada keindahan, berakhlak mulia dan tergolong teliti terutama dalam soal keuangan, di samping bertaqwa dan berlaku adil. Pada masa pemerintahannya terjadi gejolak yang dipelopori oleh kaum Syiah yang bersekutu dengan kaum Abbasiyah. Mereka sangat kuat dikarenakan kebijakan yang diterapkan oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz bertindak lemah lembut akan semua kelompok. Sementara keluarga Muawiyah sendiri terjadi perselisihan tentang putra mahkota yang melemahkan posisi Umayyah. Masa dinasti Umayyah berakhir pada masa pemerintahan Marwan bin Muhammad yang terbunuh di Mesir oleh pasukan dinasti Abbasiyah pada tahun 132 H/ 750 M.

Kemajuan Dinasti Umayyah

Keberhasilan dari dinasti Umayyah dibuktikan dengan adanya ekspansi yang tersebut di atas ke berbagai daerah baik Timur dan Barat yang menjadi bukti kemajuan masa dinasti Umayyah. Dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam ke berbagai daerah seperti daerah Spanyol, Afrika Utara, Syria,

Palestina, Jazirah Arabia, Irak, sebagian Asia Kecil, Persia, Afganistan, Pakistan, Turkmenia, Uzbekistan dan Kirgistan yang berada di Asia Tengah.⁹ Maka sepanjang perjalanan sejak melakukan perluasan wilayah paling luas jangkauan pembukaan wilayahnya. Inilah bisa dinyatakan bahwa dinasti Umayyah itu didominasi oleh perluasan wilayah kekuasaan Islam dan merupakan salah satu jasa terbesar terhadap Islam. Tiga benua di dunia, yaitu benua Asia, Afrika dan Eropa dapat dikuasai, meskipun benua terakhir merupakan benua yang paling sempit wilayahnya.

Perluasan wilayahnya terbentang dari arah timur wilayah sind (India), yang kini menjadi bagian dari wilayah Asia selatan, dan Turki, kini menjadi bagian dari wilayah Eropa. Dari arah Utara terbentang dari Azerbaijan, Armenia sampai Romawi. Sedangkan dari arah barat Afrika sampai Andalusia. Di benua Afrika perluasan wilayah kekuasaan terbentang mulai dari Mesir sampai Maroko (Maghribi). Sedangkan di benua Eropa perluasan wilayah terbentang dari Spanyol (Andalusia) sampai perbatasan Prancis.¹⁰ Perluasan wilayah yang sangat luasnya merupakan suatu langkah keberhasilan dinasti Umayyah yang tengah merubah suatu peta dalam proses perkembangan sosial-politik. Gambaran perluasan di

⁹ Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah* (Global Utama, 2004), 32.

¹⁰ Nurul Hak, *Sejarah Peradaban Islam; Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah* (Yogyakarta: Gossyen Publishing, 2012), 17-118.

daerah Syiria adalah pembangunan masjid megah di jalan raya yang menjadi pusat peribadatan, informasi, pendidikan dan juga berbagai aktivitas kegiatan termasuk pemerintahan dan pembangunan kota di berbagai provinsi. Selain berfungsi sebagai pusat pemerintahan kota juga berfungsi sebagai pusat keramaian, pusat kebudayaan, keagamaan, keilmuan dan pusat perekonomian.¹¹

Kemajuan perluasan wilayah dan berbagai bidang yang lain dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu material dan immaterial. Kemajuan termasuk tidak lepas dari sosok Muawiyah yang sangat berpengalaman dalam memimpin dan mempunyai kemampuan dalam memimpin sehingga menghantarkannya pada kejayaan dinasti Umayyah.

a. Bidang Material :

1. Muawiyah mendirikan dinas pos dan beberapa tempat yang berfungsi menyediakan kuda dan peralatannya disepanjang jalan. Dia juga berusaha menertibkan angkatan bersenjata.
2. Mu'awiyah adalah seorang khalifah yang mula-mula menyuruh agar dibuatkan sebuah "Anjung" dalam masjid tempat sembahyang. Ia sangat khawatir akan keselamatan dirinya, karena khalifah Umar dan Ali terbunuh ketika sedang melaksanakan shalat.

¹¹ Nurul Hak, *Sejarah Peradaban Islam; Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah....*, 120-123.

3. Lambang kerajaan sebelumnya *Khulafā al-Rasyidīn*, tidak pernah membuat lagi lambang negara baru pada masa Umayyah, menetapkan bendera merah sebagai lambang negaranya. Lambang itu menjadi ciri khas kerajaan Umayyah.
4. Mu'awiyah sudah merancang pola pengiriman surat (post), kemudian dimatangkan lagi pada masa Malik bin Marwan. Proyek *al-Barīd* (kantor pos) ini, semakin ditata dengan baik sehingga menjadi alat pengiriman yang baik pada waktu itu.
5. Arsitektur seperti seni yang permanent pada tahun 691 H, Khalifah Abd Al-Malik membangun sebuah kubah megah dengan arsitektur Barat yang dikenal dengan "*The dame of the rock*" (*Kubah al-Sakharah*).
6. Pembuatan mata uang dijamin khalifah Abdul Malik yang kemudian diedarkan keseluruh penjuru negeri Islam.
7. Pembuatan panti Asuhan bagi anak-anak yatim, panti jompo, juga tempat-tempat untuk orang-orang yang infalid segala fasilitas disediakan oleh Umayyah.
8. Pengembangan angkatan laut Muawiyah yang telah terkenal sejak masa Utsman sebagai Amir Al-Bahri, tentunya akan mengembangkan idenya pada beliau berkuasa, sehingga kapal perang waktu itu berjumlah 1700 buah.

9. Abdul Malik berhasil melakukan suatu pembenahan dan penyusunan administrasi pemerintahan dan memberlakukan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dalam pemerintahan Islam yang tadinya berbahasa Yunani dan Pahlawi. Hal itu berdampak positif pada bangsa non Arab yang bisa berbahasa Arab. Dalam menyempurnakan tata bahasa Arab orang-orang non Arab, maka disusun buku tata bahasa Arab oleh Imam Sibawaih dalam al-Kitabnya. Disusun pula Gramatika Arab oleh Abu al-Aswad al-Duwali (w. 681) yang memberi titik pada huruf Hijaiyah yang semula tidak bertitik.
10. Merubah mata uang yang beredar di berbagai daerah kekuasaan Islam yang sebelumnya mata uang negara Bizantium dan Persia seperti uang dinar dan dirham. Pengganti uang dirham terbuat dari mas dan dirham dari perak dengan memakai kata-kata dan tulisan Arab.
11. Perluasan wilayah kekuasaan dari Afrika menuju wilayah Barat daya, benua Eropa, bahkan ini sampai ke daerah Andalusia (Spanyol) di bawah kepemimpinan panglima Thariq bin Ziyad yang berhasil menaklukkan Kordova, Granada, dan Toledo.
12. Dibangun Masjid-masjid dan istana. Katedral St. Jhon di Damaskus dirubah menjadi Masjid, sedang Katedral yang ada di Hims dipakai sebagai mesjid dan gereja. Di al-Quds yakni Jerussalem, Abdul Malik membangun

masjid al-Aqsha. Monumen terbaik yang ditinggalkan zaman ini adalah Qubah al-Sakhr di al-Quds. Masjid al-Aqsha yang menurut satu riwayat merupakan tempat Nabi Ibrahim yang menyembelih putranya Ismail dan Nabi Muhammad yang mulai mi'raj ke langit. Masjid yang di Cordova (Spanyol) dan masjid di Mekah dan Madinah diperbaiki dan diperbesar oleh Abdul Malik dan Walid.

13. Pada masa Sulaiman bin Malik telah dibangun suatu bangunan yang megah raksasa yang terkenal dengan sebutan *Jami'ul Umawi*.
14. Muawiyah juga berhasil mendirikan suatu departemen pencatatan (*diwanul-khatam*). Dalam setiap peraturan yang keluar dari mulut Khalifah harus disalin ke dalam suatu register, kemudian yang asli harus disegel dan dikirimkan ke alamat yang disetujui yang sebelumnya dikirimkan perintah-perintah terbuka.¹²
15. Muawiyah membentuk dua sekretariat, sekretariat imperium (pusat) yang medianya berbahasa Arab dan sekretariat provinsi medianya menggunakan bahasa Yunani dan bahasa Persia.¹³

¹² Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Afandi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 205.

¹³ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya.....*, 206.

b. Bidang Immaterial

1. Mendirikan pusat kegiatan ilmiah di daerah Kufah dan Bashrah yang akhirnya melahirkan nama-nama besar seperti Hasan al-Basri, Ibn Shihab al-Zuhri dan Washil bin Atha. Bidang yang menjadi perhatian adalah tafsir, hadits, fikih, dan kalam.
2. Penyair-penyair Arab baru mulai bermunculan setelah mereka memperhatikan terhadap syair Arab Jahiliyah dibangkitkan. Mereka itu adalah Umar Ibn Abi Rabiah (w. 719), Jamil al-Udhri (w. 701 M.), Qays Ibn al-Mulawwah (w. 699 M.) yang lebih dikenal dengan namanya Majnun Laila, al-Farazdaq (w. 732M.), Jarir (w. 792 M) dan al-Akhtal (w. 710 M.).
3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Sastra-Seni

Waktu dinasti ini mulai dirintis, telah berkembang ilmu naqli seperti filsafat dan eksakta. Ilmu pengetahuan berkembang dalam tiga bidang, yaitu bidang diniyah, tarikh, dan filsafat. Kota-kota yang menjadi pusat suatu ilmu pengetahuan selama masa pemerintahan dinasti Umayyah adalah kota Kairawan, Kordoba, Granda dan lain-lain. Sehingga secara perlahan ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua macam yaitu: *pertama, Al-Adāb al-Ḥadīth* (ilmu-ilmu baru), yang meliputi: *Al-Ulūm al-Islāmiyah* (ilmu Alquran, Hadist, Fiqh, *al-Ulūm al-Lisāniyah, At-Tārīkh dan al-Jughrafi*), *Al-Ulūm al-*

Dikhilayah (ilmu yang diperlukan untuk kemajuan Islam), yang meliputi: ilmu Thib (kedokteran), filsafat, ilmu pasti, dan ilmu eksakta lainnya yang disalin dari Persia dan Romawi. *Kedua : Al-Adāb al-Qadamah* (ilmu lama), yaitu ilmu yang telah ada pada zaman Jahiliyah dan ilmu yang ada di zaman khalifah yang empat, seperti ilmu lughah, syair, khiṭābah dan *amtsal*.

Pada masa ini pula sudah mulai dirancang tentang undang-undang yang bersumberkan Alquran sehingga menuntut masyarakat agar mempelajari tafsir Alquran. Salah seorang ahli tafsir pertama dan termashur pada masa itu ialah Ibnu Abbas. Pada waktu itu beliau telah menafsirkan Alquran dengan riwayat (hadis) dan *isnād* (jalur periwayatan hadis), kemudian kesulitan-kesulitan dalam mengartikan Alquran dicari dalam al-hadist yang melahirkan ilmu hadis. Kitab tentang ilmu hadist sudah mulai dikarang oleh para ulama muslim. Beberapa ulama hadis yang terkenal pada masa itu antara lain : Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidilah bin Abdullah bin Syihab al-Zuhri, Ibnu Abi Malikah yang nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abi Malikah al-Tayammami al-Makky, Al-Auza'i Abdurrahman bin Amr, Hasan Bashri al-Sya'bi. Dalam bidang hadist adalah Umar bin Abd Aziz secara khusus

menyuruh Ibn Syihab al-Zuhri untuk mengumpulkan hadis. Oleh karena itu, Ibnu Syihab dianggap sangat berjasa dalam menyebarkan keilmuan hadis sehingga bisa menembus berbagai zaman sampai akhirnya perkembangan kitab-kitab hadis mulai dilakukan.¹⁴

Ilmu pengetahuan pun berkembang pesat karena dipengaruhi oleh para Ilmuwan Islam, para ilmuwan barat atau Kristen yang ikut memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan secara sistematis. Didikan para ulama yang dikirim oleh Khalifah Umar pada masa pemerintahannya menghasilkan ulama yang berilmu dalam jumlah yang lebih besar dan menjurus sesuai dengan lingkungan di mana mereka berada.¹⁵

Selain itu, terjadi perubahan dari sistem hafalan kepada sistem tulisan menurut aturan pengetahuan yang berlaku. Dalam hal ini pendukung ilmu tidak hanya berbahasa Arab asli akan tetapi non Arab pun menjadi pendukung akan suatu ilmu. Golongan ini mengubah sistem ilmu pengetahuan yang memperluas telahnya pada pembagian bidang ilmu pengetahuan, yaitu: *pertama*, Ilmu pengetahuan di bidang agama adalah segala ilmu yang bersumber kepada Alquran

¹⁴ Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadist: Studi Kritis Atas Kajian Hadst Kontemporer* (Bandung, Rosda, 2004), 39

¹⁵ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 41-42.

hadis. *Kedua*, Ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah; segala ilmu yang membahas perjalanan hidup, kisah dan riwayat. *Ketiga*, ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa; segala ilmu yang mempelajari bahasa seperti nahwu, sharaf, jurmiah dan lain-lain. *Keempat*, ilmu pengetahuan dalam bidang filsafat; segala ilmu yang pada umumnya berasal dari bangsa Barat, seperti ilmu mantiq, kedokteran, kimia, astronomi, ilmu hitung dan lain-lain.

4. Gerakan Penerjemahan dan Arabisasi

Gerakan penerjemahan ke dalam bahasa Arab (Arabisasi buku) telah dilakukan terutama pada masa kepemimpinan khalifah Marwan. Pada waktu itu, ia menyuruh menerjemahkan sebuah buku kedokteran karya Aaron, ia seorang dokter dari Iskandariyah ke dalam bahasa Siriani, kemudian diterjemahkan lagi ke dalam bahasa Arab. Khalifah juga memerintahkan untuk menerjemah buku-buku dongeng dalam bahasa Sanssekerta yang dikenal dengan sebutan *Kalilah wa Dimnah* karya Bidpai. Buku ini diterjemahkan oleh Abdullah bin Al-Muqaffa. Ia banyak menerjemahkan banyak buku lain, seperti filsafat dan logika, termasuk menerjemahkan buku karya-karya Aristoteles seperti

Categoris, Hermeneutica, Analytica Posterior serta karya Porphyrius yaitu *Isagoge*.¹⁶

Di kawasan yang kebudayaan Arab tersebut silih berganti berkuasa para raja, khalifah dan presiden di masa modern ini. Mereka ikut mayoritas pada masa sekarang ini beragama islam dan bahasa Arab masuk ke sebuah Organisasi konferensi Islam. Kawasan budaya Arab tersebut terdiri dari Timur Tengah dan Afrika Utara yang meliputi Maroko, Aljazair, Tunisia dan Lybia walaupun Mesir terletak di Afrika Utara, tetapi sejarah dahulu negeri lembah sungai Nil itu tidak mau dimasukkan ke kawasan wilayah Afrika Utara karena berkembangnya budaya dan peradaban dunia sejak zaman Fir'aun jauh sebelum abad masehi.¹⁷

Kemunduran Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah selama berkuasa kurang lebih dari 90 tahun lamanya diakui telah banyak memberikan sesuatu yang berarti bagi Islam. Tetapi, kekuasaan yang dibangun dengan cara keras dan kasar seperti yang dilakukan oleh Muawiyah seperti pada saat ia merebut kekuasaan, ditambah lagi pola suksesi kekuasaan bersifat kekeluargaan telah memunculkan

¹⁶ C.A. Qadir, *Filsafat dan ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta, Pustaka Obor, 2002), 37

¹⁷ Ali Mufrodi, *Islam Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 2007), 3-4.

perlawanan keras dari lawan-lawan politik dinasti Umayyah. Sejak sepeninggal Hisyām bin Abdul Malik, para pemimpin dari dinasti Umayyah terus melemah bukan hanya persoalan moral tetapi juga lemah dalam persoalan politik. Kelemahan ini kemudian dimanfaatkan oleh musuhnya dinasti Umayyah untuk menghancurkan dan segera dilakukan penggantian.

Menurut Pakar sejarah, Badri Yatim terdapat beberapa faktor yang menyebabkan dinasti Umayyah melemah yang membawanya kepada kehancuran, yaitu sebagai berikut:

1. Sistem penggantian khalifah melalui garis keturunan adalah sesuatu yang baru bagi tradisi Arab yang lebih menekankan kepada aspek senioritas. Peraturan sistem penggantian khalifah yang tidak jelas ini menyebabkan terjadi persaingan yang tidak sehat di kalangan pada anggota keluarga istana. Hal ini dipandang Muawiyah mengesampingkan suatu prinsip-prinsip pemilihan yang menghantarkan Yazid bin Muawiyah sebagai putra mahkotanya yang awalnya *republikanisme* lalu diganti menjadi *monarky* turun temurun.
2. Latar belakang terbentuknya dinasti Umayyah tidak bisa dipisahkan dari konflik-konflik politik yang terjadi pada masa Ali. Sisa-sisa Syi'ah para pengikut Ali dan Khawarij menjadi gerakan oposisi, baik secara terbuka seperti di masa awal dan akhir maupun secara tersembunyi seperti pada masa pertengahan dinasti Umayyah. Penumpasan gerakan ini banyak menyedot kekuatan pemerintah.

3. Pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah, pertentangan etnis antara suku Arabia Utara (Bani Qaisy) dan Arabia Selatan (Bani Kalb) sudah ada sejak zaman sebelum Islam yang kemudian semakin meruncing. Perselisihan ini membuat penguasa dinasti Umayyah mendapatkan kesulitan untuk menggalang persatuan dan kesatuan. Di samping itu sebagian besar golongan *mawali* (non Arab) terutama di Irak dan bagian timur lainnya, merasa tidak puas karena status *mawali* tersebut menggambarkan suatu inprioritas yang ditambah lagi dengan keangkuhan bangsa Arab diperlihatkan pada masa dinasti Umayyah.
4. Lemahnya pemerintah dinasti Umayyah disebabkan oleh sikap hidup mewah di lingkungan istana sehingga anak-anak khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan ketika mereka mewarisi kekuasaan ayahnya. Di samping itu, golongan agama banyak kecewa karena perhatian para penguasa terhadap perkembangan agama Islam sangat kurang.
5. Penyebab langsung runtuhnya kekuasaan besar dinasti Umayyah adalah dengan munculnya kekuaatan baru yang dipelopori oleh keturunan al-Abbas bin Abdul al-Muthalib. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim dan golongan Syiah dan kaum *mawali* yang

merasa dikelasduakan oleh para pemerintah dinasti Umayyah.¹⁸

Penyebab tersebut menumpuk menjadi satu sehingga mengakibatkan dinasti Umayyah runtuh disusul berdirinya kekuasaan dinasti Abbasiyah yang mengejar dan membunuh setiap orang dijumpainya yang berasal dari kalangan dinasti Umayyah.¹⁹ Demikianlah dinasti Umayyah pasca wafatnya seorang khalifah Umar bin Abdul Aziz yang berangsur-angsur terus melemah. Kekhalifahan itu dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh yang melemahkan dan akhirnya menjadi hancur. Inilah kejayaan Islam pada masa khalifahan bani Umayyah yang kemudian mengalami kemunduran karena perhelatan politik kekuasaan yang terus menghantau manusia terjebak pada perebutan kerajaan akhirnya menimbulkan peperangan antara sesama kaum muslimin. Politik tidak mengenal kawan dan lawan, semuanya dianggap sebagai musuh. Kekhawatiran manusia yang menyebabkan dia melakukan perbuatan tidak pantas. Ia khawatir jika lawan politiknya pesaing dan dapat mengalahkan politik kekuasaan yang sedang diampunya dan khawatir ia tidak memperoleh posisi bagus atau kedudukan yang sangat strategis di samping gaji yang menggiurkan

¹⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 48-49.

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam....*, 137.

seperti yang terjadi pada masa sekarang. Begitu juga dengan dinasti Umayyah yang hancur dan pemimpin lengser karena dikalahkan oleh Abu Abbas al-Shaffah yang akan memimpin dinasti Abbasiyah.

2. Dinasti Abbasiyah

Kalahnya dinasti Umayyah di Damaskus oleh Abasiyah (Abu Abbās al-Saffah) selanjutnya kekuasaan pindah ke tangan dinasti Abbasiyah. Pada kekuasaan dinasti Abbasiyah telah berbagai macam ilmu baik agama maupun pengetahuan umum, seperti berkembangnya ilmu naqliyah: ilmu Alquran, ilmu hadis, ilmu tauhid, fiqh, ilmu bahasa dan ilmu aqliyah seperti matematika, astronomi, logika, kedokteran, fisika, kimia dan lain-lain. Lahirnya berbagai filsuf seperti al-Kindi, al-farabi, Ibnu Sina dan lain-lain. Puncak kejayaannya pada masa Harun al-Rasyid (786-809).

Kemudian lahirnya dinasti Umayyah di Spanyol (757-1492). Pada masa itu Islam memainkan perannya selama tujuh setengah abad yang melahirkan berbagai kemajuan yang sangat signifikan seperti muncul bangunan yang sangat megah yakni Masjid di Cordova, dan sekolah-sekolah di kota-kota besar seperti Universitas Cordova dan perpustakaan yang memiliki ratusan ribu buku. Selain itu kemajuan aspek intelektual seperti Filsafat, Sains, Bahasa, dan sastra, musik dan seni, dalam bidang ilmu agama seperti tafsir dan fiqh dan

arsitektur bangunan di Cordova, Granada, Sevilla, dan Toledo.

3. Dinasti Fatimiyah (919-1171)

Dinasti Fathimiyah berdiri pada tahun 297 H/910 M yang berakhir pada 567 H/1171 M yang pada awalnya merupakan gerakan keagamaan yang berkedudukan di Afrika Utara, kemudian berpindah ke Mesir. Dinasti ini dinisbatkan kepada Fatimah al-Zahra putri Nabi Muhammad SAW dan sekaligus istri Ali bin Abi Thalib *radīyallahu ‘anhu*. Dinasti ini mengklaim dirinya sebagai keturunan dari garis lurus dari pasangan Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah al-Zahra binti Rasulullah. Namun, masalah nasab keturunan Fathimiyah ini masih terus menjadi perdebatan di antara para Sejarawan. Sejak dahulu hingga sekarang belum ada kata kesepakatan diantara para sejarawan tentang nasab keturunan ini, hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya:

- a. Pergolakan politik dan madzhab yang sangat kuat sejak wafatnya Rasulullah SAW.
- b. Ketidakberanian dan keengganan keturunan Fatimiyah ini mengiklankan nasab mereka, karena takut kepada penguasa, ditambah lagi penyembunyian nama-nama pemimpin mereka sejak Muhammad bin Ismail hingga Ubaidillah al Mahdi.

Dinasti Fatimiyah dengan beraliran Syiah Ismailiyah ini didirikan oleh Sa'īd bin Husain al Salamiyah yang bergelar

Ubaidillah al-Mahdi. Ubaidillah al-Mahdi berpindah dari Suria ke Afrika Utara karena propaganda Syiah di daerah ini mendapat sambutan baik, terutama dari suku Barber Ketama. Dukungan dari suku tersebut membuat Ubaidillah al-Mahdi mengalahkan gubernur Aglabiyah di Afrika, Rustamiyah Kharaji di Tahart, dan Idrisiyah Fez yang dijadikan sebagai bawahan.

Pada awalnya Syiah Ismailiyah tidak menampakkan gerakan secara jelas, baru pada masa Abdullah bin Maimun yang mentransformasikan ini sebagai sebuah gerakan politik keagamaan yang tujuannya adalah dalam rangka menegakkan kekuasaan Fatimiyah. Secara rahasia, ia mengirim misionaris ke seluruh penjuru wilayah muslim untuk menyebarkan ajaran Syiah Ismailiyah. Kegiatan inilah yang pada akhirnya menjadi latar belakang berdirinya dinasti Fatimiyah.

Pasca kematiannya Abdullah bin Maimun, tampuk kepemimpinan dijabat oleh Abu Abdullah al-Husain, melalui propagandanya ia mampu menarik simpati suku Khitamah dari kalangan Berber yang bermukim di daerah Kagbyle untuk menjadi pengikut setia. Dengan kekuatan ini, mereka menyeberang ke Afrika Utara dan berhasil mengalahkan pasukan Ziyadat Allah selaku Penguasa Afrika Utara saat itu. Syi'ah Islamiyah mulai menampakkan kekuatannya setelah tampuk Pemerintahan dijabat oleh Sa'id ibn Husain al-Islamiyah yang menggantikan Abu Abdullah al-Husain. Di bawah kepemimpinan Abu Abdullah, kaum Syiah Islamiyah

berhasil menaklukkan kota Tunisia sebagai pusat kekuasaan dinasti Aglabiyah pada tahun 909 M. Sa'id memproklamasikan dirinya sebagai imam dengan gelar Ubaidillah al-Mahdi.

Sa'id mengaku dirinya sebagai putera Muhammad al-Habib seorang cucu imam Islamiyah. Namun kalangan Sunni berpendapat bahwa Sa'id berasal dari keturunan Yahudi sehingga dinasti yang didirikannya pada awalnya disebut dinasti Ubaidillah. Sementara Ibn Khaldun, Ibn al-Asir dan Philip K. Hitti berpendapat bahwa Sa'id berasal dari garis keturunan Fatimah puteri Nabi Muhammad SAW yang garis keturunannya bersambung sampai pada Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Ubaidillah adalah khalifah pertama dinasti Fatimiyah. Ia memerintah selama lebih kurang dari 25 tahun (904-934 M). Masa pemerintahannya, al-Mahdi melakukan perluasan wilayah kekuasaan atau ekspansi ke seluruh Afrika, meliputi Maroko, Mesir, Multa, Alexandria, Sardania, Corsica, dan Balerick. Pada 904 M, Kahalifah al-Mahdi mendirikan kota baru dipantai Tunisia yang diberi nama kota Mahdiyah didirikan sebagai Ibu kota pemerintahan.

Di Afrika Utara kekuasaan mereka menjadi besar. Pada tahun 909 mereka dapat menguasai dinasti Rustamiyah dan Tahert serta menyerang bani Idris di Maroko. Pekerjaan dinasti Fatimiyah pertama adalah mengambil kepercayaan ummat Islam bahwa mereka adalah keturunan Fatimah binti Rasulullah dan istri dari Ali bin Abu Muthalib.

Daulah Fatimiyah memasuki era kejayaan pada masa pemerintahan Abu Tamin Abu Dawud yang bergelar al-Mu'iz (953-997). Al-Mu'iz berhasil menaklukkan Mesir dan memindahkan pemerintahan ke Mesir. Pada masa ini rakyat merasakan kehidupan yang makmur dan sejahtera dengan kebijakannya yang bijaksanan dan berpihak kepada rakyat. Indikator kemajuannya yaitu banyak bangunan fisik seperti masjid, rumah sakit, penginapan, jalan utama yang dilengkapi lampu dan pusat perbelanjaan. Pada masa ini berkembang berbagai jenis perusahaan dan kerajinan seperti tenunan, keramik, perhiasan dari emas dan perak, peralatan kaca, ramuan dan obat-obatan.

Kesuksesan yang lainnya adalah pengembangan ilmu pengetahuan. Besarnya minat atau tekad masyarakat kepada ilmu pengetahuan hingga mendapatkan dukungan penguasa dengan membangun Dar al-Hikmah pada tahun 1005 M dan Perguruan Tinggi al-Azhar Kairo yang sebelumnya bangunan masjid yang mengajarkan berbagai ilmu seperti kedokteran, fiqh, tauhid, bayan, bahasa Arab, mantiq dan sebagainya.

Ada tiga hal yang disoroti tentang perkembangan dan kemajuan yang dicapai pada masa dinasti Fatimiyah berkuasa adalah:

a. Kemajuan Administrasi Pemerintahan

Pengelolaan negara yang dilakukan dinasti Fatimiyah ialah mengangkat para menteri. Dinasti Fathimiyah membagi kementerian menjadi dua, yaitu: *pertama* kelompok militer

yang terdiri dari tiga jabatan pokok yaitu pejabat militer dan pengawal khalifah, petugas keamanan, resimen-resimen. *Kedua*, kelompok kalangan Sipil yang terdiri atas Qadhi yang bertugas sebagai hakim dan direktur percetakan uang, ketua dakwah yang bertugas memimpin pengajian, inspektur pasar yang bertugas mengawasi pasar, memperhatikan timbangan dan takaran, bendaharawan negara yang bertugas menangani *bait al-māl*, kepala kantor urusan rumah tangga raja, petugas pembaca Alquran dan Sekretaris di berbagai departemen.

Selain para pejabat pusat, pada setiap daerah dibentuk pejabat yang setingkat dengan gubernur yang diangkat oleh khalifah untuk mengelola daerahnya masing-masing dan Administrasi yang dikelola oleh pejabat setempat.

b. Penyebaran Fahaman Syiah

Ketika Al-Muiz telah berhasil menguasai Mesir, di kawasan ini berkembang empat mazhab Fikih: mazhab Maliki, mazhab Hanafi, mazhab Syafi'i dan mazhab Hanbali. Sedangkan al-Muiz sendiri menganut mazhab Syiah. Dalam menyikapi hal ini al-Muiz mengangkat seorang hakim dari kalangan Sunni dan Syiah. Tetapi jabatan-jabatan penting diserahkan kepada para ulama Syiah sedangkan Sunni hanya menduduki jabatan rendah. Pada tahun 973 M, semua jabatan di berbagai bidang politik, bidang agama dan militer dipegang oleh Syiah. Karena itu, sebagian pejabat Fatimiyah dari Sunni beralih ke Syiah supaya jabatannya meningkat. Di

sisi lain al-Muiz membangun rasa toleransi agama sehingga pemeluk agama lain seperti Kristen diperlakukan secara baik dan diantara mereka diangkat menjadi pejabat istana. Di Mesir dinasti Fatimiyah tumbuh dan semakin luas bahkan sampai ke daerah Palestina. Di sana terjadi propaganda Syiah Ismailiyah yang tersebar luas melalui sebuah gerakan agen rahasia.

c. Perkembangan ilmu pengetahuan

Dinasti Fathimiyah memiliki perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Fatimiyah membangun sebuah masjid Al-Azhar yang berfungsi menjadi kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga berdirilah Universitas Al-Azhar yang nantinya menjadi salah satu perguruan Islam tertua yang dibanggakan ulama Sunni. Al-Hakim berhasil mendirikan Dār al Hikmah, perguruan Islam yang sejajar dengan lembaga pendidikan di Cordova dan Baghdad. Perpustakaan Dār al-Ulūm berhasil digabungkan dengan Dār al-Hikmah yang berisi berbagai buku ilmu pengetahuan. Beberapa ulama yang muncul pada saat itu adalah sebagai berikut:

1. Muhammad al-Tamimi (ahli Fisika dan Kedokteran)
2. Al-Kindi (ahli sejarah dan filsafat)
3. Al-Nu'man (ahli hukum dan menjabat sebagai hakim)
4. Ali bin Yunus (ahli Astronomi)
5. Ali Al-Hasan bin al-Khaitami (ahli Fisika dan Optik)

Di samping itu kemajuan bangunan fisik sungguh luar biasa. Indikasi-indikasi kemajuan tersebut diketahui dari banyaknya bangunan yang dibangun berupa masjid-masjid, Universitas, rumah sakit dan penginapan megah. Jalan-jalan utama dibangun dan dilengkapi dengan lampu warna-warni, di bidang industri telah dicapai kemajuan besar khususnya yang berkaitan dengan militer seperti alat-alat perang, kapal dan sebagainya.

B. Sebab-sebab Kemunduran Dunia Islam

Sebab-sebab kemunduran dalam dunia Islam setelah mengalami masa kejayaannya dengan sangat maju adalah:²⁰

1. Krisis dalam bidang sosial dan politik

Krisis dalam bidang sosial dan politik merupakan faktor ketidakistiqamahan terhadap pengamalan ajaran islam dan perang salib selama 6 abad.

Ali Imran surat ke-3 ayat 140 menyatakan secara tegas bahwa pola kehidupan umat manusia baik secara perseorangan maupun kelompok akan mengalami masa *up* and *down* atau pasang surut, demikian juga yang terjadi pada dinasti Abbasiyah yang berpusat di Bagdad dan kekhalifahan dinasti Umayyah yang berpusat di Andalusia. Berawal dari kelemahan dalam penghayatan

²⁰Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2009), 14-27.

ajaran Islam terutama yang terjadi di kalangan para penguasa. Mereka mengamalkan ajaran Islam sebagai formalitas belaka yang tidak lagi dipahami, dihayati dan diamalkan sampai kepada aplikasinya. Pada masa itu, ajaran Islam bagaikan pakaian yang apabila dikehendaki dipakai maka dipakai namun apabila tidak diperlukan maka ia hanya digantungkan dan tidak lebih dari itu. Akibatnya lambat laun mereka mulai meninggalkan ajaran Islam dari kehidupannya sehingga menimbulkan suatu gejala penyakit ruhani yang menghinakan seperti kerakusan, keserakahan akan kekuasaan dan kehidupan duniawi, dengki dan iri terhadap kehidupan orang lain yang mendapatkan kesuksesan. Selain itu, munculnya nafsu untuk merebut kekuasaan tanpa disertai etika sama sekali. Mereka melakukan sebuah diskriminasi yang secara berlebihan dengan memeras dan menginjak-injak bawahannya sementara kepada atasan, mereka menjilat dan memuji secara berlebihan yang hanya menjadi hiasan belaka.

Adapun kerusakan dinasti Umayyah di Andalusia di samping yang telah tersebut di atas, juga disebabkan akibat tidak konsisten akan pengamalan ajaran Islam dalam memimpin negara. Padahal sesungguhnya Islam mengajarkan prinsip demokrasi di dalam kehidupan bernegara. Penegasan seperti ini tidak hanya sekedar pengakuan dari orang Islam sendiri, melainkan juga

pengakuan dari luar Islam secara jujur sebagaimana yang dikemukakan seorang profesor Lybyer yang mengatakan bahwa syariat Islam adalah demokratis pada pokoknya dan prinsipnya musuh bagi absolutisme. Pengakuan seperti sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Vambrey bahwa “bukanlah Islam dan ajarannya yang merusak bagian Barat Asia dan membawanya kepada keadaan yang menyedihkan sekarang, akan tetapi ke tangan besian para Amir dari kaum muslimin yang memegang kendali pemerintahan dan menyimpang dari jalan yang benar. Mereka berusaha mentakwil ayat-ayat Alquran sesuai dengan maksud-maksud mereka.

Kondisi rakyat dan negara mencerminkan suatu negara itu rapuh dari dalam dirinya sendiri. Ia bagaikan buih, sekalipun kelihatan dari luar cukup besar namun tidak memiliki kekuatan sedikitpun, sehingga jika ada kekuatan dari luar yang bersifat destruktif sekalipun tidak terlalu besar untuk merobohkannya. Gambaran kondisi dinasti Abbasiyah dan dinasti Umayyah di Andalusia yang rapuh mencerminkan secara konkrit seperti apa yang disabdakan Rasulullah SAW: *“Akan datang suatu masa dimana mereka (umat Islam) akan dijadikan sebagai objek yang diperebutkan orang lain sebagaimana mereka berebut makanan di suatu pesta.”* Salah seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah, *“Apakah ketika umat Islam kondisi minoritas?”*,

Rasulullah menjawab: tidak, bahkan kalian dari segi kuantitas cukup banyak, akan tetapi ketika itu kualitas umat Islam tidak lebih dari seonggok buih yaitu buih yang mudah diombang-ambingkan oleh air yang mengalir.” Di kala itu-kata Rasulullah SAW- rasa gentar berhadapan dengan kekuatan umat Islam yang ada pada musuh kalian yang oleh Allah dicabut dari dada mereka, sementara kalian telah terkena penyakit al-wahnu”. Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah “Apakah al-Wahnu itu wahai Rasulullah?. Rasulullah SAW menjawab: al-Wahnu adalah cinta dunia dan takut mati.”

Sejarah telah menyaksikan kerapuhan dunia Islam di Andalusia sangat memilukan akibat dari keserakahan dunia sebagaimana yang disinyalir oleh hadis Rasulullah SAW. Puncak kerapuhan secara internal dari dinasti Umayyah di Andalusia secara transparan dapat diamati oleh dunia luar, akibatnya peluangnya sangat bagus dan dimanfaatkan oleh berbagai kerajaan Kristen di Spanyol seperti daerah Navara, Castila dan Aragon yang berhasil merebut kembali daerah Spanyol dari kekuasaan Islam.

2. Krisis dalam bidang keagamaan

Krisis dalam bidang keagamaan merupakan faktor pola kehidupan beragama yang masih berpegang pada ulama mazhab dan pintu ijtihad telah tertutup. Hal ini

berimplikasi pada keberagamaan seseorang. Apabila mereka menghadapi masalah, mereka menggantungkan pada pendapat ulama mazhab tertentu. Ketergantungan akan pendapat ulama melahirkan sikap taklid buta, yaitu mengikuti suatu pendapat tanpa mengetahui dasar yang jelas dan baik dari Alquran maupun hadis Nabi yang diterima (*al-Sunnah al-Maqbūlah*). Padahal para imam mazhab tersebut manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan dan lupa, bahkan mereka tidak terjaga dari dosa (Makṣūm) dan hal ini berbeda dengan Nabi Muhammad yang terjaga dari dosa. Sekalipun demikian, Nabi tetap mengatakan kepada umatnya sebagaimana firman Allah “*wa ana basyarum miṣlukum*” artinya dan aku adalah manusia biasa sama seperti kalian.

Pendapat para imam mazhab dapat memberikan penjelasan yang harus diikuti para pengikutnya ketika mengemukakan pendapat dalam menetapkan hukum. Untuk mengetahui lebih dalam tentang imam mazhab, penulis akan menguraikan sebagai berikut:

Pertama, mazhab Hanafi. Mazhab ini dipelopori oleh Abu Hanifah yang dikenal dengan nama lengkap Abu Hanifah al-Nu'man bin Tsabit bin Zuth. Syaikh Abu Ishak mengatakan di dalam kitab al-Thabaqat, namanya adalah Al-Nu'man bin Tsabit bin Zutha bin Mah yakni mantan budah Taimullah bin Tsa'labah, Lahir di Kufah pada tahun 80 H dan wafat tahun 150 H

di bagdad pada saat berusia 70 tahun.²¹ Abu Hanifah termasuk golongan Tabi'ut Tabi'in. Mazhab Hanafi tersebar di sebagian besar Iraq, Mesir, Suriah, penganut muslim Hindia, Pakistan, Afghanistan, dan penganut muslim di Cina. Al-Khatib al-Baghdadi mengatakan, Abu Hanifah adalah orang yang ahli dalam berpendapat, orang Faqih di Irak dan penerus pendapat Anas bin Malik.

Guru-guru Abu Hanifah adalah Hammad bin Abi Sulaiman dan empat sahabat Nabi yaitu Anas bin Malik, Abdullah bin Abi Aufa, Sahl bin Sa'd, Abu Thufail, Atha bin Abi Rabah, Abu Ishaq al-Sab'I, Maharib bin Datsar, al-Haitsami bin Habib al-Araf, Qais bin Muslim, Muhammad bin al-Munkadar, Nafi' yakni mantan budak Abdullah bin Umar, Hisyam bin Urwah, Yazid al-Faqir, Samak bin Harb dan lain-lain. Murid-muridnya adalah Abu Yahya al-Hamani, Hasyim bin Busyr, Ibad bin Awwam, Abdullah bin Mubarak, Waki' bin Jarh, Yazid bin Harun, Ali bin 'Ashim, Yahya bin Nashr, Abu Yusuf al-Qadhi, Muhammad bin Hasan, Amr bin Muhammad al-Ibqari, Hudah bin Khulaifah, Abu Abdurrahman al-Muqri, Abdurrazaq bin Hammam dan lain-lain.²²

²¹ Abu Zakaria Muhiddin bin Syaraf al-Nawawi, *Tahdzib al-Asma' wa Lughat*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t), 216.

²² *Ibid.*, vo. 1, 216.

Kaidah-kaidah yang menjadi dasar pemikiran Mazhab fikih mazhab Hanafi sebagaimana tercermin dalam sebuah pernyataan Abu Hanifah “*Saya kembalikan segala persoalan kepada Kitab Allah, apabila saya tidak menemukan jawaban hukum dalam Kitab Allah maupun sunnah Nabi SAW, maka saya akan mengambil pendapat para sahabat Nabi dan tidak beralih pada fatwa selain mereka. Apabila masalahnya sudah sampai kepada Ibrahim, Sya’bi, Hasan, Ibnu Sirin, Atha dan Sa’id bin Musayyab (semuanya tabi’in), maka saya berhak pula untuk berijtihad*”. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dasar penetapan hukum Mazhab Hanafi adalah al-Quran, sunnah, dan ijtihad dalam arti luas (*ijma, qiyas dan istihsan*).

Abu Hanifah juga berhujjah dengan hadis ahad dengan memberikan tiga syarat, yaitu: 1) Orang yang meriwayatkan tidak boleh berbuat dan berfatwa yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan. (2) Hadis ahad tidak boleh menyangkut persoalan umum dan sering terjadi. (3) Hadis ahad tidak boleh bertentangan dengan Kaidah-kaidah umum dan dasar-dasar *kulliyah* atau *mabādi kulliyah*. Namun dalam kesempatan lain, Abu Hanifah lebih cenderung mengutamakan hadis yang diriwayatkan oleh para ahli fikih daripada Ahli hadis.

Kedua, mazhab Malik. Mazhab Maliki dipelopori sekaligus didirikan oleh Imam Malik bin Anas dengan

nama lengkap Abu Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin al-Harits bin Ghaiman bin Khutsail bin Amr bin al-Harits, dia juga disebut Dzu Ashbah bin Auf bin Malik bin Yazid bin Syaddad bin Zur'ah yakni Humair al-Ashghar bin al-Humariri al-Ashbahi al-Madini (711-795 M/ 93-179 H). Ibunya adalah Aliyah binti Syuraik al-Azdi, paman-pamanya adalah Abu Suhail Nafi', Uwais. Malik bin Anas sejak usia belia sudah terbiasa menghafal hadis sehingga dikenal sebagai orang yang ahli di bidang fikih dan hadis. Pemikiran imam Malik yang tradisional dan banyak menggunakan hadis dalam berhujjah karena tinggal di Madinah tempat beredarnya banyak hadis dibanding tempat lain. Dalam buku yang monumental yakni al-Muwatha yang merupakan karyanya dijelaskan bahwa imam Malik mengambil tradisi penduduk Madinah sebagai sumber hukum setelah al-Quran dan sunnah. Malik juga mengambil hadis *munqati'* dan *mursal* selama tidak bertentangan dengan tradisi penduduk Madinah.

Beberapa hal penting dari mazhab Maliki adalah: 1) Imam Malik mendahulukan perbuatan Ahlul Madinah sebelum qiyas, dan menurut Imam Malik tradisi Ahlul Madinah sama dengan hadis mutawatir. (2) Imam Malik menganggap qaul sahabat sebagai dalil syar'i yang harus didahulukan daripada qiyas. (3) teori masalah mursalah (teori menggunakan rasio atau akal). (4) keteguhan

Imam Malik dalam memegang tradisi ahul Madinah dan menerima hadis ahad.

Dasar hukum mazhab Maliki adalah Alquran, Sunnah, Ijma', tradisi Ahul Madinah, qiyas, fatwa sahabat, *al-Maslahah al-Mursalah*, *Urf*, *Istihsan*, *istishab*, *sadd al-Dzari'ah*, dan *Syar'un man Qablana*. Masalah qiyas, Mazhab Maliki lebih mendahulukan tradisi Ahul Madinah daripada qiyas. Mazhab Maliki tersebar di berbagai negara, seperti Tunis, Iraq (Bashrah), Hijaz (Saudi Arabia), Afrika utara, Spanyol, dan Sicilia.

Ketiga, mazhab Syafi'i. Mazhab Syafi'i didirikan Imam al-Syafi'i dengan nama lengkap Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin al-Sa'ib bin Ubaid bin 'Abd Yazid bin Hasyim bin al-Muthallib bin Abd Manaf bin Qashay bin Kilab bin Marrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib. Beliau adalah seorang imam, seorang yang Alim pada masanya, pembela hadis atau sunah dan orang Faqih (faham) agama. Julukannya adalah Abu Abdillah al-Qurasyi al-Muthallib al-Syafi'i al-Makki al-Ghazzi. Beliau juga masih keturunan Rasulullah yakni anak dari pamannya karena Muthallib adalah saudara Hasyim yaitu anak Abd al-Muthallib.²³ Ia lahir di Guzah (nama kampung di wilayah asqalan-palestina dan

²³Syam al-Din Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahabi, *Siyar al-A'lam al-Nubala'*, vol. 10 (Beirut: al-Muassasah al-Risalah, 1982), 5.

syam) pada tahun 150 H bersamaan dengan tahun kematiannya Imam Hanafi di Bagdad. Pada tahun usia tujuh tahun beliau bisa menghafal al-Quran, dan Hadis-hadis Nabi SAW. Ia juga fasih dalam bahasa Arab. Ketika mendengar kealiman Imam Malik dengan bukunya al-Muwatha, ia meminjam buku tersebut dari temannya di Mekah dan menghafalnya dalam waktu sembilan hari pada usia 15 tahun. Imam Syafi'i juga terkenal dengan pendapatnya yaitu *qaul qadīm* (pendapat lama) di Iraq dan *qaul jadīd* (pendapat baru) ketika di Mesir. Buku yang terkenal adalah al-Umm dan kitab al-Risālah yang memuat Kaidah-kaidah *Ushuliyyah*.

Adapun guru-guru imam Syafi'i adalah Muslim bin Khalid al-Zanji seorang mufti di Mekah, Dawud bin Abdurrahman al-Athar, pamannya yakni Muhammad bin Ali bin Syafi', dia anak pamannya al-Abbas kakek dari al-Syafi'i, Sufyan bin Uyainah, Abdurrahman bin Abu Bakar al-Mulaiki, Sa'id bin Salim, Fudhail bin Iyadh, Malik bin Anas dengan kitabnya al-Muwatha' dan guru-guru lainnya.²⁴ Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, imam Syafi'i adalah seorang Ahli filsafat dalam berbagai bidang, seperti *al-Lughah*, *Ikhtilaf al-Nas*, *Ilmu al-Ma'ani* dan *Fiqh*.

²⁴ *Ibid.*, 6.

Murid-muridnya adalah al-Humaidi, Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, Ahmad bin Hanbal, Sulaiman bin Dawud al-Hasyimi, Abu Yakub Yusuf al-Buwaithi, Abu Tsauro Ibrahim bin Khalid al-Kalbi, Harmalah bin Yahya, Musa bin Abi al-Jarud al-Makki, Abu al-Aziz al-Makki teman dari Humaidah, Husain bin Ali al-Karabisi dan lain-lain.²⁵

Kitab-kitab imam al-Syafi'i adalah *al-Umm*, *al-Risalah*, *al-Muhadzab*, *Mugh al-Muhtaj*, *Fath al-Wahhab*, *Nihayah al-Muhtaj*, *I'nanah al-Thalibin*, *al-Asybah al-Nazhair*, *Fiqh al-Ibadah*, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzab*, *Fat'u al-Mu'in* dan lain-lain.

Dasar hujjah Mazhab Syafi'i adalah al-Quran dan sunnah (merupakan kesatuan sumber syariat), *Qiyas*, *istihsan*, *istishhab* dan lain-lain, semua itu adalah metode untuk merumuskan dan menyimpulkan hukum-hukum dari al-Quran dan sunnah. Jadi struktur hukum yang dibangun oleh Mazhab Syafi'i adalah Alquran, Sunnah, Ijma dan qiyas.

Keempat, mazhab Hanabilah atau Hanbali. Mazhab Hanbali didirikan atas ide Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdillah bin Hayyan bin Abdillah bin Anas bin 'Auf

²⁵ *Ibid*, 7.

bin Qasith bin Mazin bin Saiban bin Dzahl bin Tsa'labah bin Ukabah bin Sha'b bin Ali bin Bakar bin Wa'il bin Qasith bin Hanb bin Afsha bin Da'mi bin Jadilah bin Asad bin Rubai'ah bin Nazar bin Ma'd bin Adnan. Menurut Ibnu Khalkan, nasab ini adalah benar.²⁶ Imam Hanbali (demikian julukannya) dilahirkan pada tahun 164 H di kota Salam, Bagdad dari keluarga Arab asli. Nasabnya bertemu dengan Nabi Muhammad SAW pada Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Sejak kecil ia sudah ditinggal oleh ayahnya dan diasuh oleh ibunya sendiri. Sejal usia masih belia beliau sudah bisa menghafal al-Quran.

Beliau lahir dan tumbuh berkembang di Bagdad pada tahun 164 H, sampai wafatnya. Disebutkan dalam kitab *Al-Muḥaḏab*, *al-Wāsiṭ*, dan *ar-Rauḏah* bahwa dia seorang imam yang baik, disepakati kemulyaannya, *kewira'an*-nya, kezuhudan dan banyak ilmunya dan hafal hadis. Dia pernah mendatangi kota Mekkah, Madinah, Syām, Yaman, Kufah, Baṣrah dan Jazīrah.

Sejarah Latar belakang metode Imam Ahmad bin Hanbal dan Mazhab Hanbali dimulai sejak tahun 195 H sampai tahun 197 H Ahmad belajar fiqh dan ushul fiqh pada Imam Syafi'I yang pada waktu itu berada di Hijaz. Di Hijaz ia belajar pada Imam Malik dan Imam Laits bin

²⁶ Abdul Ghani al-Daqr, *A'lam al-Muslimin: Ahmad bin Hanbal Imam Ahl al-Sunnah* (Damsyiq: Dar al-Qalam, 1999), 16.

Sa'ad al-Misri. Dalam pencarian hadis ia juga melakukan perlawatan atau pergi ke Yaman dan di sana ia bertemu dengan Abdurraziq bin Hammam dan ke daerah-daerah lainnya seperti Khurasan, Persia dan Tarsus.²⁷

Imam Ahmad menganggap bahwa Imam Syafi'i adalah gurunya, oleh karena itu dalam pemikirannya ia banyak dipengaruhi oleh Imam Syafi'i. Hal tersebut diketahui dari kata-kata Imam Ahmad bin Hanbal ketika sudah menjadi Imam besar: apabila saya ditanya tentang sesuatu yang tidak saya jumpai Khabarnya yakni Hadis dan atsar sahabat yang menjelaskannya, maka saya berpegang pada pendapat Imam Syafi'i. Karena besarnya pengaruh Imam Syafi'i pada pola pemikiran Ahmad bin Hanbal inilah sampai-sampai imam al-Thabari tidak mau menganggapnya sebagai ulama fikih dan mujtahid dan menganggapnya sebagai muttabi', periwayat hadis dan bertaklid.²⁸

Meskipun pemikiran fiqh Imam Ahmad bin Hanbal banyak dipengaruhi oleh pemikiran Imam Syafi'i, namun Imam Ahmad bin Hanbal jauh lebih menguasai hadis daripada Imam Syafi'i sehingga pada suatu ketika Imam Syafi'i pernah menyatakan kepada Imam Ahmad bin Hanbal dan para ahli hadis: *"Kalian lebih tahu tentang*

²⁷ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), 28.

²⁸ *Ibid.*, 28.

hadis dan khabar daripada saya, apabila ada hadis yang sahih, maka beritahulah saya". Karyanya yang sangat monumental, Musnad Ahmad juga jauh lebih banyak memuat hadis, sementara karya Imam Syafi'I adalah pencampuran antara keduanya. Bisa dikatakan bahwa posisi Imam Ahmad itu berada di tengah-tengah antara Imam Syafi'I dan Imam Malik.

Berdasarkan hal tersebut, Imam Ahmad dalam pemikiran fiqhnya juga banyak dipengaruhi oleh Imam Malik. Dalam metodenya lebih banyak menggunakan deduksi, namun dia juga menggunakan qiyas, istihsan, istishab dan mempunyai kecenderungan tekstualis serta mengembalikan masalah kepada hadis dan atsar. Karena kecenderungannya kepada hal itulah ia dijuluki sebagai penghulu ulama salaf. Imam Ahmad bin Hanbal bukan hanya seorang ahli hadis dan fiqh, akan tetapi ia sebagai seorang sufi yang dipengaruhi oleh pemikiran sufi besar yakni Hasan al-Bashri (wafat 110/728) dan Ibrahim bin Adham (wafat 170/786). Keduanya bisa memberikan pengaruh besar kepada sebuah jalan dan metode untuk mencapai hidup sejati dan kewajiban-kewajiban yang benar terhadap Allah SWT.

Guru-gurunya adalah Sufyan bin Uyainah, Ibrāhīm bin Sa'ad, Yahya bin al-Qaṭṭan, Hasyīm, Wakī', Ibn Ulyah, Ibnu Mahdi, Abdurrazaq. Sedangkan murid-muridnya adalah Imam Al-Bukhāri, Imam Muslim, Abū

Dāwud, Abū Zur'ah, 'Abdillāh bin Aḥmad, Abū Qasyim al-Bagawi dan lain-lain. Ayahnya seorang perajurit dan ia termasuk anak-anak pendakwah. 'Abdillāh bin Aḥmad berkata: Aku ingat Abū Zur'ah berkata kepada-ku, bahwa bapaknya orang yang hafal beberapa ribu hadis. Imam Aḥmad sendiri mengakui bahwa dia dapat menghafal segala sesuatu didengar dari Hasyim semasa hidupnya. Dia orang yang faqih dan orang yang berilmu. Di dalam kitab Sirah disebutkan dia seorang imam yang benar dan Syaikhul Islam yang jujur.²⁹

Munculnya Mazhab Hanbali adalah sebagai reaksi yang wajar terhadap sikap keterlaluan sebagian aliran Syiah, Khawarij, Muktaẓilah, Qadariyah, Jahmiyah dan Murji'ah. Misalnya, Muktaẓilah mengatakan, bahwa Alquran adalah makhluk, ini merupakan pernyataan yang melanggar konsensus ulama saat itu. Berbeda dengan pemahaman Imam Ahmad, ia mengatakan, Alquran adalah *Kalāmullah*. Sikap tegas Ahmad bin Hanbal ini bertentangan dengan pandangan khalifah al-Makmun yang mengakibatkan Imam Ahmad dipenjara, dicambuk sampai pingsan dan ditoreh dengan pedang tajam hingga mengalami luka-luka. Masa al-Makmun selesai kemudian diganti oleh al-Muktashim dengan prilaku yang sama

²⁹ *Tarjamah al- Aimmatul Arba'ah*, vol. 1 (CD Maktabah Asy-Syāmilah), 196-197.

kejamnya. Baru pada masa al-Mutawakil, Ahmad bin Hanbal dibebaskan dari penjara.

Pertanyaan yang muncul, apakah Imam Ahmad bin Hanbal adalah ahli fiqh?. Maka jawaban yang sangat sederhana adalah jika Imam Ahmad bin Hanbal bukan ahli fiqh maka tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat dan tabi'in yang faqih. Artinya bahwa Imam Ahmad bin Hanbal adalah orang yang benar-benar Ahli fiqh selain sahabat dan tabi'in. Oleh karena itu mereka mengenal fiqh untuk suatu memperluas pemahaman dari apa yang disyariatkan Allah dalam Alquran dan apa yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sunnahnya yang ditunjukkan dengan kata-kata dan ungkapan-ungkapan melalui uslub-uslub bahasa Arab disertai ijtihad untuk memahami tujuan syariat tanpa mengesampingkan nash dengan takwil yang keluar dari apa yang dikehendaki oleh jiwa nash.

Berdasarkan hal tersebut Imam Ahmad bin Hanbal menjadi ahli fiqh pada masanya, dan sungguh jika ia tidak mengarang kitab fiqh, maka sungguh ia telah menjawab 60.000 masalah dengan firman Allah (Alquran), sabda Rasul (Hadis atau sunnah), pendapat sahabat dan pendapat ulama salaf. Kadang-kadang beliau berijtihad dengan menggunakan qiyas ketika tidak ada sumber lain. Apabila ia dikatakan tidak mempunyai kitab Fiqh maka tidak ada seorang Imam pun yang mengarang fiqh kecuali

Imam Syafi'i, akan tetapi mereka meninggalkan fatwa-fatwanya yang disertai sebagian dalil-dalil, setelah itu mereka membentuk mazhab Hanbali.³⁰

Berdasarkan hal tersebut, dasar hukum Mazhab Hanbali adalah Alquran, sunnah, qiyas, ijma, fatwa sahabat, hadis-hadis mursal dan da'if, *istihsan*, *sadd al-dara'i*, *istishab*, dan masalah mursalah.

Adapun dasar-dasar kaidah fiqh Mazhab Hanbali adalah kaidah yang diringkas oleh Ibnu Taimiyah di dalam perkataannya “Taufiqun fi al-Ibadah wa Afwun fi al-Mu'amalah” kemudian dirinci oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjadi “*Al-Ashlu fi al-Ibadah al-buthlan Hatta Yaquma al-Dalilu 'Ala al-Amri*”, *wa al-Ashlu fi al-Uqud wa al-Mu'amalah al-Shihah Hatta Yaquma al-Dalilu 'ala al-Buṭlāni wa al-Tahrīmi*”. Perbedaan antara kedua dasar tersebut, bahwasanya Allah tidak berhak untuk disembah kecuali dengan apa yang disyariatkan-Nya berdasarkan lisan Rasul-Nya, maka ibadah merupakan kewajiban atas hamba-Nya dan yang paling berhak untuk disembah adalah Dia (Allah), Dia rida dalam mensyariatkannya. Adapun akad, syarat dalam muamalah adalah boleh hingga ada dalil yang mengharamkannya. Maka dengan demikian Allah menyatakan kepada orang-orang musyrik

³⁰ Abdul Ghani al-Daqr, *A'lam al-Muslimin: Ahmad bin Hanbal Imam Ahl al-Sunnah*, 51.

dengan menyelisihinya dua dasar tersebut, yaitu bahwa hal itu merupakan keharaman apa yang tidak diharamkan oleh orang musyrik atau non muslim dan mendekatkan diri kepadanya atas apa yang tidak disyariatkan orang musyrik atau non-muslim. Sekiranya Allah mendiamkan kebolehan dan keharamannya, maka hal itu merupakan *afwun* (sesuatu yang maafkan/ kebolehan) yang tidak boleh adanya sebuah hukum yang mengharamkan dan membatalkannya. Sesuatu yang halal berarti jelas telah dihalalkan Allah, sesuatu yang haram berarti jelas telah diharamkan Allah dan sesuatu yang didiamkan berarti *afwun* (kebolehan). Maka semua akad, syarat dan muamalah yang didiamkan itu tidak boleh ada yang mengharamkannya karena hal itu adalah rahmat selain lupa dan pengabaian (pelanggaran).

Berdasarkan uraian tersebut, atas dasar inilah yang memberikan warna fikih Hanbali terhadap sifat harakah dan murunah yang menghalalkan permasalahan-pemmasalahan musykil (sulit dipecahkan) dan paling banyak dihadapi oleh umat pada masa dahulu dan sekarang. Atas dasar ini pula, menurut Imam Ahmad bin Hanbal bahwa masalah ibadah tidak mungkin bisa dicapai dengan ijtihad kecuali kita memahami maksud dari nash dan mendapatkan pemahaman bahwa hal itu adalah yang ditetapkan bukan sesuatu yang dihapus (*mansūkh*), kita melaksanakan perintah dan tidak boleh mendahului Allah dan Rasul-

Nya dan nash-nash tentang suatu ibadah yang semuanya sempurna dan tidak membutuhkan tambahan sedikit pun sehingga tidak ada tempat bagi qiyas, istihsan, dan ijma dalam masalah ibadah.³¹

3. Krisis dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan

Krisis ini merupakan akibat dari krisis di bidang sosial politik dan bidang keagamaan. Seperti dalam pembahasan sebelumnya bahwa jatuhnya pusat-pusat kekuasaan Islam baik di belahan Barat yang berpusat di Cordova maupun di belahan timur yang berpusat di Baghdad terlihat nyata bahwa penderitaan yang dialami dunia ilmu pengetahuan adalah sama. Kaum Nashrani di Spanyol dan bangsa Mongol, karakternya berperangai seperti kaum barbar, mereka berhasil menghancurkan dan membakar pusat-pusat lembaga pendidikan dan perpustakaan yang berisi ratusan ribu hingga hangus tidak tersisa. Mereka adalah orang-orang yang tidak menghargai betapa tingginya ilmu pengetahuan. Dalam kondisi seperti ini sudah barang tentu dunia pendidikan tidak mendapatkan ruang gerak yang memadai dan setiap aspek yang mendukung akan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan menjadi serba terbatas. Lembaga pendidikan tinggi sama sekali tidak memberi kesempatan

³¹ Abdul Ghani al-Daqr, *A'lam al-Muslimin: Ahmad bin Hanbal Imam Ahl al-Sunnah*, 64.

pada mahasiswa untuk melakukan *research* penelitian dan aspek pengembangan ilmu pengetahuan. Kebebasan mimbar dan kebebasan akademik menjadi jantungnya ruh pengembangan ilmu pengetahuan sedikit demi sedikit menjadi sirna. Begitu juga dengan Cordova dan Bagdad yang awalnya pusat ilmu pengetahuan dan peradaban kemudian beralih ke Eropa.

Suasana gelap dan mencekam terus menyelimuti dan memperhatikan dunia Islam. Bangsa Eropa sedang sibuk melepaskan armada-armadanya untuk mengarungi lautan dengan maksud dan tujuan merampas, menjajah, menjarah kekayaan negara Islam dan menyebarkan ajaran injil. Pada saat yang sama, sebagian umat Islam tenggelam dalam ajaran tasawuf yang jauh menyimpang dari ruh Islam.

Masa kemunduran dunia Islam terus berlangsung sampai akhir abad XVIII, baru kemudian pada awal abad XIX ada upaya dari para ulama Islam yang berpikiran cerdas dan maju untuk membangun kembali kemuliaan dan kejayaan kaum muslimin atau '*Izzul al-Islām wa al-Muslimīn*'. Gagasan tersebut di kemudian hari terkristal dalam sebuah gerakan yang dikenal dengan gerakan pembaharuan atau gerakan reformasi dalam Islam yang intinya mengarahkan untuk "*Purification of Islam Mind and Rejuvenation of Islam Creed*" menurut istilah bung

Karno. Gerakan pembaharuan atau pemurnian Islam ini dengan lantang menyatakan semboyan “Kembali kepada Alquran dan Hadis Syarif (hadis yang mulia)”.

C. Pemurnian dan Pembaharuan

Upaya pemurnian dan pembaharuan dalam dunia Islam awal pertama dilakukan oleh dua orang tokoh dari kota Harran Siria yaitu Taqiyyuddin Abul Abbas bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Taimiyyah al-Harran al-Hambaly yang terkenal dengan sebutan Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah (1263-1328) dan muridnya yang bernama Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Saad bin Harits al-Zuhri al-Damsyqi Abu Abdillah Syamsuddin atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan Ibnu Qayyim al-Jauziyah (691-751 H).³²

Kedua tokoh tersebut dikenal sebagai tokoh yang pertama kali berusaha memurnikan ajaran Islam. Adapun usaha mereka dalam hal memurnikan ajaran Islam adalah sebagai berikut:

1. Memurnikan ajaran Islam (*Tajdīd fī al-Islām*) dari berbagai keyakinan, sikap dan perbuatan yang merusak sendi-sendi keislaman.

Memurnikan berarti membersihkan tubuh dari setiap kotoran yang menempel pada tubuh tersebut. Tubuh

³² Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam...*, 28.

adalah akidah keislaman yang bagus dan jernih, kuat dan tidak goyah (*istiqamah*). Kotoran yang dimaksud TBC (*Takhayyul, bidah, khurafat*) yang menggerogoti akidah seorang muslim. Untuk membersihkan kotoran tersebut maka perlu memperkuat akidah atau keimanan seorang muslim dengan banyak belajar dan mengkaji ilmu al-Islam. Jadi kunci kesuksesan seorang muslim yang lepas dari perilaku yang menyimpang dan menyesatkan adalah tauhid murni seperti yang dilakukan bapak tauhid yakni Nabi Ibrahim ketika menghadapi raja Abrahah. Ilmu yang dipelajari dengan benar dan ikhlas akan menghasilkan pengamalan yang bagus di tengah-tengah masyarakat luas sebaliknya ilmu yang dipelajari tidak benar dan tidak ikhlas maka akan menghasilkan pengamalan buruk. Pemurnian (*purifikasi*) akan akidah yang salah menjadi benar menuju pembaharuan yang benar (*tajdīd*) untuk mewujudkan masyarakat yang islami baik aspek akidah, ibadah, akhlak dan muamalah duniawiyah.

2. Mengembalikan pemahaman keagamaan umat kepada pemahaman dan pengamalan sesuai apa yang dilakukan rasulullah SAW dan generasi salaf, yang meliputi generasi para sahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*.

Pemahaman keagamaan umat Islam kala itu masih *taqlid* buta (mengikuti segala sesuatu tanpa dasar yang kuat) mengakibatkan pengamalan Islam yang salah. Oleh karena itu, perlu mempelajari dan mengamalkan hadis Nabi yang

shahih atau *al-Sunnah al-Maqbulah*. Kunci untuk keluar dari *taqlid* buta adalah membaca dan memahami ajaran Islam secara benar langsung dari sumbernya yaitu Nabi Muhammad SAW, selanjutnya disampaikan oleh para sahabat, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in* sampai pada umat akhir zaman yaitu umat Muhammad. Membaca dan memahami ajaran Islam tentu harus ada gurunya yang mengajarkan ilmu kepada umat sehingga menjadi umat cerdas dan pintar dalam mengamalkan ajaran Islam sesuai pesan nabi Muhammad dalam hadis.

Sedangkan beberapa hal yang khas aliran salaf yang dikembangkan oleh kedua tokoh tersebut yang kemudian menjadi ciri khas dari gerakan pembaharuan Islam (Gerakan Reformasi Islam) di dunia Islam adalah:³³

1. Memberi ruang dan peluang ijtihad di dalam berbagai kajian keagamaan berkaitan muamalah duniawiyah.
2. Tidak terikat secara mutlak dengan pendapat ulama-ulama terdahulu.
3. Memerangi orang-orang yang menyimpang dari aqidah kaum salaf seperti kemusyrikan, khurafat, bid'ah, *taqlid*, dan *tawāsul*.

³³ Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam...*, 29.

4. Memerangi orang-orang sufi dan ahli filsafat yang terang-terangan sudah menyalahi dan menyimpang dari prinsip-prinsip aqidah islamiyah.
5. Kembali kepada kedua sumber yakni Alquran dan al-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam.

Kondisi umat pada masa itu memang memberikan ruang gerak orang-orang yang komitmen memperjuangkan Islam yang murni. Namun di sisi lain, banyak orang-orang yang masih mempertahankan tradisi budaya nenek moyang mereka yang kental dengan kepercayaan kepada animisme dan dinamisme.

D. Tokoh-tokoh Pembaharu di Dunia Islam

Pembaharuan Islam dilakukan oleh para tokoh Islam yang ingin mengembalikan kepada ajaran Islam yang murni sesuai dengan tuntunan Alquran dan al-Sunnah. Tokoh-tokoh pembaharu yang terkenal di dunia Islam dan memiliki jasa yang cukup besar dalam memperjuangkan Islam menjadi agama yang *rahmatan lilālamīn* di tengah-tengah umat yang kondisinya sedang melemah, adalah:

1. Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah
2. Muhammad bin Abdul Wahab
3. Jamaluddin al-Afghani
4. Muhammad Abduh
5. Rasyid Ridho

6. Hasan al-Bana
7. Waliyullah
8. Ahmad Khan
9. Ameer Ali
10. Muhammad Iqbal
11. Abul A'la al-Maududi

Tokoh-tokoh pembaharuan Islam tersebut tentunya memiliki pengaruh sangat besar dalam perkembangan dunia Islam. Islam mengalami perkembangan sangat signifikan khususnya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah berkembang kepada masa dinasti Umayyah sampai dinasti Fathimiyah. Masa kini, perkembangan pemikiran manusia dan teknologi, semakin maju dan terus menerus mempengaruhi dan mengikuti alur kehidupan manusia. Apabila manusia dapat memanfaatkan teknologi tersebut dengan baik niscaya bisa memberikan akibat positif untuk dirinya, namun apabila manusia tidak bisa memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam menghadapi ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan tergerus yang membawanya kepada hal-hal yang negatif yang membuatnya menjadi malas untuk bekerja dan beramal baik. Jika terjadi demikian, maka sangat ironis yang seharusnya manusia menjadi makhluk yang mulia justru malah sebaliknya menjadi makhluk yang tidak mulia. Para tokoh terdahulu mengembangkan teknologi tidak secanggih sekarang, akan tetapi mereka bisa membuktikan

kehebatan potensi yang dimilikinya dengan ilmunya dan pemikirannya yang sangat luas tanpa berpangku tangan pada kondisi yang dialaminya.

E. Keterkaitan Muhammadiyah dengan Pembaharuan Islam

Spirit pemikiran KH. Ahmad Dahlan merupakan mata rantai gerakan pembaharuan dalam dunia Islam khususnya pada gerakan Salafiyah dan gerakan Muwahidun (gerakan Wahabi). Keduanya melakukan pembaharuan cara berfikir dan berjuang demi tegaknya kembali kejayaan Islam serta kemuliaan umat dengan kembali kepada ajaran Alquran dan Sunnah dengan semurni-murninya. Semboyan ini pernah didengungkan oleh Ibnu Taimiyyah yaitu kembali kepada Alquran dan al-Sunnah secara murni dengan tanggungjawab, membersihkan berbagai penyakit yang bisa mengaburkan kebaikan Islam (*Mahāsīn al-Islām*), seperti takhayyul, bidah, khurafat dan syirik dalam segala bentuk serta manifestasinya dan mendorong untuk berjihad. Gerakan Muhammadiyah dalam mengamalkan ajaran Islam jelas bersumber kepada Alquran dan sunnah *al-Maqbūlah* dengan menghilangkan segala perbuatan yang membatalkan amalan peribadahan Islam yakni takhayyul, bid'ah, khurafat dan syirik.

Berdasarkan hal tersebut, gaya pemikiran KH. Ahmad Dahlan secara kebetulan memiliki kemiripan dengan gerakan pembaharuan yang dilakukan para tokoh Muslim di timur

tengah. Gagasan pembaharu KH. Ahmad Dahlan diperoleh setelah berguru kepada para ulama Indonesia yang tinggal di Mekah seperti Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Kyai Nawawi al-Bantani, Kyai Abdullah berasal dari Surabaya dan Kyai Fakih dari Maskumambang. Selain itu, juga beliau banyak membaca buku-buku yang berasal dari para pemikir pembaharu Islam seperti Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Dengan modal kecerdasan yang dimiliki Ahmad Dahlan berinteraksi dan selama bermukim di Arab Saudi tertanam benih ide-ide pembaharuan dalam dirinya. Sepulangnya dari Arab Saudi, KH. Ahmad Dahlan membawa spirit, ide dan gerakan pembaharuan bukan malah menjadi kolot. Ahmad Dahlan lahir dari tradisi santri “tradisional” dan budaya Jawa Kraton yang pakem dan konservatif, pergi haji ke tempat yang penuh dengan pengaruh Wahabisme justru sepulangnya dari Mekah dan kembali ke tanah Air sebagai sosok pembaharu. Hal tersebut tidaklah terjadi jika dalam diri Ahmad Dahlan tidak terdapat energi intelektual yang kritis dan haus akan pembaharuan. Ahmad bukan saja seorang pencari ilmu akan tetapi akan dia tidak taklid kendati belajar di pusat peradaban Islam dalam kekuasaan yang kental dengan Islam yang keras dan kaku. Ahmad Dahlan adalah seorang pencari kebenaran yang hakiki, ia dapat menangkap

apa yang tersirat dalam tafsir al-Manār, ia seorang pembaharu yang tidak tercipta oleh pra kondisi sebelumnya.³⁴

KH. Ahmad Dahlan adalah seorang sosok yang teguh pendirian sekalipun ia berada tempat dan kondisi keluarga yang tradisional dan kental dengan tradisi budaya Jawa-Hindu. Ia lahir sebagai seorang sosok yang islami dengan bekal ilmu yang serba kekurangan pada awalnya, namun kemudian dengan bekal semangat dan kesungguhan yang tinggi menggali ilmu agama dari para ulama Indonesia yang bermukim di Indonesia dan Timur Tengah dan membaca pemikiran dari tokoh-tokoh pembaharu yang membawanya pada pemikiran modern dan tidak terjebak dalam situasi dan kondisi yang mengitari, sebaliknya KH. Ahmad Dahlan melakukan penentangan terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang Kraton khususnya yang kental dengan tradisi budaya Jawa dan Hindu yang jika ditelusuri dari berbagai sumber agama baik Alquran dan al-Sunnah *al-Maqbūlah*. Generasi penerus sekarang patut mencontoh perilaku KH. Ahmad Dahlan dalam menegakkan agama tanpa pantang menyerah apa pun kondisinya.

³⁴Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 25-26.

F. Soal-soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

1. Bagaimana pendapat anda tentang perkembangan umat Islam di Indonesia dari ilmu agama dan pengetahuan umum.
2. Bagaimana pendapat anda tentang kemunduran dunia Islam di timur tengah dan bedanya dengan umat Islam di Indonesia apabila dikontekstualisasikan pada masa sekarang?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan munculnya gerakan salafiyah yang melakukan purifikasi (pemurnian) dan mengembalikan kepada ajaran yang murni sesuai akidah yang benar bersumber kepada Alquran dan sunnah?
4. Bagaimana implikasi perbedaan mazhab pada dinasti Umayyah dalam perkembangan keilmuan Islam?
5. Mazhab apa saja terkenal pada kejayaan Islam di timur tengah?
6. Mengapa Husain menyerahkan tahta kerajaan kepada Muawiyah?
7. Jelaskan keterkaitan Muhammadiyah dengan gerakan Islam di Timur Tengah!
8. Pelajaran apa yang sangat berharga dari kemajuan dan kemunduran dunia muslim untuk kemajuan intelektual muslim?

BAB III LATAR BELAKANG BERDIRINYA MUHAMMADIYAH

A. Pendahuluan

Muhammadiyah didirikan oleh sosok yang terkenal ikhlas tanpa memperhatikan materi yang diterimanya yakni Muhammad Darwis yang dikenal dengan KH. Ahmad Dahlan. Dia seorang pejuang sejati yang benar-benar memperhatikan nasib bangsanya yang sedang terpuruk karena dijajah oleh belanda. Pada saat genting seperti itu, Ahmad Dahlan justeru bersemangat untuk memperjuangkan nasib masyarakatnya dengan berusaha melakukan sebuah terobosan baru dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dari belenggu kebodohan dan ketermarjinalan. KH. Ahmad Dahlan yang terkenal hebat, dia lebih memprioritaskan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Dia terus berusaha berjuang untuk bangsa Indonesia agar mendapat keselamatan dan kemuliaan di mata Allah SWT dengan mengajak masyarakatnya yang saat itu masih kental dengan tradisi kejawaan peninggalan nenek moyang dan leluhur mereka. KH. Ahmad Dahlan berusaha mengajak mereka dengan penuh lemah-lembut dengan tanpa kekerasan. Langkah ini yang ditempuh KH. Ahmad Dahlan sebagai upaya untuk menjauhkan mereka dari kesyirikan.

Namun tidak semudah yang dibayangkan, Ahmad Dahlan harus berani benturan dengan orang-orang kraton yang tidak bisa meninggalkan tradisi yang mengandung kesyirikan. Berkat kegigihan dan kekuatan dalam menyebarkan Islam lewat berdakwah, beliau menyampaikan ajaran Islam kepada orang banyak dengan harapan mereka mengikuti ajarannya dengan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak bermanfaat.

B. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah

Muhammadiyah berdirinya pada dunia Islam di timur tengah mengalami kekuasaan ilmperium Turki Usmani yang memudar, wahabi mulai berkuasa di semenanjung Arab dan di Indonesia mengalami kolonialisme bangsa Hindia-Belanda telah menguasai bangsa Indonesia yang akibatnya umat Islam mengalami penurunan dan kelemahan, seperti pendidikan, ekonomi, dan kondisi kesehatan. Pada saat kondisi seperti itu muncul priyai jawa dan pedagang kauman yang menyadari posisi sosial pemeluk Islam sebagai bagian dari Ibadah dan amal shaleh. Di tengah-tengah kondisi yang tidak menentu seperti yang digambarkan di atas, KH. Ahmad Dahlan muncul sebagai seorang yang peduli terhadap kondisi yang dihadapi masyarakat pribumi secara umum atau masyarakat muslim secara khusus. KH.Ahmad Dahlan lahir dari kampung kauman Yogyakarta tahun 1968 dengan nama kecilnya Muhammad Darwis. Ayahnya KH. Abu Bakar, adalah Imam dan Khatib

Masjid besar kauman Yogyakarta, sementara ibunya aminah adalah anak KH. Ibrahim, penghulu besar di Yogyakarta.³⁵

Pola pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang cemerlang ini menghantarkannya untuk membentuk sebuah organisasi yang bermula dari pendirian sekolah yang perlu sebuah organisasi untuk mengelola sekolah tersebut. Di samping kondisi mikro saat itu yang telah menimbulkan kesadaran arti pentingnya sebuah organisasi modern agar sekolah yang didirikan bisa terus berlangsung pesat. Setelah mengalami pertemuan dan pembicaraan yang sangat panjang maka dirumuskan anggaran dasar organisasi yang dirumuskan dalam bahasa Belanda dan bahasa Melayu yang dalam penyusunannya dibantu oleh R. Sosrosugono seorang guru bahasa Melayu di Kweekschool Jetis. Organisasi yang dibentuk diberi nama Muhammadiyah, namanya berkaitan dengan nabi terakhir yakni Muhammad SAW. Atas dasar ini, diharapkan anggota Muhammadiyah dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat sesuai dengan pribadi Nabi Muhammad SAW dan Muhammadiyah menjadi organisasi akhir zaman.³⁶

Menurut M. Yusran Asrafi, ada tiga aspek pemikiran KH. Ahmad Dahlan, yaitu aspek keagamaan, kemasyarakatan dan kenegaraan. Ketiga aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

³⁵ Syarifuffin Jurdi (ed), *1 Abad Muhammadiyah; Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 16.

³⁶ Syarifuffin Jurdi (ed), *1 Abad Muhammadiyah; Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan...*, 25-26.

1. Pemikiran dalam bidang keagamaan.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan mengenai ketuhanan (teologi) tidak tampak jelas pendapatnya. Menurut H.M. Mansur, dalam masalah ini dia dikembalikan kepada para ulama salaf dan dia tidak suka berfikir mendalam tentang hal itu. Pemikirannya memang banyak menunjukkan segi praktis dari agama. Masalah ketuhanan banyak menimbulkan perbedaan pendapat dan tidak berakibat praktis akan menghasilkan suatu amal yang kurang mendapat perhatian. Oleh sebab itu, dia mengartikan orang beragama sebagai orang yang melahirkan amal. Pengertian orang beragama dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan adalah:

“...orang yang djiwanja menghadap Alloh dan berpaling dari yang lainnja. Bersih tidak dipengaruhi oleh lain2 nja hanja tertudju kepada Alloh., tidak tertawan kebendaan dan harta benda dengan bukti dapat dilihat menjerahkan harta benda dan dirinja kepada Alloh.”

Orang beragama adalah orang yang bertauhid sehingga hanya Allah yang dimuliakan, dicintai, ditakuti dan ditaati. Dia menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah, mengabdikan dan berbakti hanya ditujukan kepada-Nya.

Adapun dasar pemikiran menurut KH. Ahmad Dahlan dalam rapat tahunan adalah dalam hukum Islam didasarkan pada Alquran, hadis, ijma' dan qiyas. Begitu pula dalam setiap pembukaan pengajian dan yang terakhir dalam rapat tahunan Muhammadiyah, beliau senantiasa menekankan pentingnya

Alquran dan hadis. Sekalipun demikian, ia lebih banyak menekankan kepada Alquran sebagai dasar yang pokok dan sumber utama. Ia gemar sekali mengupas ayat Alquran sampai pada ranah praktis di lapangan sebagaimana terlihat ketika ia menafsirkan dan mengamalkan surat al-Mā'ūn yang menjelma menjadi amal usaha yang sangat membantu terhadap warga masyarakat yang kurang mampu. Dasar pemikiran KH. Ahmad Dahlan teraplikasi dalam kehidupannya seperti praktek dalam meluruskan arah kiblat ke arah masjid al-Haram di Mekah dan memurnikan ajaran Islam yang bercampur dengan perbuatan TBC (takhayul, bidah dan khurafat).

2. Pemikiran dalam bidang kemasyarakatan

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam kemasyarakatan adalah berawal dari pemahaman beliau tentang kematian. Menurut beliau bahwa kematian adalah bahaya yang besar tetapi lupa kepada kematian merupakan bahaya yang lebih besar. Maka manusia harus mempersiapkan diri menghadapi kematian dengan memperbaiki segala urusannya dengan Allah dan sesama manusia. Beliau sering memberi peringatan kepada teman-temannya ketika berkumpul:

“Lengah, kalau terlandjur terus menerus lengah, tentu akan sengsara di dunia dan acherat. Maka dari itu djangan sampai lengah, kita harus berhati-hati: Sedangkan orang jang mentjari kemuliaan di dunia sadja, kalau hanja seenaknja tidak sungguh2 tidak akan

berhasil, lebih2 mentjari keselamatan, kemuliaan di acherat. Kalau hanja seenaknja, sungguh tidak akan berhasil.”

Dalam kesempatan lain, dia berkata:

“Bermatjam-matjam tjorak ragamnja mereka mengadjukan pertanyaan tentang soal-soal agama. Tetapi tidak ada satu pun jang mengadjukan pertanyaan demikian: ”Harus bagaimanakah supaya diriku selamat dari api neraka?. Harus mengerdjakan perintah apa? Beramal apa? Menjauhi dan meninggalkan apa?.”

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan menunjukkan adanya rasa ketakutan terhadap bahaya kematian dan ketakutan terhadap adanya hari pembalasan berupa siksa atau hukuman dan dia berusaha untuk selamat darinya, sebagaimana ia tuliskan dalam nasehatnya:

يا دحلان، إن الهول أعظم والأمر المفظعات أمامك ولا
بد لك من المشاهدة ذلك إما بالنجاة وإما بالعطب. يا
دحلان، قدر نفسك مع الله وحدك وبين يديك الوت
والعرض والحساب والجنة والنار. وتأمل فيما يدنيك مما
بين يديك ودع عنك مما سواه.

“Hai Dahlan, sesungguhnya bahaja jang menjusahkan itu lebih besar dan perkara-perkara jang mengedjutkan

di depanmu dan pasti kau akan menemui kenjataan jang demikian itu, ada kalanja kau selamat atau tewas menemui bahaya. Hai Dahlan, gambarkanlah badan-mu sendiri hanja berhadapan dengan Allah sadja, dan dimukamu bahaya maut akan diadjukan, hisab atau pemeriksaan, surga dan neraka. (hitungan jang achir itulah jang menentukan nasibmu). Dan fikirkanlah apa2 jang mendekati kau daripada jang ada di mukamu (bahaja maut) dan tinggalkanlah selainnya itu.”

Nasehat KH. Ahmad Dahlan ini juga berlaku bagi warga Muhammadiyah yang secara tersirat menjelaskan kepada warganya, bahwa setiap kebaikan yang dilakukan oleh seseorang baik untuk kemanfaatan diri sendiri maupun orang lain pasti ada rintangannya. Tantangan itu menjadi penghalang dan menghambat ruang gerak setiap kebaikan yang dilakukan pelakunya baik yang bersumber dari dalam diri manusia yakni ketidaksungguhan dan lain-lain maupun juga bersumber dari luar yakni orang yang lain yang tidak suka kepada orang yang melakukan kebaikan. Ketika seseorang menghadapi tantangan demikian tanpa didasari keimanan yang kuat maka ia akan terbawa oleh arus gelombang yang menghantarkannya kepada kebinasaan. Namun sebaliknya, apabila ia dapat menghadapi tantangan dengan penuh keimanan yang teguh kepada Allah, tidak terbawa dan tergoda oleh arus maka akan menghantarkan kepada kesuksesan hidup dunia dan akhirat.

Setiap manusia dalam kondisi apa pun dan di mana pun pasti akan berhadapan dengan kematian. Karena kematian senantiasa terus mengikuti manusia, terus menerus memantau usianya. Ketika usia manusia terus bertambah seiring dengan berlalunya kehidupan maka sebetulnya menjadi berkurang. Manusia harus mempersiapkan diri menghadapi hari kematian yang menjemputnya dengan banyak berbuat baik, beribadah kepada Allah SWT. Karena Dia-lah Allah yang menentukan manusia sekaligus menghidupkan dan mematikan manusia sehingga pada akhirnya manusia kembali kepadanya dengan membawa amalan yang telah diperbuat selama hidup di dunia baik amalan baik maupun amalan buruk.

C. Faktor-faktor Berdirinya Muhammadiyah

Apabila ditinjau dari faktor-faktor pendorong yang melatarbelakangi berdirinya persyarikatan Muhammadiyah, maka akan memberikan gambaran sangat dahsyat karena KH. Ahmad Dahlan terkenal lembut namun berani menegakkan kebenaran Alquran, memahami dan mengamalkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari pada waktu kondisi Indonesia mengalami keprihatian akibat penjajah Belanda. Faktor-faktor tersebut yang mengitari berdirinya organisasi Muhammadiyah yang menghantarkannya pada organisasi modern adalah:

1. Faktor Subyektif³⁷

Faktor subyektif yang sangat kuat bahkan bisa dikatakan sebagai faktor utama dan faktor penentu yang mendorong berdirinya Muhammadiyah adalah hasil dari pendalaman KH. Ahmad Dahlan akan Alquran dengan tekun, gemar membaca, menelaah, membahas dan mengkaji isi kandungan Alquran. Ia melakukan penelaan terhadap terhadap ayat Alquran dengan sangat teliti dan melihat sebab turunnya ayat (*asbāb al-Nuzūl*). Sikap KH. Ahmad Dahlan tersebut dikarenakan melaksanakan firman Allah SWT dalam surat al-Nisā ayat 82 dan Muhammad ayat 24 yang di dalamnya berisi tentang *taddabur* terhadap Alquran. Kemudian KH. Ahmad Dahlan memperaktekannya dengan melakukan penelaahan terhadap surat Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران 3: 104)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran 3: 104)

³⁷ Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adabi Darban, *Muhammad Sebagai Gerakan Islam...*, 100-106

Setelah pengkajian, penelaan dan pendalaman terhadap ayat tersebut, KH. Ahmad Dahlan tergerak hatinya untuk membuat perkumpulan, organisasi atau persyarikatan yang teratur dan rapi yang tugasnya berkhidmat melaksanakan misi dakwah Islam, *amr ma'rūf nahi munkar* di tengah-tengah masyarakat luas. Dalam ayat tersebut tampak jelas bahwa kata *Ummah* dimaknai sebagai sebuah kelompok atau golongan yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan kepada hal-hal yang *ma'rūf* dan mencegah dari perbuatan munkar atau maksiat kepada Allah. Kata *Ummah* tersebut dipahami secara kontekstual sebagai organisasi yang didalamnya terdapat sekelompok manusia yang bekerja bersama menjalankan Visi dan Misi Muhammadiyah dengan tujuan mencapai suatu hal yang dicita-citakan. Komponen-komponen yang ada dalam organisasi terdiri dari ketua dan anggota yang membidangi bagian tugasnya masing-masing untuk melaksanakan berbagai program yang telah disepakati bersama. Apa yang dilakukan seluruh komponen organisasi bertujuan untuk mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan bersama sesuai Visi dan Misi Muhammadiyah.

Surat Ali Imran ayat 104 menjelaskan bahwa mencegah kemungkaran itu wajib dilakukan oleh setiap orang muslim dalam kehidupan ini, tidak mengenal kaya, miskin, pejabat dan lain-lain. Menegakkan suatu kebenaran dan melenyapkan kemungkaran adalah wajib ditegakkan di bumi, sebagaimana dinyatakan secara tegas dalam hadis berikut:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: barang siapa di antara kalian melihat kemungkarannya maka rubahlah dengan tangannya, maka jika tidak mampu maka cuku dengan lisannya, kemudian jika tidak mampu dengan lisan maka dengan hatinya". (HR. Muslim).

2. Faktor Obyektif

Faktor-faktor obyektif yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah yang sebagian dikategorikan kepada faktor internal, yaitu faktor-faktor penyebab yang muncul di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia, sebagian yang lain dimasukkan ke dalam faktor eksternal, yaitu faktor penyebab yang ada di luar tubuh masyarakat Indonesia.³⁸

Beberapa faktor obyektif yang bersifat internal yang melatarbelakangi lahirnya Muhammadiyah adalah:

- a. Ketidakmurnian amalan Islam akibat tidak dijadikannya Alquran dan al-Sunnah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia.

³⁸ Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, 101.

Sebelum Islam masuk ke negara Indonesia, bangsa Indonesia masih beragama hindu dan budha dengan amalan dan tradisi yang ada di dalamnya. Sementara agama Islam datang ke Indonesia setelah melewati perjalanan panjang. Oleh sebab itu, tidak bisa dipungkiri bahwa adanya kenyataan berbagai pengaruh kepercayaan lain yang menempel secara tidak sengaja kepada tubuh ajaran Islam. Melihat hal yang demikian, maka dapat dimaklumi kalau dalam kenyataannya bangsa Indonesia khususnya umat Islam pada saat itu melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal akidah misalnya, Islam mengajarkan agar bertauhid murni bersih dari berbagai syirik, tahayul, bid'ah dan khurafat. Namun dalam praktek di lapangan masih banyak umat Islam yang percaya terhadap benda-benda keramat seperti keris, tombak, batu aqiq dan masih percaya terhadap hari-hari yang dianggap baik dan buruk termasuk bulan yang baik dan bulan buruk. Mereka sering datang ke Kuburan yang dianggap keramat seperti makam para wali, ulama-ulama besar dan lain-lain dengan tujuan meminta berkah kepada mereka (orang telah meninggal dunia). Selain itu, mereka percaya terhadap ramalan-rama seperti ramalan bintang, ramalan burung, ramalan-ramalan nasih, ramalan dukun dan ramalan ghaib dan lain-lain.

Dalam masalah ibadah, khususnya ibadah *mahdah* agama Islam memberikan tuntunan kepada manusia yang

secara pasti bersumber dari Allah dan Rasul-Nya, namun dalam kenyataan masih banyak umat Islam dalam hal ibadah masih mencampuradukan antara ibadah yang bersumber dari Nabi dengan tata ibadah yang berasal dari kepercayaan. Contohnya, masih ada sebagian masyarakat yang melakukan ritual ibadah dengan menyediakan sesaji yang ditunjukkan kepada arwah, roh-roh halus, upacara selamatan kematian seperti tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari dengan dibacakan bacaan tahlil, surat Yasin, ayat Kursi dan sebagainya yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang diselamatinya (orang yang telah meninggal dunia). Amalan-amalan tersebut jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam. sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Fatihah ayat 5, al-Baqarah 286, al-An'am ayat 164 dan al-Najm ayat 39.

- b. Lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku "*Khalifah Allah di atas bumi*".

Salah satu lembaga pendidikan yang khas dan dimiliki umat Islam khusus di Indonesia adalah lembaga Pondok Pesantren. Jika dilihat dari aspek sejarah lahirnya pondok pesantren, ternyata sistem pendidikan tersebut telah lama dikembangkan oleh Hindu dan Budha yang dikenal dengan nama "*Ashram*" dimana para cantrik berubah menjadi santri tinggal bersama Gurunya atau Resi. Sistem ini terus

berlanjut ketika Indonesia memasuki zaman Islam. Sistem pendidikan ini muncul jauh sebelum penjajah Belanda masuk ke Indonesia yang dengannya banyak memberikan sumbangan kepada bangsa Indonesia yang melahirkan para kader umat bangsa sekaligus menjadi pelopor semangat nasionalisme dan patriot bangsa.

Dalam perkembangan sistem pendidikan pesantren itu dihadapkan kepada sebuah tantangan zaman yang semakin kompleks. Mata pelajaran di Pendidikan pondok pesantren hanya diajarkan ilmu-ilmu agama seperti nahwu, sharaf, usul fiqh, fiqh, tafsir, hadis, tasawuf, akidah, ilmu mantiq, ilmu falak dan lain-lain. Sedangkan mata pelajaran pada ilmu pengetahuan umum yang berkaitan dengan muamalah duniawiyah seperti ilmu sejarah, fisika, kimia, biologi, matematika, ekonomi, sosiologi dan lain-lain sama sekali belum pernah diperkenalkan di lembaga tersebut. Padahal ilmu pengetahuan umum sangat membantu seseorang dalam melaksanakan semua tugasnya sebagai khalifah di bumi. Kondisi tersebut dirasakan oleh Ahmad Dahlan yang menurutnya terdapat satu sisi yang kurang sehingga harus disempurnakan. Cara yang ditempuh Ahmad Dahlan dalam menyempurnakan sistem pendidikan pondok pesantren adalah memberikan pelajaran agama dan ilmu pengetahuan umum sehingga kedua ilmu tersebut bisa saling melengkapi dan terintegrasi serta terintekoneksi.

Adapun Faktor-faktor obyektif yang bersifat eksternal yang melatarbelakangi lahirnya Muhammadiyah adalah:

- a. Semakin meningkatnya gerakan Kristenisasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia.
- b. Penetrasi Bangsa-bangsa Eropa, terutama bangsa Hindia-Belanda ke Indonesia.
- c. Pengaruh dari gerakan pembaharuan di dunia Islam (Timur Tengah)

Selain dua faktor di atas juga terdapat empat teori yang dikemukakan oleh Alwi Shihab yang menjadi latar belakang berdirinya organisasi Muhammadiyah yang menguatkan dua faktor tersebut, yaitu:³⁹

Pertama, teori faktor gagasan pembaharuan Islam di Timur Tengah. Menurut teori ini, selama paruh akhir abad ke-19, gagasan pembaharuan Islam yang tengah berkembang di beberapa timur tengah mulai diperkenankan di Indonesia baik secara langsung oleh jamaah haji yang menyampaikan kepada mereka secara lisan maupun secara tidak langsung melalui berbagai penerbitan buku dan jurnal yang tersebar di kalangan kaum Muslim santri di Indonesia. Pada abad berikutnya gagasan pembaharuan dikembangkan oleh Jamal al-Din al-

³⁹Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016), 228-270. Lihat juga Syarif Hidayatullah, *Muhammadiyah dan Pluralitas Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 38-43.

Afghani (w. 1897), Syaikh Muhammad Abduh (w. 1905), dan penerusnya, Muhammad Rasyid Rida (w. 1935) mulai mendapat tempat di Indonesia.

Kedua, teori faktor pembaharuan Muhammad Abduh dan Jamal al-Din al-Afghani tumbuh di Timur Tengah pada akhir abad ke-19 merupakan kelanjutan logis gerakan pembaharuan Wahabiyah. Dua tokoh pembaharuan itu sebagian kalangan meyakini bahwa gagasan pembaharuan Muhammad Abduh lebih besar pengaruhnya dan bertahan lama terhadap lahir dan berkembangnya Muhammadiyah. Keduanya menyebarkan dan menggalakan sebuah gagasan dibukanya pintu ijtihad dan mengecam sebuah taqlid. Ditambah lagi keduanya sama-sama menjadikan pandangan Ibnu Taimiyah sebagai sumber utama yang menjadi rujukan mereka.

Ketiga, teori faktor pertentangan yang bersifat internal di masyarakat Jawa. Dalam teori ini dikemukakan tentang kelahiran Muhammadiyah akibat ada proses pertentangan yang panjang dan berlangsung perlahan antara dua kelompok besar dalam masyarakat Jawa, yakni kaum priayi di satu pihak dan kaum santri di pihak yang lain. Kaum priayi adalah kelompok kalangan muslim yang dangkal tingkat pemahaman keislamannya, sedangkan kaum santri adalah suatu kelompok muslim yang sangat taat dan tinggi komitmen keislamannya.

Keempat, teori faktor penetrasi gerakan Kristenisasi. Teori ini menyebutkan bahwa perkembangan kegiatan misi Kristen di Jawa merupakan suatu faktor yang menyebabkan

lahirnya Muhammadiyah, Muhammadiyah menawarkan diri sebagai organisasi yang mempertahankan diri dari pengaruh Kristenisasi.

Selain faktor tersebut, Solichin Salam adalah seorang penulis tentang Muhammadiyah, menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mendorong lahirnya Muhammadiyah yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor Intern di antaranya; kehidupan beragama bangsa Indonesia tidak sesuai dengan Alquran dan hadis, karena merajarelaya perbuatan syirik, bid'ah dan khurafat yang menyebabkan Islam menjadi beku, keadaan bangsa Indonesia dan umat Islam hidup dalam kemiskinan, kebodohan, kekolotan dan kemunduran, tidak terwujudnya semangat ukhuwah Islamiyah dan tidak ada organisasi Islam yang kuat, lembaga pendidikan Islam tidak bisa memenuhi fungsinya dengan baik, dan sistem pesantren yang sudah kuno. Sedangkan faktor ekstern diantaranya; adanya kolonialisme belanda di Indonesia, kegiatan serta kemajuan yang dicapai oleh golongan Kristen dan Katolik di Indonesia, sikap sebagian kaum intelektual Indonesia yang memandang Islam sebagai agama yang telah ketinggalan zaman, adanya rencana politik Kristenisasi dari pemerintah Belanda demi kepentingan politik kolonial.⁴⁰

⁴⁰ Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 24-25.

D. Soal-soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan benar !

1. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi berdirinya organisasi Muhammadiyah?
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai perhatian sebuah organisasi Muhammadiyah terhadap aspek pendidikan yang menurutnya masih cenderung pada pendidikan tradisional?
3. Bagaimana Muhammadiyah melakukan gerakan dakwah terhadap bahaya kristenisasi di Indonesia?
4. Apa pelajaran yang berharga dari nasehat KH. Ahmad Dahlan?
5. Bagaimana pengaruh pemikiran pembaharuan di timur tengah terhadap pemikiran KH. Ahmad Dahlan hingga menjadi seorang yang reformis dan modernis?

BAB IV FALSAFAH HIDUP DAN AJARAN KH. AHMAD DAHLAN

A. Pendahuluan

Falsafah secara bahasa sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan anggapan, gagasan dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat. Dalam dalam Bahasa lain bahwa falsafah adalah pandangan hidup. Jadi falsafah adalah pandangan hidup atau ide seseorang yang menjadi pokok pemikiran pribadi.

Secara istilah bahwa falsafah adalah pandangan hidup yang mengantarkan pada pemahaman tentang segala hal yang tentang kehidupan yang dialaminya. Seperti pandangan hidup KH. Ahmad Dahlan tentang apa yang dialaminya selama beliau berjuang menegakkan dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas baik yang telah ber-Islam maupun belum ber-Islam. Atas pengalaman hidupnya, beliau memberi pelajaran-pelajaran arti hidup baik ketika pada masa penjajah kolonial Belanda atau pasca penjajah Belanda.

Banyak pelajaran yang sangat memotivasi kita dari pigur sosok Ahmad Dahlan yang berani menegakkan kebenaran di tengah-tengah umat mengalami masa kritis akibat penjajah Belanda dan masih melakukan ritual-tradisi yang tampak

bertentangan dengan ajaran Islam. Ini menunjukkan bahwa sosok KH. Ahmad Dahlan pantas dijadikan sebagai panutan oleh seluruh warga Muhammadiyah dalam gerakannya dan langkahnya yang tetap tegar dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks sehingga membutuhkan sebuah usaha keras dan cerdas dalam membawa Visi dan Misi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan dakwah *amr ma'ruf nahi munkar* dalam segala bidang kehidupan.

B. Mengenal Sosok K.H. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta pada tahun 1868 Masehi dengan nama kecil Muhammad Darwis, anak dari seorang Kyai Haji Abu Bakar bin Kyai Sulaiman, khatib di masjid sulthan kota itu. Ibunya adalah Siti Aminah Binti Kyai Haji Ibrāhim, penghulu besar di Yogyakarta.⁴¹ Dalam sumber lain saat kecil dikenal Muhammad Darwis, dilahirkan tahun 1869.⁴² Muhammad Darwis adalah anak keempat dari tujuh orang bersaudara. Saudara Ahmad Dahlan adalah perempuan kecuali adik bungsu dengan urutannya: (1) Nyai Chatib Arum, (2) Nyai Muhsinah (Nyai Nur), (3) Nyai Hj. Sholeh, (4) M. Darwis (KH.A. Dahlan), (5) Nyai Abdurrahman, (6) Nyai Hj.

⁴¹Junus Salam, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Tangerang: Al-Wasat Publising House, 2009), 56.

⁴² Muhammad Soedja', *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1993), 202.

Muhammad Fekih (Ibunya H. Ahmad Badawi), dan (7) Muhammad Basir.⁴³

Menurut buku silsilah milik Eyang Abd. Rahman Pleso Kuning, silsilah keturunan Muhammad Darwis adalah sebagai berikut: Muhammad Darwis adalah putra H. Abu Bakar bin K.H Muhammad Sulaiman bin Kyai Murdadla bin kyai Ilyas bin Demang Jurang Juru Kapindo bin Jurang Juru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig bin Maulana bin Muhammad Fadlullah (prapen) bin Maulana 'Ainul Jaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.

Garis keturunan Muhammad Darwis rata-rata seorang kyai, di mana di sana terdapat nama Maulana Malik Ibrahim, dapat dikatakan bahwa Darwis lahir dalam satu lingkungan keislaman yang kokoh, mengingat peranan Maulana Malik Ibrahim sebagai salah satu walisongo yang besar pengaruhnya dalam islamisasi di Pulau Jawa. Muhammad Darwis lahir dan dibesarkan di daerah Yogyakarta, yang terkenal dengan nama kampung Kauman. G. F Pijper dalam salah satu karyanya sebagaimana yang dikutip oleh Weinata Sairin melukiskan Kampung Kauman sebagai berikut:

“Kampung Kauman merupakan sebuah kampung seperti dalam lukisan di Kota Sultan Yogyakarta. Kampung itu terdiri dari jalan-jalan sempit dan tembok-tembok putih; orang asing tentu sulit menemukan jalan. Di kampung

⁴³ Junus Salam, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah...*, 57.

yang penuh penduduknya ini suasananya sunyi dan tentram. Orang menyangka bahwa kasibukan penduduk itu berada di dalam kamar yang setengah gelap.

Dekat masjid besar yang berdiri dengan megahnya dibelakang rumah-rumah rendah, bertempat tinggal rakyat yang taat, orang-orang Islam yang beriman, dan menjalankan perintah agama dengan serius. Sebagian besar mereka itu adalah pedagang dan termasuk pedagang menengah. Usaha dagang mereka membuat kain batik membawa kesejahteraan. Disini juga tinggal guru-guru agama, imam, khatib, muazin, dan pegawai masjid lainnya.

Menurut ketentuan lama yang berasal dari Sultan, hanya orang Islamlah yang boleh bertempat tinggal disini; orang Cina dan Kristen dilarang. Permainan keduniaan seperti Gamelan dan tarian Taledok ditolak. Dalam bulan Ramadhan tidak ada seorangpun yang berani makan, minum atau merokok ditempat umum. Jika ada orang yang tidak menunaikan kewajibannya, maka ia diperingatkan untuk pindah ketempat lain.

Jika waktu matahari terbenam kita berjalan di kampung Kauman maka dari rumah-rumah terdengar suara orang membaca Alquran. Melalui pintu-pintu setengah terbuka kita dapat melihat anak-anak duduk sekitar sebuah lampu sibuk menelaah pelajaran agama mereka. Dalam

kegelapan yang remang-remang kita berjumpa dengan pria dan wanita menuju ke masjid untuk melakukan shalat, wanita memakai pakaian shalat warna putih (rukuh), sampai ke tangan mereka. Kehidupan ini kelihatannya jauh dari hal-hal keduniaan dan mempunyai arti sejarah.”⁴⁴

Nama kecil KH. Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis. Saat masih kecil beliau diasuh oleh ayahnya sendiri yang bernama K.H. Abu Bakar. Karena sejak kecil Muhammad Darwis mempunyai sifat yang baik, budi pekerti yang halus dan hati yang lunak serta berwatak cerdas, ayah dan bundanya sangat sayang padanya. Ketika Muhammad Darwis menginjak usia delapan tahun ia sudah pandai membaca Alquran dengan lancar. Dalam hal ini Muhammad Darwis seorang sosok yang cerdas pikirannya karena dapat mempengaruhi teman-teman sepermainannya dan dapat mengatasi segala permasalahan yang terjadi di antara mereka.

Muhammad Darwis sejak kecil tinggal di sebuah kampung Kauman Yogyakarta. Seperti dijelaskan dalam pembahasan di atas, bahwa kampung Kauman anti dengan penjajah. Suasana seperti ini tidak mustahil bagi Muhammad Darwis untuk memasuki sekolah yang dikelola oleh pemerintah penjajah Hindia-Belanda. Pada waktu itu, barang siapa yang memasuki

⁴⁴Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah...*, hlm. 36-37.

sekolah Gubernamen, yaitu sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah jajahan, dianggap kafir atau Kristen. Oleh sebab itu, Muhammad Darwis tidak belajar di sekolah Gubernamen. Ia mendapatkan pendidikan khusus pendidikan keagamaan dari ayahnya sendiri.

Pada abad ke-19 berkembang tradisi mengirim anak kepada guru untuk menuntut ilmu, di mana menurut Karel Steebbrink sebagaimana dikutip oleh Weinata Sairin bahwa ada enam macam guru yang terkenal pada masa itu; guru ngaji Alquran, guru kitab, guru tarekat, guru untuk ilmu ghaib, guru penjual jimat dan lain-lain dan guru yang tidak menetap di tempat. Dari lima macam guru, Muhammad Darwis belajar mengaji Alquran pada ayahnya, sedangkan belajar kitab pada guru-guru yang lain.⁴⁵

Setelah menginjak dewasa, Muhammad Darwis mulai membuka kebetan kitab dan mengaji kepada KH. Muhammad Saleh dalam bidang pelajaran ilmu Fiqih dan kepada K.H. Muhsin dalam bidang ilmu nahwu. Kedua gurunya tersebut, merupakan kakak ipar yang rumahnya berdampingan dalam satu kompleks. Sedangkan pelajaran yang lain berguru kepada ayahnya sendiri, juga berguru kepada KH. Muhammad Noor bin KH. Fadlil, Hoofd Panghulu Hakim Kota Yogyakarta dan

⁴⁵ Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah...*, 39.

KH. Abdul Hamid yang lokasi tinggalnya di sebuah Kampung Lempuyang Wangi Yogyakarta.⁴⁶

Muhammad Darwis berguru kepada beberapa guru, di antaranya: belajar ilmu fikih kepada KH. Haji Muhammad Shaleh, belajar ilmu nahwu kepada K.H. Muhsin, ilmu falak kepada Kiyai Raden Haji Dahlan, ilmu hadis kepada KH. Mahfudh dan Syaikh Khayyat, ilmu Qira'ah kepada Syaikh Amin dan Syaikh Bakri Satock. Guru-guru Muhammad Darwis lain yang bisa disebutkan di sini adalah: KH. Abdul Khamid, KH. Muhammad Nur, Syaikh Hasan dan lain-lain.

Ketika masa dewasa (tahun 1890) KH. Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji ke Makkah. Di Makkah beliau tidak hanya menunaikan ibadah haji saja, tetapi juga memperluas pengetahuannya dengan berguru pada para Alim Ulama' Indonesia yang sudah bermukim seperti; KH. Makhfudz dari Termas, KH. Nakhrawi (Muhtaram) dari Banyumas, KH. Muhammad Nawawi dari Bantan, serta kepada para alim ulama' Makkah yang sudah dikenal di Jawa. Sepulang dari Makkah, KH. Ahmad Dahlan mengajar dan berjuang di tanah kelahirannya. Setelah beberapa tahun beliau mengajar dan berjuang, karena merasa pengetahuan yang dikuasainya belum cukup, pada tahun 1903 beliau kembali ke Makkah bersama putranya yang baru berumur 6 tahun (Muhammad Siradj)

⁴⁶ Muhammad Soedja', *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan...*, 202.

untuk menuntut ilmu dan melaksanakan haji untuk kedua kalinya. Di sana beliau berguru kepada beberapa guru spesialis dalam ilmu fiqh berguru kepada KH. Makhfudz Termas, KH. Muhtaram Banyumas, Syeikh Shaleh Bafadhal, Syeikh Sa'id Jamani, Syeikh Sa'id Babusyel. Dalam ilmu hadis berguru kepada Mufti Syafi'i, dalam ilmu Falak (Cakrawala) berguru kepada Kyai Asy'ari Baweyan dan dalam ilmu Qira'at berguru kepada Syaikh Ali Mishri Makkah.⁴⁷

Selain belajar kepada guru-guru spesialis, KH. Ahmad Dahlan juga membaca kitab-kitab berjiwa *tamadun* dari luar negeri, di antaranya tafsir Alquran Syaikh Muhammad Abduh, Syaikh Jamaluddin al-Afghani, Imam al-Ghazali, Muhammad Rasyid Rida, Thantawi Jauhari dan sebagainya. Kitab-kitab tersebut tentu tidak ditelan mentah-mentah tetapi dipahami dengan sangat sempurna. Kitab-kitab ini yang di kemudian hari menginspirasi KH. Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan kemurnian Islam di Indonesia.

Penting sekali dicatat bahwa dalam kepergian kedua kali ke Mekkah, KH. Ahmad Dahlan sempat berjumpa dengan Muhammad Rasyid Rida, seorang tokoh pembaharu Islam di Mesir. Kemudian beliau berdialog dengan Muhammad Rasyid Rida yang efek positifnya memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemikirannya, karena pandangan para pembaharu

⁴⁷ M. Sudja', *Cerita tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Sudja'* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), 79.

Islam itu menitikberatkan pada pemurnian tauhid (keesaan Allah), tidak beriman secara taklid (secara membabi buta percaya kepada keterangan seseorang tanpa mengetahui landasan yang primer); yang selama ini juga dipikirkan oleh KH. Ahmad Dahlan. Selain pertemuan yang sangat bermanfaat dengan para tokoh pembaharu, beliau juga membaca dan menelaah berbagai kitab.

Kitab-kitab yang digemari dan mengilhami sosok KH. Ahmad Dahlan dalam hidupnya dan perjuangannya adalah:

1. Kitab *Tauhid* karya Syeikh Muhammad Abduh.
2. Kitab *Tafsir Juz 'Amma* karya Syeikh Muhammad Abduh.
3. Kitab *Kanzul 'Ulūm* (Gudang Ilmu-ilmu).
4. Kitab *Dairat al-Ma'ārif* karya Farid Wajdi.
5. Kitab-kitab *fi al-Bid'ah* karya Ibnu Taimiyah seperti Kitab *al-Tawāsul wa al-Waṣilah*.
6. Kitab *Al-Islam wa al-Naṣraniyyah* karya Muhammad Abduh.
7. Kitab *Idzhar al-Haqq* karya Rahmatullah Al-Hindi.
8. Kitab-kitab Hadis karangan ulama' Madzhab Hanbali.
9. Kitab-kitab *Tafsir al-Manār* karya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam Majalah Al-'Urwatul-Wutsqa.
10. *Tafshilun al-Nasjatain Tashil al-Syhadatain*.
11. *Matan al-Hikam li Ibn Athailah*.
12. *Al-Qashaid al-Thasyiah* karya Abdullah al-Aththas dan lain-lain.

Semua kitab-kitab tersebut kemudian disumbangkan kepada Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka.⁴⁸ Dalam perjalanan hidupnya, KH. Ahmad Dahlan pernah juga menjadi guru agama di sebuah sekolah Kweekschool Yogyakarta dan sekolah-sekolah lain sebelum aktif di Muhammadiyah. KH. Ahmad Dahlan pernah masuk Budi Utomo tahun 1909 dengan maksud memberi pelajaran agama kepada para anggotanya. Melalui cara ini, KH. Ahmad Dahlan berharap agar nanti dapat memberikan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah karena para anggota Budi Utomo secara umum bekerja di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah dan kantor-kantor pemerintah. Ia juga berharap agar para guru yang mendapatkan pelajaran darinya mampu meneruskan kepada muridnya masing-masing. Ceramah-ceramah yang diberikan Ahmad Dahlan rupanya memenuhi harapan para anggota Budi Utomo hingga disarankan agar dibuka sekolah sendiri yang diatur dengan rapi dan didukung organisasi yang permanen, menghindari nasib kebanyakan pondok pesantren tradisional terpaksa ditutup karena kyai yang bersangkutan meninggal dunia.

KH. Ahmad Dahlan melihat bahwa organisasi Jami'at Khair yang didirikan di daerah Jakarta 17 Juli 1905, memiliki hubungan dengan timur tengah, maka ia yang haus akan

⁴⁸ Junus Salam, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah...*, 59.

informasi serta perintis hubungan dengan timur tengah masuk dalam organisasi tersebut. KH. Ahmad Dahlan berkenalan dengan Syeikh Ahmad Surkati yang didatangkan oleh Jami'at Khoir dari Mesir tahun 1911. Keduanya saling berjanji untuk mendirikan organisasi kader dalam upaya mendukung Cita-cita kemajuan Islam. KH. Ahmad Dahlan masuk organisasi Sarekat Islam, ketika organisasi itu didirikan tahun 1911 di Sala, dan pernah menjadi anggota Panitia Tentara Pembela Kanjeng nabi Muhammad SAW, sebuah organisasi yang didirikan di Sala untuk menghadapi golongan yang menghina Nabi Muhammad SAW.

Keikutsertaan KH. Ahmad Dahlan di berbagai organisasi seperti disebutkan di atas, perjumpaannya dengan para tokoh, memberikan pengaruh yang semakin kuat bagi Ahmad Dahlan dalam mengamalkan Cita-cita pembaharuan.⁴⁹ Ini memberi inspirasi bagi KH. Ahmad Dahlan untuk mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Muhammadiyah, didirikan tahun 1912 di Yogyakarta. Jasanya sangat besar di berbagai bidang dan diakui oleh Pemerintah ketika Indonesia dipimpin oleh presiden Soekarno dalam Surat Keputusan No. 675 tanggal 27 Desember 1961, menetapkan KH. Ahmad Dahlan sebagai tokoh pahlawan nasional. Pengangkatan ini didasarkan pada beberapa alasan ialah:

⁴⁹ Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah...*, 41-42.

1. KH. Ahmad Dahlan menyadarkan umat Islam Indonesia bahwa mereka adalah bangsa yang terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.
2. KH. Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya memberikan ajaran Islam yang Murni, yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat dengan dasar iman dan Islam.
3. Muhammadiyah telah memelopori usaha di bidang sosial dan pendidikan yang diperlukan bagi kemajuan bangsa dengan ajaran Islam.
4. Muhammadiyah melalui organisasi wanita yakni organisasi Aisyiah telah memelopori bangkitnya wanita Indonesia untuk mengenyang pendidikan yang setara dengan kaum pria.⁵⁰

C. Tujuh Falsafah Hidup K.H. Ahmad Dahlan

Tujuh falsafah ini merupakan pandangan dan cara hidup KH. Ahmad Dahlan di dalam menjalani nikmat hidup dan kehidupannya. Kemudian tujuh falsafah ini ditulis ulang oleh murid beliau yang bernama KH. R. Hadjid. Adapun tujuh Falsafah hidup KH. Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

1. Manusia hidup di dunia hanya sekali untuk bertaruh: sesudah mati apakah akan mendapatkan kebahagiaan atau kesengsaraan?

⁵⁰ *Ibid.*, 43-44.

Maksudnya: “Manusia semuanya mati (mati perasaannya) kecuali para ulama, yaitu orang-orang yang berilmu. Dan ulama-ulama itu dalam kebingungan, kecuali mereka yang beramal. Mereka yang beramal pun semuanya dalam kekhawatiran kecuali mereka yang ikhlas dan bersih”

2. Kebanyakan di antara manusia selalu berwatak sombong dan takabur, hanya mementingkan kepentingan sendiri.
3. Manusia itu kalau mengerjakan pekerjaan apapun, sekali, dua kali, dan berulang-ulang, maka kemudian menjadi biasa. Kalau sudah menjadi kebiasaan yang dicintai itu sukar untuk dirubah, sudah menjadi tabi’at, bahwa kebanyakan manusia membela adat kebiasaan yang diterima, baik itu dari sudut keyakinan atau i’tiqad, perasaan kehendak maupun amal perbuatan. Kalau ada yang akan merubah, mereka sanggup membela dengan mengorbankan jiwa dan raganya. Demikian itu karena anggapannya bahwa apa yang dimiliki adalah benar.
4. Manusia digolongkan menjadi satu dalam kebenaran, harus bersama-sama menggunakan akal dan fikirannya untuk memikirkan, bagaimana sebenarnya hakekat dan tujuan manusia hidup di dunia. Apakah perlunya? Hidup di dunia harus mengerjakan apa? Dan mencari apa? Dan apa yang dituju?. Manusia harus menggunakan pikirannya untuk mengoreksi soal i’tikad dan kepercayaannya, tujuan hidup dan tingkah lakunya, mencari kebenaran sejati. Karena

kalau hidup di dunia hanya sekali ini sampai sesat, akibatnya akan celaka dan sengsara selama-lamanya.

5. Setelah manusia mendengarkan pelajaran-pelajaran fatwa yang bermacam-macam, membaca beberapa tumpuk buku dan setelah mendiskusikan, memikir-mikir, menimbang-nimbang, membanding-banding ke sana ke mari, barulah mereka dapat memperoleh keputusan, memperoleh barang yang benar dan yang sesungguhnya, dengan akal pikirannya sendiri bisa mengetahui dan menetapkan, inilah perbuatan yang benar. Sekarang kebiasaan manusia tidak berani memegang teguh pendiriannya dan perbuatan yang benar karena khawatir, kalau menepati kebenaran, akan terpisah dari teman-temannya. Pendek kata, banyak kekhawatiran itu yang akhirnya tidak berani mengerjakan barang yang benar, kemudian hidupnya seperti makhluk yang tidak berakal, hidup asal hidup, tidak menempatkan kebenaran.
6. Kebanyakan pemimpin-pemimpin rakyat, belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha tergolongnya umat manusia dalam kebenaran. Malah para pemimpinnya memperlakukan dan memperalat manusia yang bodoh-bodoh dan lemah.
7. Pelajaran terbagi atas dua bagian, yaitu: *pertama*, belajar suatu ilmu pengetahuan atau teori. *Kedua*, belajar amal (mengerjakan dan mempraktekkan). Semua mata pelajaran harus dipelajari sedikit demi sedikit (step by step), setingkat demi setingkat. Demikian juga belajar amal, harus dengan

cara bertingkat, kalau setingkat belum bisa dikerjakan, tidak perlu ditambah.

D. Kelompok Ayat-ayat Kajian KH. Ahmad Dahlan

Kelompok ayat yang menjadi pokok kajian KH. Ahmad Dahlan dalam rangka menjalankan dan mengamalkan ajaran Alquran di Tengah-tengah umat manusia. Kelompok ayat-ayat Alquran tersebut dibagi ke dalam 17 tema kajian, yaitu sebagai berikut:

1. Membersihkan diri sendiri, Al-Jāsiyah ayat 23 sebagai berikut:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِيَّاهُ هَوَاهُ وَأَصْلَهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

“Apakah kamu pernah melihat orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhannya dan Allah menyesatkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?.”

2. Menggempur hawa nafsu yang mencintai harta benda, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Fajr ayat 17- 23 sebagai berikut:

كَلَّا بَانَ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ (17) وَلَا تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ
 (18) وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا (19) وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا
 (20) كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا (21) وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ
 صَفًّا صَفًّا (22) وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ
 الذِّكْرَى (23)

“Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin. Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil). Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut. Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.”

3. Orang yang mendustakan agama (Islam) sebagaimana disebutkan dalam surat al-Mā’ūn ayat 1-7 sebagai berikut:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا
 يُخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ (3) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ
 صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (7)

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”

4. Apakah artinya agama itu, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Rūm ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”

5. Islam dan sosialisme sebagaimana disebutkan dalam surat al-Taubat ayat 34 - 35 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ
بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا
يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (34) يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا

فِي نَارٍ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ
لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ (35)

“Hai orang-orang yang beriman, sungguhk sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.”

6. Menggunakan waktu untuk ibadah sebagaimana halnya disebutkan surat al-‘Ashr ayat 1-3 sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah.

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkan pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.”

7. Iman/kepercayaan sebagaimana disebutkan dalam surat al-‘Ankabūt ayat 1-3 sebagai berikut:

الم (1) أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ
(2) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (3)

“Alif Lām Mīm. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”

8. Amal sholeh, al-Kahf ayat 110 dan al-Zumar ayat 2 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (الكهف)

(110)

“Katakanlah: Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya.”

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (الزمر: 2)

“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.”

9. Saling memberi washiyat dalam kebenaran (*Tawāshaw bi al-Haq*), Yūnus ayat 108, al-Kahf ayat 29, Muhammad ayat 3, al-An’ām ayat 116, al-Furqān ayat 44, al-Anbiyā’ ayat 24, Yunus ayat 32, al-Shaff ayat 9, al-Baqarah ayat 147, al-Anfāl ayat 8, al-Isrâ’ ayat 81 dan al-Mu’minūn ayat 70 sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ (يونس):

(108)

“Katakanlah: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan

barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu.”

10. *Wa tawāṣaw bi al-Shabri*, surat al-‘Ashr ayat 3 sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

11. *Jihād*, Āli ‘Imrān ayat 142 sebagai berikut:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ (142)

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.”

12. *Wa anā minal muslimīn*, al-An‘ām ayat 162-163 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (162) لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (163)

“Katakanlah, Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang

diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).”

13. *Al-Birru*, Āli ‘Imrān ayat 92 sebagai berikut:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (92)

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”

14. Hari Kiamat, Surat al-Qāri’ah ayat 6-11 sebagai berikut:

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ (6) فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (7) وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (8) فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ (9) وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ (10) نَارٌ حَامِيَةٌ (11)

“Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas.”

15. Bersatu padu dalam satu barisan, surat al-Shaff ayat 2-3 sebagai berikut:

فَالرَّاجِرَاتِ زَجْرًا (2) فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا (3)

“Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat). Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran.”

16. Menjaga diri, al-Tahrīm ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ (6)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. al-Tahrīm: 6).

17. Apakah belum datang waktunya, surat al- Hadīd ayat 16 sebagai berikut:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ
وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ
فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (16)

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”

E. Soal-soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar dan tepat!

1. Bagaimana pandangan anda melihat sosok KH. Ahmad Dahlan yang sangat tegar dan kuat serta tahan benturan dalam memegang komitmen ajaran Islam?
2. Apa pelajaran berharga dari tujuh falsafah/ pandangan hidup KH. Ahmad Dahlan?.
3. Sebutkan orang-orang yang mendustakan agama yang terkandung dalam surat al-Mā’ūn!
4. Jelaskan manusia yang beruntung yang tersebut dalam surat al-‘Aşr!

5. Apa akibat yang dialami oleh orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhannya?
6. Apa yang bisa anda lakukan setelah mempelajari tujuh falsafah KH. Ahmad Dahlan?

BAB V MUKADIMAH ANGGARAN DASAR MUHAMMADIYAH (MADM)

A. Pendahuluan

Mukadimah pada dasarnya merupakan kata pengantar sekaligus pembuka dari ajaran yang disampaikan oleh KH. Ahmad Dahlan kepada umat guna merespon perkembangan Muhammadiyah yang semakin tambah usianya semakin maju secara kuantitas, namun secara kualitas kehidupan aspek ruhani warga Muhammadiyah mengalami penurunan. Kajian-kajian ruhani yang diadakan oleh setiap pimpinan mulai Pimpinan Pusat sampai ke tingkat ranting tidak mendapatkan respon positif, bahkan mereka meninggalkan kegiatan kajian ruhani dan lari mengejar Cita-cita pribadinya. Akhirnya lambat laun meninggalkan ajaran Islam yang ada di dalam Alquran dan al-Sunnah *al-Maqbūlah*. Melihat situasi dan kondisi seperti itu, Ki Bagus Hadikusumo tokoh Muhammadiyah berkewajiban memberikan penyelamatan terhadap keadaan masyarakat yang secara ruhani mengalami krisis sehingga diperlukan nasihat yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan.

Kebaikan-kebaikan yang dimaksud adalah penyampaian ceramah agama yang disampaikan orang-orang yang mumpuni dalam bidang agama seperti para Kiyai dan asatid dan asatidah.

Bidang kajian yang disampaikan tentunya sesuai dengan faham agama yang diyakini oleh Muhammadiyah antara lain akidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah duniawiyah.

B. Sejarah Penyusunan Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM)

Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah adalah sebuah hasil perenungan dan refleksi Ki Bagus Hadikusumo akan Pemikiran KH. Ahmad Dahlan. Ki Bagus Hadikusumo adalah putra Raden Hasyim yang tinggal di kampung Kauman yang terkenal dengan kampung pesantren. Perenungan ini didasarkan kepada suatu perkembangan Muhammadiyah yang semakin berkembang secara lahiriyah namun semakin kuat pula pengaruh dari luar tentang paham dan pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan hal demikian, Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM) ini dirumuskan pada tahun 1951.⁵¹

Faktor-faktor yang penting melatarbelakangi Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah adalah:⁵²

1. Belum adanya rumusan masalah yang formal tentang dasar dan Cita-cita perjuangan Muhammadiyah.

⁵¹ Musthafa Kamal Pasha, Ahmad Adabi Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam...*, 157.

⁵² *Ibid.*, 158-159.

2. Kehidupan rohani warga Muhammadiyah menampakkan gejala menurun akibat terlalu berat mengejar kehidupan dunia.
3. Makin kuatnya berbagai pengaruh alam pikiran dari luar yang langsung atau tidak langsung berhadapan dengan faham dan keyakinan hidup Muhammadiyah.
4. Dorongan disusun pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 (UUD-45).

Diketahui bahwa dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah terdapat pokok-pokok pikiran yang sangat mendasar sehingga lebih dikenal ideologi Muhammadiyah. MADM sebelumnya disebut Statuten Muhammadiyah. Sejak tahun 1946 dirumuskan sebuah tujuan “Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”, menunjukkan sebuah kesan tumbuhnya pemikiran ideologi di kalangan Muhammadiyah. Hal demikian menjadi penting adanya Cita-cita Islam yang diformulasikan secara jelas, yaitu “Menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

C. Hakekat dan Fungsi Mukadimah Anggaran Dasar

Hakekat Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM) merupakan kesimpulan dari perintah dan ajaran al-Quran dan Sunnah tentang pengabdian manusia kepada Allah SWT, amal dan perjuangan bagi setiap muslim yang sadar akan

kedudukannya selaku hamba dan khalifah di muka bumi. Sedangkan fungsinya adalah sebagai jiwa, nafas dan organisasi yang harus dijadikan sebagai asas dan pusat tujuan perjuangan Muhammadiyah.⁵³

Hakekat manusia disebutkan sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi yang mempunyai yang sangat penting untuk keberlangsungan dan keberagaman bagi setiap muslim yang mengetahui posisinya atas Allah SWT. Posisi manusia berada di bawah kekuasaan dan otoritas Allah SWT yang mempunyai hak untuk menentukan setiap manusia dalam menciptakan dan memberikan tugas. Manusia tidak tahu apa-apa ketika terlahir dari perut ibunya hingga tidak pernah berpikir apakah ia seorang laki-laki atau perempuan. Maka dari situlah otoritas Allah di atas segala-segalanya maka Allah memberikan tugas kepada manusia untuk beribadah kepada-Nya. Selain itu, Allah memilih manusia sebagai khalifah atau pemimpin yang mampu memimpin dirinya, masyarakat dan lingkungannya sebagai disinyalir dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ
إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

⁵³ *Ibid.*, 159-160.

“Dan ketika Tuhan berkata kepada Malaikat, sesungguhnya Aku menjadikan (manusia) khalifah di bumi. Mereka berkata: apakah mengapa menjadikan orang yang berbuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi sedangkan kami bertasbih dengan memuji kepada-Mu dan mensucikan kepada-Mu. Ia menjawab: Sesungguhnya Aku lebih terhadap apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. al-Baqarah [2]: 30).

D. Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah

Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dimulai dengan surat umum al-Kitāb yakni al-Fātihah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
(3) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ (7)

“Dengan nama Allah yang Maha Pemurah dan Penyayang. Segala puji bagi Allah yaitu Tuhan Semesta alam Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang Yang Maha Merajai hari pembalasan. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan. Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat bukan jalan orang-orang yang dibenci dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat”.

رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا
وَرَسُولًا

“Saya rida ber-Tuhan kepada Allah, beragama kepada Islam dan ber-Nabi kepada Muhammad Rasulullah SAW”.

Amma Ba'du, bahwa sesungguhnya ke-Tuhanan itu adalah hak Allah semata-mata. Ber-Tuhan dan beribadah serta tunduk dan taat kepada Allah adalah satu-satunya ketentuan yang wajib atas tiap-tiap makhluk terutama manusia.

Hidup bermasyarakat itu adalah Sunnah (hukum qudrat iradat) Allah atas kehidupan manusia di dunia ini.

Masyarakat yang sejahtera, aman, damai, makmur dan bahagia hanya dapat diwujudkan di atas keadilan, kejujuran, persaudaraan, gotong royong dan tolong menolong dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya, lepas dari pengaruh syaitan dan hawa nafsu.

Agama Allah yang dibawa dan diajarkan oleh seluruh Nabi yang bijaksana dan berjiwa suci adalah satu-satunya pokok hukum dalam masyarakat utama dan sebaik-baiknya.

Menjunjung tinggi hukum Allah lebih daripada hukum yang mana pun juga, adalah kewajiban mutlak bagi tiap-tiap orang yang mengaku ber-Tuhan kepada Allah.

Agama Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh sekalian Nabi sejak nabi Adam sampai nabi Muhammad SAW

dan selanjutnya diajarkan kepada umatnya masing-masing untuk mendapatkan hidup bahagia dunia dan akhirat.

Untuk menciptakan masyarakat yang bahagia dan sentosa sebagai yang tersebut di atas itu, tiap-tiap orang, terutama umat Islam, umat yang percaya Allah dan hari kemudian, wajib mengikuti jejak sekalian nabi yang suci dengan beribadah pada Allah dan berusaha sekuatnya mengumpulkan segala kekuatan dan menggunakannya untuk menjelmakan masyarakat itu di dunia semata-mata dan hanya mengharapkan karunia Allah dan rida-Nya belaka, serta mempunyai rasa tanggung jawab di hadirat Allah atas segala perbuatannya, lagi pula harus sabar dan tawakal bertabah hati menghadapi segala kesukaran atau kesulitan yang menimpa diri, atau rintangan yang menghalangi pekerjaannya, dengan penuh pengharapan akan perlindungan dan pertolongan Allah Yang Maha Kuasa.

Untuk melaksanakan terwujudnya hal demikian itu, maka dengan berkat dan rahmat Allah yang didorong oleh firman Allah dalam Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu sekalian segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar. Mereka itulah

golongan orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imran [3]:104).

Pada tanggal 08 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah, almarhum KH. Ahmad Dahlan mendirikan suatu persyarikatan sebagai "gerakan Islam" dengan nama "Muhammadiyah" yang disusun dengan Majelis-majelis, mengikuti peredaran zaman dan berdasarkan "Syura" yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan atau Mukhtamar.

Semuanya itu diperlukan untuk menunaikan kewajiban mengamalkan perintah-perintah Allah dan mengikuti Sunnah Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW, guna mendapat karunia dan rida-Nya di dunia dan akhirat. Dan untuk mencapai masyarakat yang sentosa dan bahagia, disertai nikmat dan rahmat Allah yang melimpah-limpah, sehingga merupakan:

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

"Suatu negara yang indah, bersih, suci dan makmur di bawah perlindungan Tuhan Yang Maha Pengampun".

Maka dengan Muhammadiyah ini, mudah-mudahan umat Islam dapatlah diantarkan ke pintu gerbang Syurga "Jannatun Na'im" dengan keridlaan Allah Yang Maha Rahman dan Rahim.

Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah tersebut mengandung tujuh pokok pikiran penting sebagai berikut:⁵⁴

1. Hidup manusia harus berdasar tauhid (meng-Esa-kan) Allah; ber-Tuhan, beribadah serta tunduk dan taat hanya kepada Allah SWT.
2. Hidup manusia bermasyarakat
3. Hanya hukum Allah yang dapat dijadikan sendi untuk membentuk pribadi yang utama dan mengatur ketertiban hidup bersama menuju kehidupan bahagia dan sejahtera, di dunia dan akhirat.
4. Berjuang menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya adalah wajib sebagai bagian ibadah dan perbuatan ihsan dan islah kepada manusia/masyarakat.
5. Perjuangan untuk mencapai tujuan Muhammadiyah hanya dicapai dengan *ittiba'* (mengikuti) perjuangan para rasul, terutama Rasulullah Muhammad SAW.
6. Perjuangan dalam mewujudkan sebuah tujuan dan cita-cita Muhammadiyah hanya dapat dilakukan dengan cara berorganisasi.
7. Perjuangan Muhammadiyah adalah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

⁵⁴ Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), 7.

E. Identitas dan Asas Muhammadiyah

Identitas dan Asas Muhammadiyah yang terdapat dalam buku Anggaran dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Muhammadiyah, adalah:⁵⁵

1. Muhammadiyah adalah gerakan Islam, da'wah *amr ma'ruf nahi munkar* dan *Tajdīd*, bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.
 - a. Gerakan Islam adalah gerakannya berdasarkan nilai-nilai Islam yang memberikan rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana firman Allah SWT:
 - b. Gerakan dakwah *Amar ma'ruf* dan *nahi munkar* adalah gerakan dan langkahnya selalu mengajak umat untuk melaksanakan kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang munkar dengan hikmah, nasihat yang baik dan berdebat dengan cara yang lebih baik (debat ilmiah). Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang

⁵⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), 9.

ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”(QS. Ali Imran 3: 104).

- c. Gerakan tajdid adalah gerakan pembaharuan dan pemurnian yang dalam hal ini dibagi dua bidang, yaitu: *Pertama*, bidang akidah dan ibadah, tajdid bermakna pemurnian dalam arti mengembalikan akidah dan ibadah kepada kemurniannya sesuai dengan Sunnah Nabi saw. *Kedua*, bidang muamalat duniawiah, tajdid dimaksudkan mendinamisasikan kehidupan masyarakat dengan semangat kreatif sesuai tuntutan zaman.

2. Muhammadiyah Berasas Islam

Islam merupakan dasar ideologi Muhammadiyah dalam melaksanakan Visi dan Misinya dalam berbagai kehidupan yang meliputi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Islam diyakini sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah SWT dan penyempurna terhadap agama-agama sebelumnya. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْئِيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka,

karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (QS. Ali Imran 3: 19).

F. Keanggotaan Muhammadiyah

Dalam Muhammadiyah keanggotaan dibagi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Anggota biasa ialah warga negara Indonesia beragama Islam.
2. Anggota luar biasa ialah orang Islam bukan warga negara Indonesia.
3. Anggota kehormatan ialah perorangan beragama Islam yang berjasa terhadap Muhammadiyah dan atau karena kewibawaan dan keahliannya bersedia untuk membantu Muhammadiyah.

G. Keorganisasian Muhammadiyah

Keorganisasian Muhammadiyah dibagi lima tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. Ranting ialah kesatuan anggota dalam satu tempat atau kawasan
2. Cabang ialah kesatuan Ranting dalam satu tempat
3. Daerah ialah kesatuan Cabang dalam satu Kota atau Kabupaten
4. Wilayah ialah kesatuan Daerah dalam satu Propinsi

5. Pusat ialah kesatuan Wilayah dalam Negara
Adapun susunannya sebagai berikut:
 - a. Pimpinan Pusat berada di tingkat Negara
 - b. Pimpinan Wilayah berada di tingkat Propinsi
 - c. Pimpinan Daerah berada di tingkat Kabupaten/ Kota
 - d. Pimpinan Cabang berada di tingkat Kecamatan
 - e. Pimpinan Ranting berada di tingkat Desa atau Duku dan atau Kawasan tertentu
 - f. Pimpinan Cabang Istimewa berada di Luar Negeri
 - g. Masa jabatan pimpinan masing-masing adalah 5 tahun.

H. Soal-soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar dan tepat!

1. Bagaimana pendapat anda manusia dalam kehidupan di dunia harus bertauhid kepada Allah?
2. Bagaimana kita membentengi diri kita agar tidak terjebak dalam kehidupan dunia yang fana (rusak) dan sementara?
3. Apa faktor dorongan eksternal yang membuat Ki Bagus Hadikusumo ingin merumuskan Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah?
4. Bagaimana pendapat anda metode atau cara yang ditempuh mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya?

5. Apakah Mukadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah telah ada sejak zaman KH. Ahmad Dahlan atau belum?.
Jelaskan!
6. Buatlah struktur kepengurusan Pimpinan Muhammadiyah dari tingkat pusat sampai ke tingkat ranting!

BAB VI KEPRIBADIAN MUHAMMADIYAH

A. Pendahuluan

Berbicara tentang kepribadian berarti bicara tentang aturan-aturan yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah untuk menjaga dan melindungi setiap warga Muhammadiyah agar tetap berada dalam koridor yang ditetapkan Muhammadiyah dengan tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kepribadian Muhammadiyah. Sifat ini ditunjukkan untuk memperlihatkan jati diri Muhammadiyah sebagai organisasi yang bebas dan non-mazhab dan memberikan pernyataan yang bisa diterima oleh setiap kalangan manusia. Ini tampak dalam 10 butir yang akan disebutkan itu tidak memberikan ungkapan negatif malah justru positif membantu pemerintah dalam menciptakan kehidupan damai dan harmonis sesuai tuntunan ajaran Alquran dan Sunnah *al-Maqbūlah*.

Di antara kepribadian Muhammadiyah adalah *amr ma'ruf nahi munkar*, yaitu memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemunkaran. Keduanya telah biasa dilakukan Muhammadiyah lewat dakwah baik secara lisan maupun, tulisan dan perbuatan. Hal ini merupakan bagian dari ideologi gerakan Muhammadiyah untuk mewujudkan

masyarakat utama yang adil dan makmur yang diridai Allah demi mewujudkan masyarakat suatu madani yakni masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

B. Sejarah dan Isi Kepribadian Muhammadiyah

Kepribadian Muhammadiyah ini disusun pada waktu Muhammadiyah dipimpin oleh Kolonel HM. Yunus Anis priode 1959-1962. Kepribadian Muhammadiyah ini semula bersumber dari uraian KH. Faqih Utsman paa waktu ia memberi pelatihan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta diadakan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Beliau menjelaskan tentang "Apa Muhammadiyah itu?. lalu dimusyawarahkan bersama perwakilan PWM yaitu: H.M. Saleh Ibrahim (Jawa Timur), R. Darsono (Jawa Tengah), Adang Affandi (Jawa Barat) dan disempurnakan oleh anggota TIM, antara lain: K.R. Moh. Wardan, Prof. K.H. Farid Ma'ruf, M. Jarnawi Hadikusuma, M. Djindar Tamimy, turut membahas Prof. H. Kasman Singodimejo, SH., dan prakarsa K.H. Faqih Usman. Kepribadian Muhammadiyah dibawa ke sidang Tanwir menjelang Mukhtar ke-35 di Jakarta (Mukhtar setengah Abad). Setelah mengalami perbaikan dari usulan para peserta Tanwir hingga sempurna, maka pada waktu Mukhtar ke-35 tahun 1962 Kepribadian Muhammadiyah disahkan oleh K.H. Faqih Utsmān.⁵⁶

⁵⁶ Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah...*, 42.

C. Hakekat Kepribadian Muhammadiyah

Kepribadian Muhammadiyah ini merupakan sebuah rumusan yang menggambarkan hakekat Muhammadiyah yang menjadi dasar, pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah, serta sifat-sifat yang dimilikinya. Oleh karena itu, setiap warga Muhammadiyah dalam kehidupan tidak boleh lepas dari kepribadian dimulai dari kehidupan pribadi, lingkungan keluarga, lingkungan bermasyarakat dan lingkungan berbangsa dan bernegara.

Kepribadian Muhammadiyah ini berfungsi sebagai landasan pedoman dan pegangan gerakan Muhammadiyah yang menghantarkan pada terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sepuluh butir kepribadian tersebut yang telah dirumuskan oleh para tokoh Muhammadiyah merupakan bagian dari pengejawantahan dari Alquran dan al-Sunnah al-Maqbūlah sebagai sumber rujukan utama.

D. Matan Kepribadian Muhammadiyah

1. Apakah Muhammadiyah itu?

Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan “Gerakan Islam” maksud gerakannya adalah dakwah Islam dan amar ma’ruf nahi munkar” yang ditujukan kepada dua bidang yakni perseorangan dan masyarakat. Kepada yang sudah Islam bersifat tajdid (pembaharuan) untuk kembali

kepada ajaran Islam yang murni, dan kepada yang belum masuk Islam bersifat ajakan untuk memeluk Islam.

2. Dasar Amal Usaha Muhammadiyah

Muhammadiyah mendasarkan segala gerak dan amal usahanya kepada prinsip-prinsip yang tersimpul dalam Mukadimah Anggaran Dasar, yaitu:

- a. Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah, dan taat kepada Allah.
- b. Hidup manusia bermasyarakat.
- c. Mematuhi ajaran Islam dengan berkeyakinan bahwa ajaran Islam adalah satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
- d. Menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan Ihsan kepada sesama manusia.
- e. *Ittiba'* atau mengikuti kepada langkah perjuangan Nabi Muhammadiyah SAW.
- f. Melancarkan amal usahanya dan perjuangan dengan ketertiban Organisasi.

3. Pedoman Amal Usaha dan Perjuangan Muh.

Menilik kepada dasar prinsip di atas, maka amal usaha dan perjuangan organisasi Muhammadiyah berpedoman kepada kalimat *"Berpegang teguh kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, bergerak membangun di segenap bidang dan*

lapangan dengan menggunakan cara serta menempuh jalan yang diridhai Allah SWT”.

4. Sifat-sifat Muhammadiyah

Muhammadiyah wajib memiliki dan memelihara sifat-sifatnya sebagai berikut:

- a. Beramal dan berjuang untuk sebuah perdamaian dan kesejahteraan.
- b. Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah islamiyyah.
- c. Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam.
- d. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan.
- e. Menginginkan segala bentuk hukum, undang-undang, peraturan dan dasar dan falsafah negara yang sah.
- f. Amar ma’ru nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh tauladan yang baik.
- g. Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud *ishlah* dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam.
- h. Kerjasama dengan golongan Islam mana pun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya.
- i. Membantu pemerintah (presiden) serta bekerjasama dengan golongan (Islam) lain dalam memelihara dan membangun Negara untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur yang diridai Allah.

- j. Bersifat adil serta korektif ke dalam dan keluar dengan bijaksana.

E. Soal-soal latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar dan tepat!

1. Apa yang melatarbelakangi penyusunan kepribadian Muhammadiyah?
2. bagaimana menurut anda mengaplikasikan point kesembilan (huruf i) dalam sifat Muhammadiyah?
3. Apa yang dimaksud dengan “Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah”?
4. Bagaimana pendapat anda jika ada sebagian warga Muhammadiyah dalam perilaku kesehariannya tidak sesuai dengan kepribadian Muhammadiyah?
5. Apa yang harus anda lakukan jika anda dihadapkan kepada sebuah kasus “di mana ada dua orang yang saling berselisih pendapat bahkan menimbulkan pertengkaran yang keduanya tidak bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan?”

BAB VII MATAN KEYAKINAN DAN CITA-CITA HIDUP MUHAMMADIYAH (MKCHM)

A. Sejarah Penyusunan dan Isi MKCH Muhammadiyah

Sejarah membuktikan bahwa Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM) ini diputuskan dalam sidang Tanwir Muhammadiyah 1969 di Ponorogo. Untuk menjalankan amanat Muktamar, Pimpinan Pusat Muhammadiyah melakukan perubahan dan penyempurnaan terutama peristilahannya berdasarkan atas amanah dan kuasa Tanwir Muhammadiyah tahun 1970 M.

Adapun isi dari Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: **Kelompok Pertama** mengandung pokok-pokok persoalan yang bersifat ideologis, ialah angka 1 dan 2, yang berbunyi sebagai berikut:⁵⁷

1. Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah *amr ma'ruf nahi munkar*, berakidah Islam dan bersumber pada kepada Alquran dan Sunnah *al-Maqbūlah*, bercita-cita

⁵⁷ Haedar Nashir, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 55.

dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah SWT, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

2. Muhammadiyah berkeyakinan, Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sejak nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada nabi penutup Muhammad SAW, sebagai hidayah dan rahmat Allah bagi umat manusia sepanjang masa dan menjamin kesejahteraan hidup baik materil dan spirituil, duniawi dan ukhrawi.

Kelompok Kedua, mengandung persoalan tentang faham agama menurut Muhammadiyah, ialah angka 3 dan 4, yang berbunyi sebagai berikut:

Point ke-3, Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan kepada dua sumber, yaitu:

- a) Alquran: Kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW;
- b) Sunnah Rasul: Penjelasan dan palaksanaan ajaran-ajaran Alquran yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan akal fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.

Point ke-4, Muhammadiyah bekerja agar terlaksana ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang:

- a) Aqidah; Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khufarat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam.
- b) Akhlak; Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Alquran dan Sunnah rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia.
- c) Ibadah; Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW, tanpa tambahan dan perubahan dari manusia.
- d) Muamalah duniawiyah; Muhammadiyah bekerja untuk terlaksana mu'amalat duniawiyah (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) berdasarkan ajaran Agama serta menjadi semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Kelompok Ketiga, mengandung persoalan mengenai fungsi dan misi Muhammadiyah dalam masyarakat Negara Republik Indonesia, ialah angka 5 yang berbunyi sebagai berikut:

Point ke-5, Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan negara republik Indonesia berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945, untuk

berusaha bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil dan makmur dan diridai oleh Allah SWT: "*Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafūr*" Artinya *negara yang baik (subur, makmur, maju dan sejahtera) dan mendapat ampunan dari Dzat Yang Maha Pengampun yakni Allah SWT.*

B. Cita-cita Muhammadiyah

Cita-cita Muhammadiyah yang ideal itu terkandung dalam rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah, yakni mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Bab III, pasal 6). Namun, muncul pertanyaan seputar pemaknaan tentang apa isi kandungan dari kalimat "*menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam*" dan apa yang dimaksud dengan "*masyarakat Islam yang sebenarnya*".⁵⁸

Apabila ditelusuri pada rumusan Anggaran Dasar (statuten) Muhammadiyah sejak berdiri tahun 1912 hingga Muktamar ke-45 tahun 2005, ternyata Muhammadiyah telah menyusun dan melakukan perubahan Anggaran Dasar (AD) sebanyak 15 kali yaitu berturut-turut pada tahun 1912, 1914, 1921, 1934, 1941, 1943, 1946, 1950 (dua kali), 1959, 1966, 1968, 1985, 2000, dan 2005. Adapun untuk Anggaran Rumah Tangga (ART) sebanyak 8 kali, dimulai dan berturut-

⁵⁸ Tim Majelis Dikti, *Al-Islam dan Kemuhimmadiyah untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Dikti PP. Muhammadiyah, 2016), 81.

turut tahun 1922, 1933, 1952, 1961, 1987, 2000 dan 2005. Isi kandungan AD/ ART Muhammadiyah tersebut ditemukan data rumusan tujuan “terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.⁵⁹

Dari data yang berhasil dihimpun M. Djaldan (1998) ditemukan rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah seperti yang dimaksud mengalami perubahan redaksional yang sedikit berbeda, yakni tahun 1946 dan 1959, serta perubahan isi pada tahun 1985. Pada Anggaran Dasar tahun 1946 tertera kalimat “maksud dan tujuan Persyarikatan ini akan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga dapat mewujudkan Islam yang sebenar-benarnya”. Sementara pada Anggaran Dasar tahun 1959 berbunyi “*maksud dan tujuan Persyarikatan ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga dapat terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya*”.⁶⁰

Pada tahun 1985 dinyatakan bahwa maksud dan tujuan Muhammadiyah dipandang baik dan tepat, lalu mengalami perubahan dari segi isi menjadi “*Maksud dan tujuan Persyarikatan ialah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridai Allah SWT*”.

⁵⁹ Tim Majelis Dikti, *Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk Perguruan Tinggi Mduhammadiyah..*, 81.

⁶⁰ *Ibid.*, 81.

Perubahan tahun 1985 terjadi karena ada pemaksaan dari rezim Soeharto pada masa Orde baru melalui Undang-undang tahun 1985 yang isinya mengharuskan kepada segenap organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan untuk berasaskan tunggal Pancasila. Muhammadiyah dituntut untuk mengganti asas Islam yang telah dirumuskan pada tahun 1959 menjadi asas Pancasila, sekaligus merubah rumusan tujuannya melalui proses yang sangat alot hingga menunda Mukhtar selama dua tahun.⁶¹

C. Islam dalam Keyakinan Muhammadiyah

Islam dalam keyakinannya Muhammadiyah difahami sebagaimana disebutkan dalam masalah lima Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT) dan kemudian dalam Mukhtar ke-45 di Jakarta tahun 2000 ditambah dengan kata *al-Maqbūlah* setelah kata *al-Sunnah* sehingga menjadi *al-Sunnah al-Maqbūlah*, lengkapnya sebagai berikut:

الدِّينُ (أَيُّ الدِّينِ الْإِسْلَامِيِّ) الَّذِي جَاءَ بِهِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
: هُوَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِي الْقُرْآنِ وَمَا جَاءَتْ بِهِ السُّنَّةُ الصَّحِيحَةُ أَيُّ الْمَقْبُولَةِ
مِنَ الْأَمْرِ وَالنَّوَاهِي وَالْإِرشَادَاتِ لِصَلَاحِ الْعِبَادِ دُنْيَاهُمْ وَأُخْرَاهُمْ .⁶²

⁶¹ Tim Majelis Dikti, *Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah..*, 82.

⁶²Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, t.t), 276. Kemudian

“Agama, yakni agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, ialah apa yang diturunkan Allah di dalam Alquran dan yang tersebut dalam Sunnah yang shahih [maksudnya maqbulah, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan berupa petunjuk untuk kebaikan manusia di Dunia dan Akhirat.”

الدِّينُ : هُوَ مَا شَرَعَهُ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ أَنْبِيَائِهِ مِنَ الْأَمْرِ وَالنَّوَاهِي
وَالْإِزْشَادَاتِ لِصَلَاحِ الْعِبَادِ ذُنُوبَهُمْ وَأَحْرَاهُمْ .⁶³

“Agama adalah apa yang disyariatkan Allah dengan perantaraan para nabi-Nya, berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat.”

Allah SWT menyebutkan dalam surat Al-Maidah ayat 3 dan surat Ali Imran ayat 19 dan 85 tentang agama Islam Islam yang telah disempurnakan Allah dan menjadi agama penyempurna bagi agama-agama sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

disempurnakan dan ditambah dengan kata *al-Maqbulah*, lihat Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Keputusan Musyawarah Nasional XXV Tarjih Muhammadiyah (Jakarta: 3-5 Rabi'ul Akhir 1421/ 5-7 Juli 2000), 8.

⁶³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah...*, 276.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا

“Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (QS. Al-Maidah: 3)

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.” (QS. Ali Imran [3]: 19).

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali Imran [3]: 85)

D. Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah

Pemikiran dan gerakan Muhammadiyah dimaksudkan untuk mempertegas Muhammadiyah kepada aspek faham agama, yakni aspek akidah, ibadah, akhlak dan muamalah duniawiyah.

1. Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keraguan.

2. Ibadah

الْعِبَادَةُ : الْعِبَادَةُ هِيَ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ بِامْتِنَالِ أَوْامِرِهِ وَاجْتِنَابِ نَوَاهِيهِ وَالْعَمَلِ بِمَا أُذِنَ بِهِ الشَّارِعُ وَهِيَ عَامَّةٌ وَخَاصَّةٌ ، فَالْعَامَّةُ كُلُّ عَمَلٍ أُذِنَ بِهِ الشَّارِعُ ، وَالْخَاصَّةُ مَا حَدَّدَهُ الشَّارِعُ فِيهَا بِجُزْئِيَّاتٍ وَهَيْئَاتٍ وَكَيْفِيَّاتٍ مَخْصُوصَةٍ .

“Ibadah ialah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan jalan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diidzinkan-Nya. Ibadah itu ada yang umum dan ada yang khusus. Ibadah yang umum ialah segala amalan yang diidzinkan Allah. Ibadah yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah perincian-perinciannya, tingkah dan cara-caranya yang tertentu.”

3. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
4. Muamalah duniawiyah adalah hubungan antara manusia dalam suatu usaha mendapatkan alat-alat kebutuhan jasmaniah dengan cara yang benar sesuai dengan ajaran dan tuntunan agama. Atau Muamalah adalah hukum yang mengatur hubungan individu dengan individu lain,

atau individu dengan negara Islam, dan atau negara Islam dengan negara lain.

E. Gerakan Pemikiran Muhammadiyah dan Tajdid Abad Ke-2

Gerakan pemikiran Muhammadiyah pada abad ke-2 adalah Muhammadiyah pada abad ke-2 berkomitmen kuat untuk melakukan gerakan pencerahan. Maksud dari gerakan pencerahan adalah praksis Islam berkemajuan dalam upaya membebaskan, memberdayakan dan memajukan kehidupan. Gerakan pencerahan dihadirkan bertujuan untuk memberi jawaban terhadap problem-problem kemanusiaan seperti problem kemiskinan, kebodohan, ketermarjinalan dan persoalan-persoalan lain yang bercorak struktural kultural.⁶⁴

Gerakan pencerahan bertujuan untuk merespon dan menjawab problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, yaitu:

1. Kekeringan ruhani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis dan berbagai bentuk lainnya.

⁶⁴Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua (*Zhawâhir al-Atkâr al-Muhammadiyah li al-Qarni al-Tsâni*): Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah Ke-46) Yogyakarta 20-25 Rajab 1431 H / 3-8 Juli 2010 M, Yogyakarta: Gramasurya, 2015.

2. Kejahatan kemanusiaan.
3. Berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi.
4. Memuliakan martabat (derajat) manusia laki-laki dan perempuan.
5. Menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, dan
6. Membangun pranata sosial yang utama.

Gerakan pencerahan terus menerus bergerak dalam mengemban misi dakwah dan tajdid untuk menghadirkan Islam sebagai ajaran yang mengembangkan sikap moderat, membangun suatu perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat dan martabat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, menjunjung tinggi akhlak mulia dan memajukan kehidupan umat manusia.

Gerakan pencerahan Muhammadiyah berusaha atau berikhtiar mengembangkan strategi revitalisasi (penguatan kembali) ke transformasi (perubahan dinamis) untuk melahirkan amal usaha dan aksi-aksi sosial kemasyarakatan yang memihak kepada kaum *du'afā* dan *mustad'afin* serta memperkuat *civil society* atau masyarakat madani untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Muhammadiyah mengembangkan aspek pendidikan sebagai strategi dan ruang kebudayaan bagi pengembangan potensi dan akal budi manusia secara utuh. Sementara

pembinaan dari keagamaan semakin dikembangkan kepada pengayaan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak dan mu'amalat duniawiyah yang membangun keshalehan individu dan kesalihan sosial yang melahirkan tatanan sosial baru yang lebih *religius* (keagamaan) dan *humanistic* (kemanusiaan). Gerakan pencerahan bagi Muhammadiyah adalah memaknai dan mengaktualisasikan kata *jihād* sebagai ikhtiar untuk mengerahkan segenap kemampuan (*badlul-juhdi*) untuk mewujudkan kehidupan bagi seluruh umat yang maju, adil, makmur, bermartabat dan berdaulat.

F. Soal-soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan benar!

1. Bagaimana makna agama menurut Muhammadiyah ?
2. Apa paham agama Muhammadiyah yang tercantum dalam MKCHM?
3. Bagaimana menurut anda bentuk aplikasi di lapangan yang menunjukkan Muhammadiyah sebagai gerakan pencerahan?
4. Apa yang mendorong Muhammadiyah membantu pemerintah menyelesaikan masalah kemiskinan?
5. Bagaimana sikap Muhammadiyah, jika terjadi konflik internal antara dua kelompok yang mengakibatkan saling serang menyerang hingga menelan korban jiwa.

BAB VIII MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN DAKWAH DAN TAJDĪD

A. Definisi Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *Da'ā – Yad'ū – Da'wan wa Da'watan* yang bermakna mengajak, menyeru atau berdoa tergantung konteksnya. Secara terminologi dakwah adalah mengajak atau menyeru untuk melakukan kebaikan, berbuat makruf dan mencegah kemunkaran yang ditujukan kepada dua umat yakni umat *ijābah* dan umat dakwah. Kepada umat *ijabah* dakwahnya bersifat bimbingan dan nasihat yang baik agar mereka memperbaiki dirinya dan tetap *istiqāmah*. Sedangkan kepada umat dakwah bersifat seruan dan ajakan agar mereka masuk kepada agama Islam.

Syaikh Ali Mahfuz mendefinisikan dakwah dalam bukunya *Hidāyat al-Mursyidīn* sebagaimana dikutip oleh Rosyad Sholeh bahwa dakwah adalah mendorong manusia agar berbuat kebaikan, mengikuti petunjuk, menyerunya agar berbuat *makruf* dan mencegahnya dari perbuatan *munkar*

dengan tujuan agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁵

B. Sistematika Dakwah

Dakwah yang dilakukan haruslah memiliki sistem yang baik dan rapih agar dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah dapat diterima. Sistematika dakwah berarti segala perencanaan dakwah disusun secara sistematis agar terarah dan mengenai sasaran *mad'ū* (objek dakwah). Oleh karena itu, sistematika dakwah dibagi dalam empat bagian, yaitu subjek dakwah, objek dakwah, tujuan dakwah dan materi dakwah.

Pertama, subjek dakwah adalah setiap orang yang mengajak dan menyuruh orang di jalan Allah (*fi Sabīlillāh*), atau mengajak orang untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalam kata lain subjek dakwah disebut *dā'ī*. Bagi seorang *dā'ī* harus memiliki dua kompetensi yaitu kompetensi substantif dan kompetensi metodologis.

Kompetensi substantis harus memiliki paling tidak tujuh kemampuan meliputi:

1. Memahami agama Islam secara komprehensif, tepat dan benar.

⁶⁵ Rosyad Sholeh, *Menajemen Dakwah Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 47.

2. Memiliki akhlak al-Karimah.
3. Memiliki ilmu pengetahuan yang relatif luas yang terkait dengan pelaksanaan dakwah, antara lain; ilmu bahasa, ilmu komunikasi, ilmu sosiologi, ilmu psikologi dakwah, teknologi informasi, baik cetak maupun elektronik, ilmu patologi sosial dan lain-lain.
4. Memahami tujuan dakwah, yakni mengadakan sebuah perubahan sesuai al-Qur'an dan hadis.
5. Mencintai objek dakwah (*mad'ū*) karena itu merupakan modal dasar bagi seorang da'i.
6. Mengenal kondisi lingkungan dengan baik.
7. Memiliki kejujuran dan ikhlas.

Sedangkan yang berhubungan kompetensi metodologis adalah sejumlah kemampuan yang menuntut seorang *dā'i* agar membuat suatu perencanaan (*planing*) dan metode dakwah. Perencanaan dakwah yang dimaksud adalah segala sesuatu yang harus dipersiapkan ketika hendak mengerjakan persoalan terutama ketika hendak berdakwah yang meliputi: *pertama*, seorang *dā'i* harus bisa mengidentifikasi kondisi keberagaman akan objek dakwah, baik individu maupun masyarakat. *Kedua*, seorang *dā'i* harus mampu mencari informasi mengenai ciri-ciri yang bersifat subyektif dan obyektif dakwah dan kondisi tentang lingkungan. *Ketiga*, berdasarkan informasi yang diperoleh dari pertama dan kedua, maka seorang *da'i* diharapkan mampu menyusun

langkah-langkah kegiatan dakwah yang akan dilakukan. *Keempat*, mampu merealisasikan sebuah perencanaan dalam kegiatan dakwah.

Kedua, objek dakwah adalah sasaran dakwah yang mencakup seluruh umat manusia, baik muslim maupun non muslim. Sasaran dakwah yang secara khusus ditinjau dari beberapa aspek yang meliputi:

- a. Aspek usia: anak-anak, remaja dan orang tua
- b. Aspek kelamin: laki-laki dan perempuan.
- c. Aspek agama: Islam dan kafir atau non muslim.
- d. Aspek sosiologis: masyarakat terasing, pedesaan, kota kecil dan kota besar, serta masyarakat marjinal dari kota besar.
- e. Aspek struktur kelembagaan: legislatif, eksekutif, dan yudikatif.
- f. Aspek kultur keberagaman: priyayi, abangan dan santri. Aspek ekonomi; golongan kaya, menengah dan miskin.
- g. Aspek mata pencaharian: petani, peternak, pedagang, nelayan, karyawan, buruh dan lain-lain.
- h. Aspek khusus: golongan masyarakat tuna susila, tuna netra, tuna rungu, tuna wisma, tuna karya, dan nara pidana.
- i. Komunitas masyarakat seniman: baik seni music, seni lukis, seni pahat, seni tari, artis, aktris dan lain-lain.

Ketiga, tujuan dakwah setiap perkara dari perbuatan yang ingin dicapai dalam dakwah, yaitu terwujudnya masa Islam yang sebenar-benarnya. Tujuan dakwah itu meliputi empat hal penting adalah *pertama*, tujuan perorangan, yaitu terbentuknya pribadi yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum syari'at Allah SWT dan berakhlakul karimah. Diharapkan umat manusia menjadi pribadi-pribadi muslim secara totalitas (*kāffah*). (QS. Al-Baqarah [2]: 208 dan QS. An-Nisa [4]: 125). *Kedua*, tujuan keluarga, yaitu terbentuknya keluarga yang bahagia, penuh ketentraaman dan kasih sayang di antara anggota keluarga. (QS. Ar-Rum [30]: 21). *Ketiga*, tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera dan islami. *Keempat*, tujuan untuk segenap umat manusia di seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang aman, tentram, damai, adil, persamaan hak dan kewajiban, saling tolong menolong, dan saling menghormati. (Q.S. Al-Anbiya [21]: 107).

Keempat, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Atau strategi yang dikembangkan oleh seorang *da'i* kepada objek dakwah dengan memperhatikan lingkungan sekitar dan disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut dan mudah diterima oleh objek dakwah (*jama'ah*).

Adapun cara atau metode dakwah yang dilakukan oleh seorang subjek dakwah atau *dā'i* adalah:

1. Metode Ceramah (Rhetorika Dakwah)

Metode ceramah adalah metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara dari seorang *da'i* pada aktifitas dakwah. Ceramah bisa juga bersifat pidato, khutbah, sambutan, mengajar dan lain sebagainya.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian materi dakwah dengan mendorong obyek dakwah untuk menyatakan masalah yang dirasa belum bisa dimengerti dan *da'i*-nya sebagai penjawabnya.

3. Debat (*Mujādalah*)

Debat (*mujādalah*) adalah metode dakwah dengan cara adu argumen. Debat yang dimaksud adalah debat yang baik, adu argumentasi dan tidak tegang (debat kusir) serta tidak menimbulkan suatu pertengkaran. Debat pada dasarnya mencari kemenangan dalam arti menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam.

4. Percakapan Antar Pribadi (Percakapan Bebas)

Percakapan antar pribadi atau individual *conference* adalah percakapan yang dilakukan secara bebas antara seorang *da'i* dengan setiap individu sebagai sasaran dakwahnya (objek dakwah). Percakapan secara pribadi ini bertujuan untuk menyampaikan pesan dakwah.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah berdakwah yang dilakukan dengan cara memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan, dan sebagainya. Artinya metode dakwah, di mana seorang da'i memperlihatkan sesuatu atau mementaskan sesuatu terhadap sasarannya, dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.

6. Pendidikan dan pengajaran Agama

Pendidikan dan pengajaran bisa dijadikan sebagai metode dakwah. Sebab definisi dakwah bisa diartikan dengan dua sifat, yaitu bersifat pembinaan dan bersifat melestarikan. Membina berarti memberikan arahan dan bimbingan agar tetap beriman kepada Allah dan mengembangkan sasaran dakwah.

7. Mengunjungi Rumah-rumah (Silaturrahmi)

Metode dakwah dengan cara menjalin silaturrahmi sangat efektif untuk mengembangkan maupun membina umat Islam yaitu dengan cara mengunjungi rumah, silaturrahmi atau *home visit*.

Sedangkan metode dakwah yang diajarkan oleh Allah kepada nabi-Nya disebutkan dalam Alquran yakni surat al-Nahl ayat 125 adalah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan cara hikmah, al-Maw’idah al-Hasanah (nasehat yang baik) dan berdebatlah dengan mereka secara lebih baik karena sesungguhnya Tuhan-mu adalah lebih Dzāt yang lebih Mengetahui terhadap orang yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah Allah Yang lebih Mengetahui terhadap orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. al-Nahl [16]: 125).

Ayat di atas mengandung metode atau cara berdakwah yang baik sehingga dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah bisa diterima oleh objek dakwah. Metode dakwah menurut Alquran tersebut adalah:

1. Metode *bil Hikmah*

Metode *bil Hikmah* adalah mengajak orang lain dengan ilmu bukan dengan kejahilan yang diawali dengan sesuatu yang paling penting, lebih difahami dan lebih dimengerti adalah dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut. Metode ini harus didukung dengan Ilmu yang lain seperti ilmu retorika, dialektika, *mensen-kennis*, etika, aestika, dan taktika.

2. Metode *bil Mau’dzah al-Hasanah*

Metode *bil Mau’dzah al-Hasanah* adalah mengajak orang lain dengan perintah dan larangan, targhib (anjuran) dan tarhib (ancaman). Misalnya, perintah beramal shalih dan larangan berbuat kejahatan (durhaka), menyebutkan

kemulyaan orang yang menegakkan agama dan kehinaan orang yang tidak menegakan agama.

Menyebutkan bahwa orang yang tha'at kepada Allah akan mendapat pahala di dunia dan di akhirat, dan orang yang bermaksiat akan mendapatkan siksa Allah baik di dunia maupun di akhirat.

3. Metode *Jadilhum bil Lati Hisa Ahsan*

Metode *Jadilhum bil Lati Hisa Ahsan* (berdebat dengan sesuatu yang paling baik) adalah mengajak orang dengan cara berdiskusi (ber-*munāḍarah*) berdasarkan dalil *naqli* (Alquran dan hadis) dan *aqli* (akal atau Ijtihad manusia) untuk menghasilkan sesuatu hal yang dituju yakni seorang *mad'u* agar mendapat hidayah dari Allah SWT sehingga dapat menerima kebenaran.

C. Muhammadiyah sebagai gerakan *Tajdīd*

Gerakan *tajdīd* dalam Muhammadiyah memiliki dua makna, yaitu *tajrīd* yang bermakna purifikasi dan *tajdīd* sendiri yang bermakna pembaharuan.

1. Pengertian *Tajrīd*

Tajrid secara bahasa berasal dari kata "*Jarrada-Yujarridu-Tajrīdan*" yang bermakna asli, murni (tidak ada tambahan dan pengurangan). *Tajrīd* bisa berarti sesuatu yang terkelupas seperti kulit terkelupas dari pohonnya hingga bersih, melepaskan pakaian dan semisalnya sehingga tidak

berpakaian, melepaskan runtaian rambut dari kulitnya dan sebagainya.⁶⁶ *Tajrīd* dimaksudkan secara bahasa Indonesia berarti pemurnian. Istilah ini tidak sepopuler kata *tajdīd*, sekalipun dimaksudkan adalah memurnikan hal-hal yang bersifat khusus. Istilah ini dipopulerkan Din Syamsuddin dalam buku “*Muhammadiyah untuk Semua*”. Dikatakan bahwa Muhammadiyah berada antara *tajrīd* dan *tajdīd*.

Dalam masalah ibadah umat Islam harus *tajrīd* dengan mengikuti nabi Muhammad dan tidak ada pembaharuan sedikit pun, sedangkan dalam muamalah umat harus *tajdīd* yaitu umat melakukan modernisasi dan pembaharuan. Lebih lanjut dikatakan Islam berkemajuan yang dimaksud adalah Islam yang tidak hanya sekadar muncul dalam nilai ibadah semata, tetapi menjadi penyeimbang antara pemurnian dan kemajuan. Misalnya, salat dilakukan dengan penghayatan dan pemaknaan walaupun cukup singkat. Oleh sebab itu, Muhammadiyah menghendaki agar adanya keseimbangan antara pemurnian dalam kemajuan duniawi (muamalah).

Tajrīd secara istilah dimaksudkan seorang *mutakallim* mencabut ucapannya dari perkara yang memiliki satu sifat atau lebih dengan perkara yang lain yang memiliki satu sifat atau beberapa sifat berdasarkan cara yang *mubalaghah* (yang

⁶⁶ Abdurrahman Hasan Habannakah al-Mairani, *Al-Balaghah al-Arabiyyah Ususuha wa Ulumuha wa Fununuha*, vol. 1 (Damsyiq: Dār al-Qalam, 1996), 792.

jelas, dan benar).⁶⁷ Dengan kata lain, bahwa *tajrid* adalah mengembalikan dan memurnikan segala sesuatu kegiatan yang berkaitan dengan masalah akidah dan ibadah kepada ajaran yang sesuai Alquran dan al-Sunnah *al-Maqbūlah*.

2. Pengertian *Tajdīd*

Tajdīd berasal dari bahasa Arab yakni dari kata *Jaddada-Yujaddidu-Tajdīdan*, bermakna memperbaharui sesuatu sehingga menjadi baru.⁶⁸ Dengan kata lain, *tajdid* berarti pembaharuan terhadap segala usaha yang telah dilakukan masa lampau untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan sesuai dengan tujuan yang telah dicita-citakan. Dalam hal ini, Muhammadiyah berusaha memberikan yang terbaik bagi warga Muhammadiyah secara khusus dan warga masyarakat secara umum demi terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridai Allah SWT.

Sedangkan *tajdīd* secara istilah terdapat beberapa para cendekiawan muslim yang mendefinisikan sebagai berikut:

- a. Syamsul Anwar, *tajdīd* dibagi menjadi dua pengertian, yaitu:⁶⁹ *pertama*, *tajdīd* dalam masalah akidah dan

⁶⁷ Abdurrahman Hasan Habannakah al-Mairani, *al-Balaghah al-Arabiyyah Ususuha wa Ulumuha wa Fununuha.*, 792.

⁶⁸ Muhammad bin Abi Bakar bin Abdul Qadir al-Razi, *Mulkhtar al-Shihah* (Kairo: Dar al-Hadis, 2008), 59.

⁶⁹ Syamsul Anwar, *Manhaj Tarjih dan Metode Penetapan Hukum dalam Tarjih Muhammadiyah*, Makalah disampaikan pada Acara Pelatihan

ibadah dimaknai pemurnian. Artinya mengembalikan akidah dan ibadah kepada kemurnian sesuai dengan sunnah Nabi SAW. *Tajdīd* dalam hal ibadah berarti menggali tuntunannya sedemikian rupa dari sunnah Nabi SAW untuk menemukan bentuk yang paling sesuai atau paling mendekati sunnah beliau dengan tidak mengurangi adanya *tanawwu'* dalam masalah ibadah, sepanjang memang mempunyai landasannya yang jelas dalam sunnah. Misalnya, variasi bacaan do'a iftitah dalam salat yang menunjukkan bahwa Nabi SAW sendiri melakukan secara bervariasi. Varian ibadah yang tidak didukung oleh sunnah menurut Majelis Tarjih tidak dapat dipandang praktik ibadah yang bisa diamalkan. Sedangkan *tajdīd* di bidang akidah adalah pemurnian, berarti melakukan pengkajian untuk membebaskan akidah dari unsur-unsur khurafat dan takhayul. *Kedua, tajdid* dalam bidang muamalat duniawiyah memiliki arti mendinamisasikan segi kehidupan masyarakat dengan semangat kreatif sesuai tuntutan zaman. Dalam bahasa sederhana, *tajdīd* adalah mendinamisasikan kehidupan masyarakat sesuai dengan capaian kebudayaan yang dicapai manusia di bawah semangat dan ruh Aquran dan sunnah. Bahkan dalam aspek ini beberapa norma di

masa lalu bisa berubah bila ada keperluan dan tuntutan untuk berubah. Misalnya, pada zaman dahulu untuk menentukan masuknya bulan kamariah baru, khususnya Ramadan, Syawwal, dan Zulhijjah, digunakan rukyat sesuai dengan hadis-hadis rukyat di mana Nabi SAW memerintahkan untuk melakukan rukyat. Namun pada zaman sekarang rukyat tidak lagi digunakan melainkan menggunakan metode hisab, sebagaimana dipraktekkan Muhammadiyah. Contoh lain, di masa lalu perempuan tidak boleh menjadi pemimpin karena hadis Abu Bakrah yang melarang. Pada zaman sekarang terjadi perubahan ijtihad hukum yang mana perempuan boleh menjadi pemimpin seperti yang ditegaskan dalam Putusan Tarjih tentang *Adab al-Mar'ah fi al-Islam*.

- b. Din Syamsuddin. Tajdid dimaknai sebagai penafsiran, pengamalan dan perwujudan ajaran Islam, dan dalam arti pemurnian berarti pemeliharaan matan ajaran Islam yang bersumber kepada Alquran dan sunnah al-Shahihah (*al-Maqbūlah*). Untuk melaksanakan dari kedua pengertian tersebut, diperlukan aktualisasi akal pikiran yang cerdas dan fitri, serta akal budi yang bersih yang dijiwai oleh ajaran Islam.
- c. Haedar Nashir. *Tajdīd* dimaknai pembaharuan. artinya memperbaharui alam pikiran sesuai zaman modern, melembagakan pendidikan Islam modern dan bahkan

melawan misi *zending* dengan langkah-langkah modern sehingga disebut sebagai gerakan Islam modernis.

D. Model *Tajrīd* dan *Tajdīd* Muhammadiyah

Ada beberapa model atau karakteristik *tajrīd* dan *tajdīd* Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1. Konkrit dan produktif, yaitu melalui amal usaha yang didirikan, diharapkan hasilnya konkrit dapat dirasakan dan dimanfaatkan oleh umat Islam, bangsa Indonesia dan umat manusia di seluruh dunia. Suburnya amal salih di lingkungan para aktivis Muhammadiyah ditujukan pada komunitas Muhammadiyah, bangsa dan kepada seluruh umat manusia di dunia dalam rangka rahmatan lil Alamin.
2. Tajdid bersifat terbuka, yaitu Muhammadiyah mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan di sekitarnya dengan amal usahanya yang dimasuki dan dimanfaatkan oleh siapa pun, seperti sekolah-sekolah, kampus, lembaga ekonomi, dan usaha atau jasa.
3. Tajdid sangat fungsional dan selaras dengan cita-cita Muhammadiyah untuk menghadirkan Islam sebagai agama yang berkemajuan, dan juga berkebijakan yang senantiasa hadir sebagai pemecah segala problem yang dihadapi umat, seperti masalah kesehatan, pendidikan, sosial dan ekonomi.

Atas dasar demikian tajdid dalam bidang muamalah berbasis pada upaya dinamisasi, elaborasi, berbasis pada perubahan menuju capaian prestasi yang berkualitas. Pada akhirnya apa yang diusahakan Muhammadiyah hendaknya tampil menjadi pusat-pusat keunggulan, seperti sekolah, rumah sakit, perguruan tinggi, lembaga-lembaga ekonomi. Sementara itu, tajdid dalam bidang akidah dan ibadah mahdhah bukan bermakna dinamisasi, tetapi tajdid berwajah tajrid, yaitu purifikasi atau pemurnian ajaran Islam. Artinya, masalah akidah dan ibadah mahdhah hanya mencukupkan pada apa yang ada dalam Alquran dan hadis Nabi SAW.

E. Model Gerakan Keagamaan Muhammadiyah

Gerakan keagamaan bagi Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan dari pendirinya yakni KH. Ahmad Dahlan. Sesuai dengan sikap dan pendiriannya, KH. Ahmad Dahlan lebih suka mewujudkan gagasan dan pokok pikirannya melalui tindakan nyata atau gerakan pembicaraan dan tulisan. Pada awal perjalanannya, Muhammadiyah sangat miskin dengan rumusan formal mengenai apa yang menjadi gagasan dan pokok-pokok pikiran yang diperjuangkan dan diwujudkan. Rumusan formal hanya ditemukan dalam buku pedoman Anggaran Dasar atau Statutuen Muhammadiyah. Oleh karenanya, tindakan atau model gerakan keagamaan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

1. Kembali kepada Alquran dan Sunnah melalui gerakan pemurnian dalam bidang akidah dan ibadah mahdhah. Bidang muamalah duniawi, Muhammadiyah melakukan reinterpretasi al-Quran dan sunnah untuk menyelaraskan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Melakukan gerakan dakwah dan tajdid yang bersifat pencerahan. Pencerahan (*tanwir*) diwujudkan dalam gerakan pembaharuan tentang pemahaman keagamaan dan reformasi sistem pendidikan Islam. Pengembangan pranata pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat berbasis penolong kesengsaraan umum, memajukan peranan perempuan muslim (Aisyiyah) di ranah publik, pengorganisasian zakat dan haji, merintis taman pustaka dan melaksanakan publikasi, tabligh (penyampaian) yang mencerdaskan dan mengembangkan amaliah islami yang memajukan kehidupan. Di Indonesia, Muhammadiyah telah berkiprah untuk pergerakan kebangkitan bangsa, meletakkan fondasi negara yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, menegakkan Negara Republik Indonesia agar tetap berada dalam sebuah koridor konstitusi dan juga Cita-cita dalam kemerdekaan, melakukan kerja-kerja kemasyarakatan dan usaha-usaha modernisasi sosial yang mencerdaskan segi kehidupan bangsa. Muhammadiyah juga menjadi pilar penting kekuatan masyarakat madani (*Civil society*) yang menjadi pelopor kelahiran pada era

- baru Indonesia dengan demokratis, menghargai Hak Asasi Manusia (HAM) dan berwawasan kemajemukan.
3. Membentuk dan memberdayakan organisasi otonom Muhammadiyah sebagai salah satu aset sumber daya manusia dalam rangka bahu membahu demi tercapainya tujuan Muhammadiyah.
 4. Mengkaji kembali model dan semangat yang dilakukan oleh generasi awal Muhammadiyah.

F. Soal-soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar dan tepat!

1. Apa pengertian tajdid menurut Muhammadiyah?
2. Setelah anda mengetahui tajdid Muhammadiyah, apa seharusnya dilakukan dalam menghadapi orang-orang yang jauh dari akidah Islam?
3. Bagaimana Muhammadiyah melakukan tadjid tentang penentuan awal satu ramadhan dan satu syawwal?
4. Bagaimana menurut anda tajdid dalam hal muamalah duniawiyah?
5. Bentuk praktik apa yang seharusnya dilakukan, ketika tajdid diartikan pembaharuan alam berfikir dengan banyak membaca buku untuk menambah khazanah keilmuan dalam rangka menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks ?

6. Setelah anda mengetahui pengertian tajdid adalah pemurnian untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni, maka bentuk sikap apa yang harus dilakukan ketika ada saudara anda yang melakukan kemusyrikan dan TBC (takhayyul, bidah dan khurafat)?

BAB IX MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN PENDIDIKAN

A. Faktor yang Melatarbelakangi Muhammadiyah Bergerak di Bidang Pendidikan

Faktor yang melatarbelakangi gerakan Muhammadiyah di bidang pendidikan adalah faktor internal dalam diri K.H. Dahlan sendiri yang sangat prihatin dengan melihat kondisi rill yang dialami umat Islam pada saat itu. Ada tiga penyakit kronis umat Islam pada saat itu, yakni kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Pertanyaannya apa yang menyebabkan mereka mengalami masalah kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan?.⁷⁰

Salah satu upaya dalam rangka memutuskan lingkaran syetan tersebut adalah dengan pencerdasan. Pencerdasan bisa terwujud melalui jalur pendidikan. Akibat ketidakcerdasan dengan arti seluas-luasnya, sikap dan perilaku keberagamaan umat Islam saat itu belum rasional. Akibatnya keberagamaan menjadi tidak rasional tersebut yang menyebabkan banyak ajaran Islam dicampuradukkan dengan takhayul, bidah dan khurafat serta tumbuh suburnya sikap taklid. Semua itu telah

⁷⁰Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 11.

menggiring umat Islam kepada kondisi kehilangan elan vital dan semangat hidup. Kondisi social umat Islam seperti ini dimanfaatkan oleh penjajah kolonial Belanda dan fasisme Jepang agar nusantara tetap berada dalam cengkramannya.⁷¹

Kondisi yang sangat memperhatikan di atas dijawab oleh KH. Ahmad Dahlan dengan mendirikan sekolah sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1911, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah dengan muridnya yang hanya sepuluh orang. Saat itu Ahmad Dahlan sendiri sebagai pengajar Ilmu agama dan Sumarsono Mestoko dan teman-temann pemerintah bersedia membantu mengajarkan beberapa ilmu umum tahun 1986. Atas dasar semangat kontribusi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, Muhammadiyah sebagai organisasi pun didirikan setahun kemudian.⁷² Sekolah tersebut bernama "*Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah*" yang berada di rumah beliau sendiri dalam ruang tamunya yang hanya berukuran 2,5 X 6 M.⁷³

B. Cita-Cita Pendidikan Muhammadiyah

Berbicara Cita-cita pendidikan Muhammadiyah berarti menjelaskan Visi dan Misi Pendidikan Muhammadiyah. Bagi Muhammadiyah pendidikan merupakan suatu hal sangat

⁷¹ Hamdan, *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah...*, 12.

⁷² *Ibid.*, 12.

⁷³ Zuhairin, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), hlm. 201.

penting dan memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam mencapai suatu maksud dan tujuan Muhammadiyah, yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Tujuan itu bisa dicapai dengan melaksanakan dakwah, salah satunya melalui pendidikan.

Cita-cita pendidikan adalah terbentuk karakter pribadi muslim yang memiliki akhlak, kemandirian individu dan berjiwa sosial, sebagaimana K.H. Ahmad Dahlan pernah mengatakan bahwa suatu nilai dasar pendidikan yang perlu dipertegas dan dilaksanakan untuk membangun bangsa yang besar adalah:

1. Pendidikan Akhlak, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Alquran dan Sunnah.
2. Pendidikan individu yaitu usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, keyakinan dan intelek, perasaan dan akal, dunia dan akhirat.
3. Pendidikan sosial yaitu usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

C. Bentuk-Bentuk dan Model Pendidikan Muhammadiyah.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir

yang statis menuju pola pemikiran yang dinamis.⁷⁴ Dalam hal ini tampak pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang mencoba melakukan pembaharuan pendidikan agar tidak statis, namun harus berfikir kritis dan dinamis sehingga umat Islam bisa keluar dari pembodohan yang dilakukan oleh kolonial belanda dan Jepang.

KH. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dengan cara menggabungkan sistem pendidikan Islam yakni sistem pondok pesantren dengan pendidikan Barat yang keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga baik. Dua model pendidikan tersebut, diharapkan melahirkan anak didik yang berkepribadian utuh, berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat. Semua itu tercermin dalam Cita-cita pendidikan yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan yaitu terbentuknya manusia muslim yang baik (alim dalam ilmu-ilmu agama), luas pandangan (alim dalam ilmu-ilmu dunia atau umum) bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

KH. Ahmad Dahlan menerapkan sistem penggabungan tersebut ke dalam sekolah dan madrasah, seperti sarana fisik, bangku, meja dan papan tulis di samping administrasi dan organisasi lebih tertib sebagaimana yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pemerintah. Murid-muridnya tidak lagi duduk di lantai seperti halnya kebiasaan di pesantren. Demikian pula

⁷⁴ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 100.

penjajangan durasi waktu belajar, bimbingan siswa di luar jam pelajaran dan penilaian dengan sistem ulangan atau ujian yang dilaksanakan secara periodik kepada murid-murid yang telah menamatkan masa pendidikan diberikan ijazah atau diploma. Sebagai proyek percontohan madrasah model ini ialah Pondok Muhammadiyah yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan sendiri pada tahun 1920 di Yogyakarta. Pondok ini merupakan perguruan tingkat menengah pertama kali di kota itu yang memberikan ilmu umum dan agama bersama-sama.

Organisasi sekolah dan penyelenggaraannya diatur secara modern yang sebelumnya tidak pernah sama sekali dilakukan oleh perguruan-perguruan agama. Untuk memahami lebih jauh perbandingan penyelenggaraan pendidikan madrasah dan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. Cara mengajar dan belajar, di pondok pesantren masih menggunakan sistem lama dan masih dipakai cara belajar sorogan dan weton, akan tetapi di pondok Muhammadiyah dengan sistem baru dan digunakan sistem klasikal dengan memakai cara-cara Barat.
2. Bahan pelajaran, di pondok pesantren lama semata-mata hanya bahan pelajaran agama. Kitab karangan pembaharu belum dipakai, di pondok Muhammadiyah bahan pelajaran yang digunakan tidak hanya bahan pelajaran agama, tetapi ilmu pengetahuan umum. Kitab-kitab agama dipergunakan secara luas baik oleh ulama lama maupun ulama baru.

3. Rencana pelajaran, di pondok pesantren tempo lama belum memiliki planing atau rencana pelajaran yang teratur dan integral, sedang di pondok Muhammadiyah sudah teratur dengan rencana kurikulum sehingga terwujudnya efisiensi belajar lebih terjamin.
4. Pendidikan di luar jam belajar, di pondok pesantren lama, pendidikan di luar jam belajar kurang mendapat perhatian. Di pondok Muhammadiyah bahwa pendidikan di luar jam belajar diselenggarakan di asrama dan dipimpin secara teratur.
5. Pengasuhan dan guru, di pondok pesantren lama, para pengasuh terdiri dari para guru yang berpengetahuan agama, tetapi di pondok Muhammadiyah pengasuh terdiri dari ahli agama dan guru-guru ilmu pengetahuan umum. Di pondok Muhammadiyah para pengasuh ilmu agama seperti KH. Hajid, KH. Ibrahim, KH. Hanad dan KH. Ahmad Dahlan, sedangkan yang ahli di bidang ilmu pengetahuan umum adalah R. Ng Djojogito ahli sejarah, Sosrosugondo ahli bahasa Melayu, Darmowinto ahli dalam menggambar dan Pringgono ahli dalam bahasa Inggris.

D. Pemikiran dan Praksis Pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan KH. Ahmad Dahlan adalah penyadaran fungsi dan peran manusia dalam hal menerapkan Islam yang sebenar benarnya, terintegrasinya antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan, mengembangkan sikap toleran dan terbuka

kepada hal kemodernan. Hal ini sebagaimana disampaikan KH. Ahmad Dahlan melalui KH. Ibrahim:

“Agama Islam itu kami misalkan laksana gayung yang sudah rusak pegangannya dan rusak pula kalengnya, sudah sama bocor dimakan karat, sehingga tidak dapat digunakan pula sebagai gayung. Oleh karena itu, kita umat Islam, perlu menggunakan gayung tersebut, tetapi tidak bisa dipakai karena gayung itu sudah sangat rusak. Sedang kami tidak memiliki alat memperbaikinya, tetapi tetangga dan kaum di sekitarku hanya yang memegang dan mempunyai alat tersebut, mereka tidak mengetahui dan tidak menggunakan dan tidak bisa memperbaiki gayung yang kami butuhkan itu. Maka, perlulah kami mesti berani meminjam untuk memperbaikinya. Siapakah tetangga dan kawan-kawan di sekitar kami itu? Ialah mereka kaum cerdik pandai dan mereka terpelajar yang mereka itu tidak memahami agama Islam. Padahal mereka pada dasarnya merasa dan mengakui bahwa pribadinya itu muslim juga. Karena banyak mereka itu memang daripada keturunan kaum muslimin malah ada yang keturunan Pengulu dan Kyai terkemuka. Tetapi, karena mereka melihat umat Islam pada umumnya dalam keadaan krisis dalam segala-galanya, mereka tidak ingin menjadi umat yang bobrok. Oleh karena itu dekatilah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya, sehingga mereka mengenal kita dan kita

mengenal mereka. Sehingga, perkenalan kita timbal balik sama-sama memberi dan sama-sama menerima.”⁷⁵

KH. Ahmad Dahlan juga menekankan penyempurnaan pendidikan akal sebagai berikut:

“Setinggi-tingginya pendidikan akal ialah pendidikan dengan Ilmu Mantiq ialah suatu ilmu yang membicarakan suatu yang cocok dengan kenyataan sesuatu itu. Dan ilmu tersebut harus dipelajari. Sebab tidak ada manusia yang mengetahui berbagai nama dan bahasa jika tidak ada yang mengajarnya, demikian juga orang yang mengajar itu mendapatkan ilmu dari guru mereka dan seterusnya.”⁷⁶

Paparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang ditawarkan KH. Ahmad Dahlan memiliki beberapa tujuan, yaitu: *pertama*, mewujudkan generasi yang baik budi. *Kedua*, alim dalam ilmu agama dan luas pandangan dengan menguasai ilmu pengetahuan umum. *Ketiga*, berkomitmen untuk berjuang demi kepentingan masyarakat dan umat Islam.⁷⁷ Aktivitas pendidikan yang dilakukan KH. Ahmad

⁷⁵ Kyai Syuja”, *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal* (Banten: Al-Wasath, 2009), 192-193.

⁷⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 227.

⁷⁷ Abdul Mut’i, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 204.

Dahlan adalah mengajarkan agama Islam kepada para siswa Kweekschool serta merintis kelompok pengajian di Kauman dan sekitarnya. Kelompok pengajian yang cukup terkenal adalah Fathul Asrar wa Miftahus Sa'adah (FAMS), Sapa Tresna, dan *wa al-Aşri*.⁷⁸ KH. Ahmad Dahlan merintis Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah tahun 1911, setahun sebelum Muhammadiyah berdiri. Sekolah itu dilaksanakan di sebuah rumah K.H. Ahmad Dahlan. Media pembelajaran yang dipakai adalah dengan mengadopsi model pendidikan Barat, di mana proses pembelajaran itu dilengkapi dengan fasilitas meja, kursi, papan tulis dan alat peraga.

Muatan materi ilmu agama seperti bahasa Arab, Adab, Tarikh Anbiya dan Islam, khusnul Khat, Fiqh, Tauhid, Al-Qur'ân al-Karim, Tafsir Alquran, dan Hadis. Sedangkan ilmu umum seperti ilmu hitung, ilmu hayat, berhitung, menulis dan menggambar.⁷⁹ KH. Ahmad Dahlan juga banyak memberikan materi tentang keimanan, akhlak, semangat berjuang untuk agama Islam. Pendekatan pendidikan yang digunakan KH. Ahmad Dahlan adalah dengan pendekatan kontekstual dan menyesuaikan taraf berfikir peserta didik dan praktik.

⁷⁸ AR. Fakhruddin, *Akhlak Pemimpin Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), 17.

⁷⁹ Mu'arif, *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah 1923-1932* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), 109.

Pelajarannya terdiri atas dua bagian: *pertama*, belajar ilmu pengetahuan dan teori. *Kedua*, belajar suatu amal mengerjakan dan mempraktekkan. Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Misalnya, seorang anak akan mempelajari huruf A, B, C, D, kalau belum faham benar-benar tentang 4 huruf A, B, C, D itu, tidak perlu ditambah pelajaran dengan E, F, G, H.⁸⁰ Metode pendalaman dan pengulangan untuk penyadaran juga diterapkan, misalnya dalam mengajarkan sikap peduli dengan kehidupan sosial dalam surah *al-Mā'ūn*.⁸¹

E. Tantangan dan Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah

Ahmad Syaechu, mengatakan, dalam sistem pendidikan Muhammadiyah setelah tahun 1970 secara tidak sadar telah mengikuti alunan dan ayunan gelombang pragmatisme yang pada gilirannya melahirkan pola berfikir baru bergeser dari muara segi idealisme persyarikatan sekalipun disadari bahwa pergeseran itu mengarah pada pragmatisme program oreintik dalam batas-batas tertentu masih ditolelir, jika pergeseran tersebut merupakan terjemahan dan penterukuran kaidah-kaidah pendidikan yang berdasarkan pada ide persyarikatan.

⁸⁰ K.R.H Hajid, *Falsafah Ajaran K.H. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Percetakan Persatuan), 17.

⁸¹ M.Yunan Yusuf, *Pemikiran Kalam Ulama Modern: K.H. Ahmad Dahlan dalam Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 226-227.

Akan tetapi jika tidak disadari bahwa pergeseran tersebut berasal dari pihak luar, maka keberadaan misi perguruan atau pendidikan akan tiada dan terikat pada pihak lain.⁸²

Permasalahan yang lain dan dihadapi Muhammadiyah sebagaimana pendidikan nasional umumnya adalah persoalan kualitas dan relevansi. Persoalan suatu pendidikan khusus yang dihadapi Muhammadiyah adalah:

1. Problem filosofis

Kekuatan pendidikan Muhammadiyah bukan pada kondisi yang terlihat dan dukungan finansial, melainkan pada yang tidak terlihat seperti core belief, core value, visi dan misinya. Kekuatan visi dan misi bersumber dari core belief dan core values yang berasal dari sebuah keyakinan dan kekuatan keyakinan muncul dari filsafat. Filsafat inilah yang berfungsi sebagai kekuatan moral, pemberi motivasi, pemberi arah dan suatu etos pengembangan. Kelemahan yang terbesar pendidikan Muhammadiyah terdapat pada Visi dan Misi yang menyebabkan tidak fokus pada pengembangan, arah yang jelas, kekuatan dari dalam yang menggerakkan dan nilai-nilai yang menjadi pedoman bersama.

⁸² M. Rusli Karim (ed), *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentari* (Jakarta: Rajawali: 1986), 253.

2. Problem manajemen dan kepemimpinan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang berkualitas biasanya dikelola dengan sistem manajemen dan kepemimpinan yang bagus. Kondisi pendidikan yang beragam corak dapat mengindikasikan kepada keragaman pola manajemen dan kepemimpinan yang beragam pula. Dalam konteks otonomi daerah dan era keterbukaan sebagaimana pada masa kini, pendidikan Muhammadiyah perlu merespon cepat dan cerdas dengan menerapkan otonomi di tingkat sekolah yang berbasis (*school-based-management*) berdasarkan pada pendidikan yang berbasis pada potensi masyarakat (*school-based-society*).

3. *Problem birokratis*

Setelah pemerintah menerapkan kebijakan otonomi daerah yang dibarengi dengan otonomi pendidikan di tingkat pemerintah kabupaten dan kota sampai pada tingkat sekolah. Pendidikan khusus di Muhammadiyah tampaknya masih menghadapi problem birokratis di tingkat internal Muhammadiyah itu sendiri. Problem birokratis tersebut antara lain:

a. Sentralistik

Pendidikan Muhammadiyah tumbuh dan berkembang dengan kekuatan dari bawah justru mengalami banyak kendala berupa aturan birokrasi dari atas, dengan beresalan bahwa lembaga tersebut milik persyarikatan

Muhammadiyah, dan Majelis yang membidangi hal tersebut seakan-akan khawatir jika lembaga tersebut mengalami privatisasi. Akibatnya Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) menempatkan dirinya sebagai yayasan. Namun dalam realitasnya, karena pimpinan Majelis Dikdasmen bekerja secara suka rela sehingga peran yayasan itu menjadi tidak efektif.

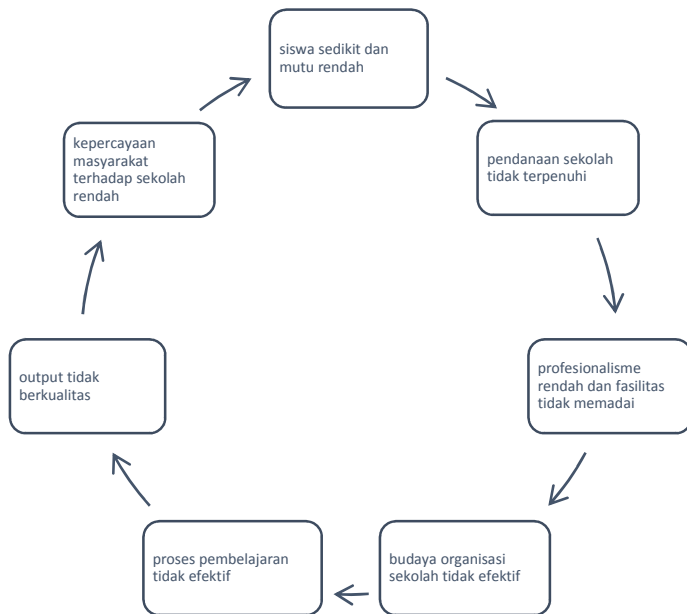
b. Birokratis

Majelis Dikdasmen dalam berbagai levelnya baik kabupaten atau kota, provinsi dan pusat lebih banyak berperan sebagai pengawas dan bahkan penghambat dinamika pendidikan Muhammadiyah. Banyak hal yang mestinya ditentukan sendiri oleh kepala sekolah tapi justru ditentukan organisasi, seperti pengangkatan guru dan kepala sekolah.

c. Hubungan pimpinan persyarikatan terutama Majelis Dikdasmen dengan pimpinan amal usahanya (kepala sekolah atau lainnya) seringkali bersifat dilematis. Apabila pendidikan Muhammadiyah ingin maju, tentu harus dikelola oleh direktur atau kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan kuat. Namun, kepala sekolah yang seperti ini, seringkali tidak disukai dan tidak bertahan lama karena dilengserkan oleh kelompok pro *status quo* yang biasanya didukung oleh persyarikatan. Pendidikan persyarikatan Muhammadiyah seharusnya

dikelola secara profesional dan dipimpin oleh orang yang profesional, memiliki integritas dan kompetensi yang ahli dalam bidangnya.

- d. Organisasi Muhammadiyah yang bercorak modernis. Organisasi Muhammadiyah modernis yang bersifat sentralistik, birokratik, standar operasional yang ketat mesti dibarengi oleh profesionalisme. Kenyataan di lapangan ternyata proses pendidikan Muhammadiyah masih sukarela dan *lillahi ta'ala* termasuk Majelis Pendidikan dan Menengah yang statusnya berada di bawah Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan. Majelis Diklitbang tersebut membawa pendidikan-pendidikan Muhammadiyah dengan jumlah cukup besar dan dikelola secara profesional. Akibatnya kinerja Majelis ini menjadi tidak optimal dan hal ini tentu berpengaruh pada kinerja sekolah.
- e. Sebagian besar pendidikan Muhammadiyah masih menghadapi siklus negative. Siklus negatif dimaksud adalah bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah mengalami suatu masalah, sebagaimana digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: Siklus Negatif Sekolah

F. Soal-soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar dan tepat!

1. Bagaimana perkembangan pendidikan Muhammadiyah di Indonesia?
2. Bagaimana pendapat anda mengamalkan pendidikan menurut Ahmad Dahlan pada masa sekarang?
3. Bagaimana anda mengatasi problem pendidikan yang telah dipaparkan di atas?
4. Apa yang anda alami pada masa sekarang setelah anda melewati tingkat pendidikan TK, SD, SMP dan SMA atau sederajat dengannya sampai masuk perguruan tinggi, apakah memberikan dampak positif bagi perilaku anda atau malah sebaliknya?
5. Apa tantangan yang mempengaruhi anda dalam proses kegiatan belajar di fakultas baik pengaruh positif maupun negatif?

BAB X MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN SOSIAL DAN KESEHATAN

A. Latar Belakang Gerakan Sosial Muhammadiyah

Muhammadiyah sejak awal berdirinya membuktikan perannya sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan ketika negara Indonesia sedang berada dalam kekuasaan pemerintahan Hindia-Belanda, rakyat Indonesia mengalami tekanan dan penyiiksaan, baik tekanan fisik maupun mental spritual yang berimplikasi kepada perubahan politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan budaya. Mereka menjajah bangsa pribumi dengan tanpa berprikemanusiaan. Kondisi Indonesia sekalipun mengalami ketermarjinalan, kemiskinan dan kebodohan tidak menjadikan anak bangsa menjadi putus harapan berjuang mempertahankan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI) hingga menjadi negara yang terbebas dari penjajah Belanda dan kembali menjadi negara yang merdeka.

Di tengah kondisi bangsa Indonesia yang mengalami keterpurukan, muncul anak bangsa dari keturunan Kyai yang cerdas dan memiliki pemikiran modern, yaitu KH. Ahmad Dahlan yang lahir sebagai seorang pejuang yang berusaha membebaskan bangsa Indonesia dari keterbelakangan dan

ketermarjinalan. Usaha yang dilakukan Ahmad Dahlan adalah mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912 M di kota pelajar Yogyakarta. Melalui Muhammadiyah yang mulai membentangkan sayapnya, KH. Ahmad Dahlan mendalami surat al-Mā'ūn yang di dalamnya menceritakan kategori orang yang mendustakan agama. Apabila seorang mukmin tidak ingin disebut sebagai orang yang mendustakan agama, maka ia harus melakukan perubahan sosial secara serius dengan cara mendirikan panti asuhan yang bisa menampung anak-anak Yatim, memberi makan kepada fakir miskin, menguatkan aspek keikhlasan dalam beribadah tanpa ada motivasi ingin terkenal atau unsur sifat ria sedikit pun, membiasakan diri memberikan sebagian harta kepada orang lain dan lembaga-lembaga untuk menciptakan kesejahteraan umat dan bangsa, sebagaimana firman Allah:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْبَيْتَ (2) وَلَا
يُحِضُّ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ (3) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ
صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (6) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (7)
“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang-orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat

riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.“
(QS. Al-Mā'ūn [107]: 1-7).

Ath-Thabari menjelaskan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad melalui satu pertanyaan tentang orang yang mendustakan agama Allah dan hukum-Nya dengan tidak mentaati perintah-Nya dan larangan-Nya. Lebih tegas lagi Ibnu Abbas mengatakan bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang mendustakan hukum-hukum Allah SWT.⁸³ Dari penafsiran para mufasir tersebut, jelas bahwa orang yang melanggar hukum-hukum Allah padahal sejatinya ia mengetahui bahwa itu dilarang oleh Allah, maka ia sama seperti orang mendustakan agama. Sebagaimana kelanjutan ayat di atas, bahwa orang yang melanggar atau mendustakan agama Allah secara eksplisit disebutkan dalam ayat tersebut adalah orang yang memperlakukan anak-anak Yatim secara tidak wajar, tidak mau membantu orang yang membutuhkan yakni orang-orang miskin, orang yang menegakkan salat dalam keadaan ingin dilihat dan disebut sebagai orang yang ahli ibadah, orang yang suka melalaikan waktu salat dengan cara menunda-nunda waktunya sampai berakhirnya waktu salat tanpa alasan dharurat dan tidak mau mengeluarkan zakat serta mencegah orang yang mengeluarkan zakat.

⁸³ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, vol. 24 (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, t.t), 629.

B. Makna Gerakan Sosial dalam Bidang Kesehatan

Gerakan sosial adalah sebuah langkah Muhammadiyah dalam melakukan dakwah *bi al-ʿamal* (dengan perbuatan) atau bukti nyata dalam bentuk pengadaan bakti sosial dalam hal pelayanan kesehatan, seperti mendirikan rumah sakit dan pengobatan gratis dalam moment tertentu untuk masyarakat luas yang tidak terkhusus bagi warga Muhammadiyah.

Bentuk gerakan sosial, Muhammadiyah mendirikan sebuah rumah sakit PKU (Penolong Kesengsaran Umat) atau sekarang berubah menjadi Pembina Kesejahteraan Umum. terus-menerus melakukan pengembangan dan pembaharuan, baik dalam segi pelayanan medis maupun peralatan medis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Karena, pada saat ini banyak rumah sakit swasta yang berdiri dengan teknologi serba modern. Tuntutan masyarakat yang sangat besar dalam pelayanan menjadikan rumah sakit RS PKU Muhammadiyah mencari peluang baru atau pun strategi baru untuk memenuhi keinginan masyarakat. Saat ini masyarakat menginginkan pelayanan kesehatan cepat dan efisien, sehingga masyarakat tidak terlalu lama menunggu proses pelayanan maupun penyembuhan.

Pendirian rumah sakit tersebut berangkat dari semangat Haji Muhammad Sudja yang terinspirasi dan termotivasi dari surat al-Māʿūn yang dikaji dan diamalkan oleh KH. Ahmad Dahlan, lalu ia mendirikan PKO (Penolong Kesengsaraan

Oemoem) yang berkembang menjadi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah. Syudja berfikir kenapa orang non-Muslim (Kolonial Belanda) bisa mendirikan sebuah rumah sakit, rumah miskin dan rumah yatim yang hanya karena dorongan rasa kemanusiaan tanpa didasari rasa tanggungjawab kepada Allah SWT, jika umat non-Muslim saja mampu melakukan aksi-aksi sosial, maka mengapa umat Islam yang mempunyai landasan agama seperti yang tertera dalam surat al-Mā'ūn tidak dapat melakukannya.

Gerakan sosial merupakan bagian dakwah dengan bukti nyata yaitu dakwah yang mengedepankan aspek perilaku yang nyata yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika mendamaikan dan menyatukan persaudaran antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Dakwah sosial ini dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan keilmuan dan kebutuhan masyarakat.

Dakwah tentang ekonomi, pemberdayaan ekonomi, pemberian modal, pelatihan keterampilan khusus dan lain-lain bagi petani dan peternak adalah dengan pemberdayaan petani, pengolahan hasil pertanian, pelatihan berternak lele, dan sebagainya. Sedang bidang kesehatan seperti rumah sakit, rumah bersalin, pengobatan gratis dan terakhir di bidang sosial seperti Panti Asuhan Anak Yatim (PAY), santunan fakir miskin, panti jompo, rehabilitasi sosial, dan lain-lain. Dahwah ini disebut Muhammadiyah sebagai dakwah komunitas.

C. Ide dan Nilai Dasar Gerakan Sosial dan Kesehatan

Ide dan nilai dasar gerakan sosial dan kesehatan dalam Muhammadiyah adalah merujuk kepada Alquran dan hadis Nabi SAW, karena Muhammadiyah dalam melakukan segala bentuk kegiatannya tidak pernah lepas dari ajaran Alquran dan hadis. KH. Ahmad Dahlan sebagai sosok pribadi yang faham akan Alquran, mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat. Pemahamannya terhadap surat Ali Imran ayat 104 dan surat al-Mā'ūn ayat 1-7 membawanya menjadi seorang yang peduli terhadap problem sosial yang dihadapi umat Islam. Pada awalnya gerakan tersebut dilakukan beliau setelah memahami surat al-Mā'ūn tersebut. Beliau menyuruh murid-muridnya seperti KH. Sudja dan lain-lain untuk mengumpulkan orang-orang miskin dan orang terlantar untuk diberi santunan berupa pakaian, makanan, sabun dan lain-lain.⁸⁴ Hal itu dilakukan KH. Ahmad Dahlan sebagai bentuk kepedulian kepada umat agar mereka memperoleh hak yang sama sebagaimana halnya yang dirasakan oleh orang-orang yang berkecukupan.

Gerakan sosial yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan merupakan bentuk purifikasi ajaran Islam di mana Islam hanya sebagai formalitas yang hampa tanpa ada bukti nyata. Oleh karena itu, James L. Peacock dalam risetnya yang berjudul

⁸⁴ A. Munir Mul Khan, *Pesan & Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), 193-194.

“Purifying of the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam”, memilih Muhammadiyah sebagai gerakan pemurnian Islam yang terbesar di negara Indonesia. Hasil penelitiannya ditemukan pandangan mengenai keagamaan puritan Muhammadiyah berhasil membina jaringan lembaga pendidikan, rumah sakit dan lembaga kesejahteraan rakyat. Melalui pendekatan etnografis ini, Peacock menempatkan gerakan Muhammadiyah dalam konteks perubahan sosial yang luas di Indonesia dengan memanfaatkan teori Weber tentang tipologi gerakan dan teori Erikson tentang kepribadian tokoh. Untuk melengkapi kajiannya, Peacock melakukan penelitian ke berbagai wilayah Indonesia yang bertujuan untuk melihat perkembangan Muhammadiyah. Kesimpulan Peacock agak berbeda dengan temuan yang lain bahwa gerakan purifikasi Muhammadiyah mendorong tumbuhnya amal usaha di bidang sosial dan bidang pendidikan, namun gerakan ini tidak bisa membangkitkan etos ekonomi sebagaimana para puritan di Eropa. Dengan demikian Peacock menekankan agar gerakan sosial ini tidak bisa dipisahkan dari gerakan pemurnian ajaran Islam yang kembali kepada Alquran dan sunah.⁸⁵

⁸⁵ Mutohharun Jinan, “Muhammadiyah Studies: Transformasi Kajian Tentang Gerakan Islam di Indonesia” dalam Jurnal *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22, No. 2 (Desember 2015), 275. Lihat James L. Peacock, *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, nilai dasar Muhammadiyah sebagai gerakan sosial dan kesehatan tidak lepas dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang melakukan gerakan pemurnian terhadap ajaran Islam untuk kembali kepada Alquran dan sunnah yang selama ini telah mulai ditinggalkan dan tidak lagi dijadikan satu-satunya rujukan utama. Inilah sebetulnya yang menjadikan faktor penyebab secara internal Muhammadiyah lahir di Indonesia.

D. Gerakan Peduli Kepada Fakir Miskin dan Anak Yatim

Muhammadiyah merupakan gerakan sosial yang peduli terhadap fakir miskin dan anak yatim. Bentuk kepeduliannya, Muhammadiyah mendirikan sebuah badan yang bernama LAZISMU (Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sodaqah Muhammadiyah) dan beberapa panti asuhan yang berada di seluruh daerah Indonesia. LAZISMU berfungsi menampung segala sumbangan yang berasal dari para Agniya (orang-orang kaya) yang mampu memberikan sebagian hartanya untuk disumbangkan kepada orang miskin dan *mustad'afin* (orang-orang yang lemah) yang mampu untuk bekerja. Panti asuhan juga berfungsi untuk menampung anak-anak yatim yang belum mampu bekerja, dan berpendidikan atau tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi hingga akhirnya mereka bisa bekerja dan mendapatkan haknya sebagai warga negara Indonesia untuk mengenyang pendidikan, dari mulai TK, SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi.

Hal itu tampak terlihat bahwa gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan yang peduli akan orang yang tidak mampu untuk hidup sejahtera sebagaimana layaknya orang-orang yang memperoleh kelebihan harta pemberian dari Allah SWT. Hal itu dilakukan Muhammadiyah sebagai bentuk pengamalan dari ajaran Islam yaitu Alquran surat al-Mā'ūn ayat 1-7. Selain itu, Muhammadiyah mengamalkan surat al-Fajr ayat 17-23 yang menjadi kelompok kajian KH. Ahmad Dahlan yaitu sebagai berikut:

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ (17) وَلَا تَحَاضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ
 (18) وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا (19) وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا
 (20) كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا (21) وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ
 صَفًّا صَفًّا (22) وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى
 لَهُ الذِّكْرَى (23)

“Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. Dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin. Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil). Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut. Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah

manusia, akan tetapi tidak berguna lagi ingatnya itu baginya.”(QS. al-Fajr [89]: 17-23).

Ayat ini jelas memberikan ancaman terhadap orang-orang yang tidak peduli terhadap fakir miskin dan anak yatim. Dari sanalah KH. Ahmad Dahlan menjauhi ancaman tersebut dengan melaksanakan perintah Allah. Karena pada dasarnya larangan itu memerintahkan seseorang untuk menjalankan selain yang dilarang. Al-Sa’di menjelaskan bahwa mereka tidak memuliakan anak yatim dan mereka menghinakannya, hal ini menunjukkan hati mereka tidak memiliki rasa kasih kepada anak yatim dan tidak memiliki keinginan melakukan kebaikan. Mereka juga tidak mau memberikan makan kepada orang-orang miskin dan orang-orang fakir disebabkan mereka kikir dan sangat cinta dunia, mereka mementingkan kehidupan dunia padahal kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal dari dunia dan meninggalkan akhirat.⁸⁶

E. Bentuk Gerakan Sosial Kemanusiaan Muhammadiyah

Bentuk dan model gerakan sosial kemanusiaan dilakukan Muhammadiyah adalah mendirikan lembaga-lembaga sosial yang menangani dan menyelesaikan segala permasalahan yang

⁸⁶ Abdurrahman bin Nashir bin Sa’di, *Tafsīr al-Karīm al-Rahman fi Tafsīr Kalam al-Mannān*, vol. 1 (Beirūt: Al-Muassasah al-Risalah, 2002), 923.

dihadapi umat khususnya warga Muhammadiyah dan umat Islam secara umum, antara lain:

1. Mendirikan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.
2. Mendirikan tempat-tempat peribadatan seperti masjid dan mushalla.
3. Mendirikan Panti Asuhan dan Panti Jompo
4. Mendirikan rumah sakit PKU Muhammadiyah
5. Mendirikan Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sodaqah Muhammadiyah (LAZISMU)
6. Mendirikan Lembaga Penanggulangan Bencana yang disebut Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC).

Gerakan sosial yang dilakukan Muhammadiyah dapat disimpulkan menjadi tiga pilar gerakan, yaitu pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan dan pelayanan sosial.⁸⁷ Tiga pilar tersebut menjaga tonggak kemajuan umat Islam pada era sekarang di tengah-tengah himpitan ekonomi yang tidak bersahabat melaju terus menerus membuka ruang-ruang kesedihan yang dialami bangsa ini menjadi gembira, memberi nafas kesegaran yang membawa pada kebahagiaan. Pendidikan yang diusung Muhammadiyah sejak berdirinya memang menolong masyarakat agar bangkit dari kebodohan dengan

⁸⁷Tim Majelis Dikti, *Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah...*, 172-175.

banyak membaca buku-buku karya orang-orang sukses sejak zaman klasik, zaman pertengahan dan zaman modern. Tempat-tempat pendidikan telah disediakan Muhammadiyah demi membangun karakter bangsa yang berkemajuan hingga ribuan tempat-tempat pendidikan lahir di berbagai daerah di Indonesia. Tidak kalah menariknya, pelayanan kesehatan, Muhammadiyah mendirikan PKU (Pembinaan Kesejahteraan Umat) untuk menangani dan menampung orang-orang yang sakit secara fisik baik yang berasal dari orang kaya maupun miskin. PKU berusaha memberikan pelayanan yang terbaik yang tidak hanya menanggani pasien yang sakit akan tetapi membuka dan membentangkan sayap selebarnya dengan cara membangun hubungan sosial dengan orang-orang yang tidak mampu terutama yang berada di sekitar PKU Muhammadiyah. Mereka yang tidak mampu menyekolahkan anaknya diberi bantuan beasiswa sampai bisa sekolah ke tingkat menengah atas. Termasuk juga tukang beca dan orang-orang yang jauh dari PKU. PKU mengadakan baksos di dua desa binaan yaitu di daerah cangkringan dan daerah Kulonprogo.

F. Revitalisasi Gerakan Sosial dalam Pendidikan

Gerakan sosial yang dilakukan Muhammadiyah perlu melakukan revitalisasi dengan melakukan berbagai bidang kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat luas secara umum dan warga Muhammadiyah secara khusus. Hal tersebut bisa terwujud dengan melakukan berbagai usaha

sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridai Allah SWT. Upaya revitalisasi tersebut adalah:

1. Revitalisasi Pendidikan

Upaya revitalisasi pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah, yaitu filsafat pendidikan, Visi dan Misi dan konsep pendidikan ala Muhammadiyah. Semua itu dijelaskan dengan uraian sebagai berikut:

- a. Rumusan filsafat pendidikan Muhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah SWT sebagai *Rabb* Yang Maha Menguasai dan Memiliki Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual (iman) dan penguasaan IPTEKS seseorang bisa mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli terhadap sesamanya, menyebarkan kemakmuran, mencegah kemunkaran, membuat ramah dan indah untuk lingkungan, beradab dan mewujudkan aspek kesejateraan dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.

Pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan sosial, iman dengan kemajuan holistik. Dari pendidikan Islam Muhammadiyah diharapkan bahwa generasi muda yang kuat iman dan kepribadiannya,

mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkemajuan.

b. Visi dan Misi pendidikan Muhammadiyah

Visi pendidikan adalah terbentuknya manusia pembelajar bertakwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah *amr ma'ruf nahi munkar*. Misi dari pendidikan Muhammadiyah adalah:

1. Mendidik manusia memiliki kesadaran ketuhanan (spiritual ma'rifat).
2. Membentuk sosok manusia yang berkemajuan, memiliki etos tajdid, berpikir cerdas, alternatif dan berwawasan luas.
3. Mengembangkan potensi manusia yang berjiwa mandiri, memiliki etos kerja tinggi, wirausaha, kompetitif dan jujur.
4. Membina peserta didik untuk menjadi manusia memiliki *ahliyah* atau kecakapan, keterampilan sosial, teknologi, informasi dan komunikasi.
5. Membimbing peserta didik dengan baik agar mampu menciptakan dan mengapresiasi karya seni budaya.
6. Membentuk kader persyarikatan, kader umat dan bangsa dengan tulus dan ikhlas, peka, peduli dan bertanggungjawab terhadap sisi kemanusiaan serta lingkungan.

c. Konsep pendidikan Muhammadiyah

Konsep pendidikan yang telah dirumuskan oleh Muhammadiyah, yaitu:

1. Nilai dasar Muhammadiyah meliputi pendidikan Muhammadiyah berdasar Alquran dan al-Sunnah *al-Maqbūlah*, nilai keikhlasan, nilai kerjasama (musyawarah), nilai *tajdīd*, dan memelihara kultur dengan memihak kepada kaum *mustad'afīn* dan mustadafin dengan melakukan proses kreatif sesuai tantangan dan perkembangan yang terjadi pada masyarakat Indonesia.
2. Aspek-aspek pendidikan meliputi aspek peserta didik, aspek pembelajaran, aspek pendidik, aspek persyarikatan, aspek manajerial, aspek kurikulum dan aspek kemasyarakatan.

2. Revitalisasi Kader Muhammadiyah

Revitalisasi kader merupakan langkah penataan, pembinaan, peningkatan dan pengembangan anggota Persyarikatan yang dapat melaksanakan misi, usaha, dan pencapaian tujuan Muhammadiyah. Tujuan revitalisasi adalah berkembangnya jumlah kader dan kualitas kader Muhammadiyah yang berperan aktif dalam persyarikatan, umat, bangsa dan kemanusiaan yang universal sebagai perwujudan dari dakwah dan *tajdīd*. Dengan revitalisasi

ini diharapkan agar rekrutmen dan pengembangan kader Muhammadiyah benar-benar menjadi suatu komitmen organisasi secara menyeluruh, konsisten dan didukung berbagai sumber dana, jaringan dan dukungan yang optimal.

Kompetensi secara normatif sangat penting untuk diwujudkan dalam revitalisasi kader Muhammadiyah, antara lain:

- a. Kompetensi keberagamaan, dicirikan dengan nilai-nilai kemurnian dalam akidah, ketaatan beribadah, keikhlasan, *ṣiddiq*, amanah atau komitmen dan berjiwa gerakan.
- b. Kompetensi akademik dan intelektual bisa dicirikan dengan nilai-nilai *faʿānah*, *tajdīd*, istiqamah, etos belajar, dan moderat.
- c. Kompetensi sosial-kemanusiaan dan kepeloporan dicirikan dengan nilai-nilai kesalihan, kepedulian sosial, suka beramal, keteladanan, tablig, inovatif, dan berpikiran maju.
- d. Kompetensi keorganisasian dan kepemimpinan dapat dicirikan dengan pengkhidmatan dan partisipasi aktif pada peran keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan yang universal; menempati posisi apa pun dengan syarat semangat ikhlas, berdedikasi, berprestasi, dan menghasilkan hal-hal yang terbaik dengan menjadi bagian yang menyatu dengan denyut nadi dalam

kehidupan persyarikatan, umat dan bangsa sebagai bukti dalam wujud menjalankan Misi organisasi untuk berkomitmen dan menjunjung tinggi ideology Muhammadiyah dan mampu bersikap tegas, akan tetapi arif membela dan menegakkan prinsip-prinsip persyarikatan Muhammadiyah dan mengutamakan Misi-nya di atas kepentingan yang lain dengan niat ikhlas dan berkhidmat

G. Soal-soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar dan tepat!

1. Bagaimana upaya Muhammadiyah dalam melakukan gerakan kesehatan?
2. Bagaimana bentuk nyata gerakan sosial yang dilakukan Muhammadiyah?
3. Bagaimana upaya Muhammadiyah dalam melakukan revitalisasi gerakan dalam bidang pendidikan?
4. Apa problem yang dihadapi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan?
5. Mengapa Muhammadiyah dalam kurikulum pendidikan Muhammadiyah memasukan mata kuliah AIK (al-Islam dan Kemuhammadiyahahan)?
6. Faktor-faktor apa saja yang mendorong Muhammadiyah melakukan gerakan sosial dan kesehatan?

BAB XI MUHAMMADIYAH DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

A. Strategi Ahmad Dahlan dan Pemberdayaan Perempuan

KH. Ahmad Dahlan melakukan strategi yang bagus dalam memperlakukan serta memberdayakan perempuan, hal ini sangat baik dan bermanfaat bagi perempuan dengan mengangkat Istrinya sebagai pendiri Aisyah yang memimpin dan mengurus para perempuan yang lainnya dengan kiprahnya membantu akan kehidupan kaum laki-laki (Muhammadiyah) sebagai suami dalam Muhammadiyah. Hal tersebut terlihat pesan KH. Ahmad Dahlan pada seorang perempuan, yaitu:

1. Melihat sisi kurangnya pengetahuan tentang harkat dan martabat wanita menurut ajaran Islam.
2. Bermaksud memajukan wanita Islam Indonesia dalam segala bidang sesuai dengan fungsi dan kedudukan wanita menurut ajaran Islam.
3. Berhati-hati dengan urusan Aisyiyah, karena kalau dapat memimpin dan membimbing, insya Allah mereka akan menjadi pembantu dan teman setia dalam melancarkan persyarikatan Muhammadiyah menuju cita-citanya.

4. Kepada murid perempuan, agar urusan dapur jangan menjadi penghalang untuk menjalankan tugasnya dalam menghadapi masyarakat.

B. Kesetaraan Gender dalam Muhammadiyah

Kesetaraan gender dalam Muhammadiyah menjadi suatu pembincangan di kalangan Muhammadiyah. Berita Resmi Muhammadiyah menyebutkan bahwa: (a) Muhammadiyah menempatkan kaum perempuan sebagai makhluk Allah, yang memiliki kedudukan setara di hadapan Allah, sehingga Laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban sama dalam beriman, beramal saleh, berdakwah, berilmu, bekerja, peran dalam politik dan berperan kemasyarakatan. (b) Keseimbangan aspek peran publik dan rumah tangga. (c) Keterlibatan kaum perempuan dalam hal berdakwah *amr makruf nahi munkar*. (d) 'Aisyiyah sebagai wahana beramal saleh, berdakwah dan berjuang. (e) Dukungan keluarga dan Muhammadiyah kepada kaum perempuan Aisyiyah. (f) Kompetensi keberagamaan, keilmuan dan kemasyarakatan bagi pemimpin. (g) Aisyiyah menerapkan kepemimpinan rasional yang bukan harismatik atau tradisional. (h) Kyai mendidik, menyiapkan murid-murid perempuan sebagai pimpinan melalui pendidikan dengan membekali ilmu-ilmu keislaman melalui madrasah dan kursus-

kursus, ilmu-ilmu umum melalui sekolah di *Netral school*, dan praktik hidup bermasyarakat, berorganisasi, dan berdakwah.⁸⁸

Yunahar Ilyas menyebutkan dalam makalahnya bahwa dari segi bahasa seks dan gender mempunyai arti yang sama yaitu jenis kelamin. Akan tetapi secara konseptual kedua kata itu—dalam perspektif *feminisme*—mempunyai makna yang berbeda. Jenis kelamin adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Oleh sebab itu bersifat alami, kodrati, dan tidak bisa diubah. Sedangkan gender adalah suatu sifat yang melekat kepada kaum Laki-laki maupun perempuan sebagai hasil konstruksi sosial dan kultural sepanjang sejarah kehidupan manusia, yang dengan demikian tidak bersifat kodrati atau alami. Contoh dari konsep gender adalah perempuan dikenal lemah lembut, cantik emosional, keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa dan lain-lain.⁸⁹

Lebih lanjut beliau menyatakan, perbedaan gender (*gender differences*) sebenarnya tidak menjadi suatu problem sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, realitas historis menunjukkan bahwa perbedaan gender justru melahirkan berbagai ketidakadilan gender terutama bagi kaum perempuan. Salah satu fenomena

⁸⁸ Perempuan dalam Dokumen Resmi Muhammadiyah.

⁸⁹Yunahar Ilyas, Makalah: “*Tajdid Muhammadiyah dalam Persoalan Perempuan*” yang disampaikan dalam acara Focus Group Discussion Pandangan Muhammadiyah terhadap Perempuan, diadakan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah di Yogyakarta Sabtu 4 April 2015, 1.

ketidakadilan gender adalah penindasan dan pemerasan terhadap perempuan.⁹⁰

Yunahar juga mengutip perkataan Mansour Fakih, seorang feminis Muslim Indonesia yang menyebutkan lima fenomena ketidakadilan gender secara lebih lengkap yaitu: (1) Marginalisasi perempuan dalam rumah tangga, tempat kerja, dan dalam bidang kehidupan bermasyarakat lainnya. Proses marginalisasi tersebut berakibat kepada kemiskinan ekonomi perempuan; (2) Subordinasi terhadap perempuan karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional, emosional, maka ia tidak bisa memimpin dan oleh karena itu harus ditempatkan pada posisi yang tidak penting; (3) *Stereotype* yang merugikan kaum perempuan, misalnya asumsi bahwa perempuan bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual selalu dikaitkan pada label ini. Masyarakat punya kecenderungan untuk menyalahkan perempuan sebagai korban perkosaan akibat *stereotype* tadi; (4) Berbagai bentuk kekerasan menimpa perempuan baik fisik maupun psikologis karena anggapan bahwa perempuan lemah dibandingkan laki-laki sehingga Laki-laki bisa leluasa melakukan kekerasan terhadap perempuan; (5) Pembagian kerja secara seksual merugikan kaum perempuan. Misalnya, perempuan hanya

⁹⁰ Yunahar Ilyas, Makalah: “*Tajdid Muhammadiyah dalam Persoalan Perempuan*”..., 4.

cocok dengan pekerjaan domestik, oleh sebab itu tidak pantas adanya pekerjaan publik seperti laki-laki, akibatnya perempuan terkurung dalam sebuah ruang dengan wawasan yang sempit.

Dalam perspektif kesetaraan dan keadilan gender, laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk berperan dalam berbagai aspek kehidupan, baik domestik maupun publik, sesuai dengan pilihan mereka masing-masing. Pilihan itu ditentukan dan dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari faktor biologis, psikologis, sosiologis, dan yang lebih penting lagi faktor teologis atau norma-norma yang dianut, termasuk di dalamnya agama.

Sebagai manusia, hamba Allah dan *Khalifatullah fil Ard*, antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan sama sekali. Perbedaan asal usul penciptaan Adam dan Hawa sama sekali tidak ada hubungannya dengan suatu nilai kemanusiaan, kehambaan dan kekhalifahan bagi laki-laki dan perempuan. Dalam banyak ayat Allah SWT menegaskan persamaan itu. Salah satunya disebutkan oleh Allah dalam Surat Al-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (97)

“Barang siapa yang beramal saleh baik laki-laki atau pun perempuan dalam keadaan beriman, maka kami benar-benar memberi kehidupan yang baik dan sungguh akan

kami membalas mereka dengan pahala yang lebih baik atas yang mereka kerjakan.”(QS. al-Nahl [16]: 97).

Nilai dan kualitas manusia tidaklah ditentukan oleh jenis kelamin, warna kulit, asal usul penciptaan dan hal-hal lain yang bersifat kodrati, *given* dari Allah SWT, tetapi ditentukan oleh prestasinya yang dalam bahasa Alquran disebut dengan ketaqwaan. Allah SWT berfirman dalam surat al-Hujurat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

“Hai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kami dari laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling kenal mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Waspada.”(QS. al-Hujurat [48]: 13).

Namun demikian, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan itu tidaklah berarti kesamaan dalam segala hal, karena perbedaan biologis dan fisiologis antara kedua jenis kelamin ini tentu juga menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan yang bersifat fungsional. Misalnya, siklus reproduksi yang dialami kaum perempuan tentu sedikit banyaknya mempengaruhi fungsi dan peran mereka dalam

kehidupan, baik domestik apalagi publik. Jadi, perbedaan peran laki-laki perempuan hanyalah perbedaan fungsional, bukan esensial sehingga tidak berpengaruh kepada prinsip kesetaraan.

C. Peran Perempuan Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Dalam buku *Adab al-Mar'ah fi al-Islām*, bahwa berdasarkan surat at-Taubah: 71 secara garis besar dijelaskan tentang perintah *amar ma'ruf nahi munkar*, memrintahkan kebajikan dan mencegah kejahatan bagi mukmin (laki-laki) maupun mukminat (perempuan). Dalam hal ini, termasuk juga dalam urusan politik ketatanegaraan. Karena mengenai soal kemakmuran rakyat dan keamanan negara, kaum wanita juga ikut bertanggungjawab, ikut memikirkan soal-soal yang berkaitan dengan ketatanegaraan, ikut serta menggerakkan dan melakukannya. Adapun pelaksanaannya disesuaikan dengan adanya perbedaan fisik, psikis, bakat dan kodratnya.⁹¹

Dalam buku *Adabul Mar'ah fi al-Islam* tersebut juga dinyatakan bahwa dalam masalah muamalah duniawiyah pasti mengandung unsur politis dan ideologis, karenanya dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama, masyarakat dan negara. Bahkan Islam memberikan landasan yang fundamental

⁹¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih, *Adabul Mar'ah fi al-Islam* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1982), 50.

bagi kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara. Dengan demikian setiap muslim dan muslimah harus memiliki kesadaran terhadap politik dan jangan buta politik atau takut politik sehingga menjadi korban politik dan dimakan politik.⁹²

Peranan perempuan dalam bidang politik dibagi dalam dua hal, yaitu:

1. Peranan yang langsung berupa praktek politik dan badan-badan atau dewan-dewan perwakilan rakyat mulai dari pusat sampai ke daerah. Dalam hal ini wanita harus ikut berperan serta dan berjuang untuk mencapai jumlah perwakilan yang memadai.
2. Peranan tidak langsung, yaitu disalurkan melalui rumah tangga dan masyarakat dengan mengambil peran aktif dan mengisi kesempatan-kesempatan yang bermanfaat dalam masyarakat. Hal ini perempuan harus mengambil peran yang sangat menentukan.

Adapun hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah bimbingan politis dalam setiap situasi dan kondisi yang dihadapi terutama berkaitan dengan masalah kewanitaan agar setiap wanita Islam memiliki sikap kesadaran politik, harus dipersiapkan kader-kader perempuan yang Islam, dan dalam kerjasama dengan organisasi lain, harus dapat menempatkan orang-orang yang sekiranya sanggup menjadi *fā'il* (pelaku).

⁹² Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tarjih, *Adabul Mar'ah fi al-Islam...*, 51-52.

Pada kesempatan lain dalam ranah pemimpin, muncul sebuah pertanyaan, bolehkah seorang perempuan menjadi Hakim?. Sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut, maka perempuan dan laki-laki bertanggungjawab atas perbuatan masing-masing, yaitu perbuatan saleh yang mendatangkan pahala dan perbuatan dosa yang menyebabkan datangnya hukuman, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nisā' ayat 124 sebagai berikut:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا (124)

“Barang siapa yang beramal saleh baik laki-laki atau pun perempuan dalam keadaan beriman kepada Allah, maka mereka akan masuk surga dan tidak dizalimi sedikit pun.” (QS. al-Nisā' [4]: 124).

Keduanya juga bertanggungjawab dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Taubat ayat 71 sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (71)

“Dan orang-orang beriman laki-laki dan perempuan sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang

lain, memerintahkan kepada kebaikan, mencegah kemunkaran, mendirikan salat, menunaikan zakat, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itulah orang yang diberi Rahmat oleh Allah karena sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(QS. al-Taubat [9]: 71).

Adapun seorang perempuan menjadi seorang hakim, direktur dan lain. Sebagai jawabannya dikutip sebuah hadis dari Nabi SAW:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).

“Dari Abu Bakrah berkata, Allah telah memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada-ku dengan suatu kalimat yang aku dengar dari Rasulullah SAW pada perang Jamal setelah aku hampir terbunuh karena mengikuti para sahabat yang perang Jamal dan ia berkata, tatkalala berita tersebut sampai kepada Rasulullah bahwa orang-orang Paris yang telah mengangkat seorang penguasa (pemimpin) perempuan

untuk menjadi Kaisar sampai kepada Rasulullah SAW maka beliau bersabda: Tidak beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan.”
(HR. al-Bukhāri)

Menurut Aisyiah dengan mengutip pendapat Jumbuh Ulama bahwa perempuan secara mutlak tidak dibolehkan memegang jabatan atau kedudukan memimpin di tengah-tengah kehidupan publik. Padahal seharusnya penafsiran tersebut sebagai ungkapan sementara yang terjadi pada saat itu dengan situasi dan kondisi yang mengitarinya dan dialami manusia di masa silam. Suatu keadaan yang sukar dicari persamaannya di masa kini, sehingga pada zaman sekarang rasanya tidak tepat lagi untuk dipersoalkan tentang bolehkah perempuan menjadi hakim.

D. Soal-soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan tepat dan benar!

1. Bagaimana kedudukan perempuan menurut pandangan Muhammadiyah dalam ranah publik?
2. Bagaimana tentang perempuan menjadi pemimpin menurut pandangan Muhammadiyah?
3. Bagaimana KH. Ahmad Dahlan memberdayakan kaum perempuan?

4. Bagaimana pendapat anda akan kebolehan perempuan menjadi hakim dalam
5. Bagaiman pendapat anda jika ditemukan kasus, bahwa di daerah tertentu terdapat dua orang calon kepala daerah, yaitu: calon ketua daerah pertama yaitu laki-laki yang sekolahnya hanya tingkat SD, sedangkan calon ketua daerah kedua adalah perempuan dan berpendidikan S3?

BAB XII MUHAMMADIYAH DAN POLITIK

A. Khittah Muhammadiyah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

1. Pemikiran Khittah

Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan dakwah dan gerakan sosial keagamaan dan non-politik. Wiliam Shepar mengatakan, Muhammadiyah sebagai kelompok *Islamic-Modernism* yang lebih memfokuskan diri pada gerakan membangun *Islamic society* (masyarakat Islam) daripada memperhatikan *Islamic state* (negara Islam); yang fokus gerakannya kepada bidang pendidikan, kesejahteraan sosial, serta tidak menjadi organisasi politik sekalipun para anggotanya tersebar di berbagai partai politik. Para penulis atau pun para peneliti Islam seperti James L. Peacock, Mitsuo Nakamura, Clifford Geertz, Robert van Neil, Harry J. Benda, George T. Kahin, Alfian, Deliar Noer dan tokoh lainnya, mereka mengkategorikan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis yang gerakannya bersifat kultural dan non-politik. Karena itu, Muhammadiyah memang sejak awal berdirinya dan telah menjadi fakta sejarah bahwa Muhammadiyah tidak

bergerak dalam bidang politik dan lebih berkonsentrasi pada gerakan dakwah di ranah kemasyarakatan. Namun dalam perjalanan sejarah, Muhammadiyah juga tidak lepas dari adanya pengaruh politik-praktis, yakni politik yang berorientasi kepada perjuangan kekuasaan sebagaimana yang dilakukan oleh partai-partai politik dalam negara modern.⁹³

2. Khittah Muhammadiyah

Muktamar ke-38 tahun 1971, Muhammadiyah membuat keputusan tentang pernyataan (penegasan) Muhammadiyah tentang “Hubungan Muhammadiyah dengan partai-partai politik dan Organisasi-organisasi lain”, yang dikenal dengan “Khittah Muhammadiyah” tahun 1971 atau “Khittah Muhammadiyah Ujung Pandang”. Khittah Ujung Pandang inilah yang paling banyak dirujuk dan menjadi pedoman atau acuan pokok dalam menentukan sikap organisasi menghadapi dunia politik, adapun isinya adalah sebagai berikut:

- a) Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam yang beramal dalam segala bidang kehidupan masyarakat, tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan dan

⁹³Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi, Khittah, dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), xxviii-xxix.

tidak merupakan afiliasi dan suatu partai politik atau organisasi apapun.

- b) Setiap anggota Muhammadiyah sesuai hak asasinya dapat tidak memasuki atau memasuki organisasi lain, sepanjang tidak menyimpang dari Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di persyarikatan Muhammadiyah.⁹⁴

Muktamar Muhammadiyah di Surabaya tahun 1978, Muhammadiyah mengeluarkan Khittah tentang partai politik, secara tegas Muhammadiyah menyatakan “*Tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan partai politik atau organisasi apapun dan setiap anggota dan seterusnya sampai persyarikatan Muhammadiyah.*”⁹⁵

Pada Khittah Muhammadiyah tahun 1971 dan 1978, Muhammadiyah melalui kebijakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah mengeluarkan sikap politik yang netral dalam setiap menghadapi Pemilihan Umum (Pemilu) dan larangan rangkap jabatan bagi anggota dan pimpinan dalam partai politik kecuali dalam kondisi tertentu atas izin Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Lebih khusus, dengan rujukan Khittah tersebut satu paket dengan

⁹⁴ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi, Khittah, dan Langkah...*, . xxxii-xxxiii.

⁹⁵ Khittah Muhammadiyah tahun 1978 isinya sama seperti yang dalam Khittah Muhammadiyah 1971.

larangan rangkap jabatan dengan organisasi lain yang amal usahanya sama seperti Muhammadiyah, di samping larangan rangkap jabatan dalam lingkungan internal persyarikatan Muhammadiyah. Pembatasan dan larangan rangkap jabatan itu tidak dimaksudkan untuk mengebiri hak politik warga, akan tetapi untuk menjaga posisi Muhammadiyah dari konflik kepentingan politik yang seringkali merugikan organisasi. Selain itu, agar terdapat pembagian job yang positif sehingga lahan dakwah dan lahan politik sama digarap sesuai dengan jalur masing-masing dan tidak mencampuradukkan kendati sama-sama pentingnya.⁹⁶

Khittah Muhammadiyah tahun 1971 dan tahun 1978 merupakan “Khittah Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara” hasil Tanwir di Denpasar tahun 2002. Khittah Denpasar tersebut lebih lengkap karena mengandung pandangan Muhammadiyah akan politik, sekaligus menawarkan sebuah solusi atau jalan keluar dari kebuntuan seputar “jika Muhammadiyah tidak memiliki hubungan dengan suatu partai politik, lantas bagaimana menyalurkan aspirasi politiknya?”. Khittah 2002 tersebut juga menjawab pertanyaan seputar “jika Muhammadiyah memandang Islam sebagai ajaran yang universal, kenapa

⁹⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi, Khittah, dan Langkah...*, xxxiv.

terkesan alergi dan anti-politik?”. Bahwa Muhammadiyah tidak alergi apalagi bersikap sekuler tentang politik, justru memiliki sikap bahwa politik itu penting tetapi areanya merupakan ranah mu’amalah dan ranah ijtihadiyah yang disebut *al-Umūru al-Dunyawīyyah*. Pemisahan jalur gerakan politik dan dakwah itu merupakan langkah ijtihad Muhammadiyah dalam memandang aspek dunia politik di mana basis pemikirannya berangkat dari perspektif modernisme Islam yang bersifat orientasi nilai dan konsep ketimbang formalistik.⁹⁷

Muhammadiyah yang sejak awal mengakui sebagai organisasi sosial-keagamaan yang mengemban sebuah misi da’wah *amr ma’ruf nahi munkar* terus bersikap aktif dan konstruktif dalam usaha-usaha pembangunan dan reformasi nasional sesuai khittah (garis) perjuangannya serta tidak tinggal diam dalam menghadapi kondisi-kondisi kritis yang dialami oleh bangsa dan negara. Oleh karena itu, Muhammadiyah senantiasa terpanggil untuk berkiprah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan berdasarkan pada khittah perjuangan sebagai berikut:⁹⁸

⁹⁷Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi, Khittah, dan Langkah...*, xxxv.

⁹⁸Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Keputusan Sidang Tanwir Muhammadiyah di Denpasar tahun 2002*.

1. Muhammadiyah meyakini politik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam dalam urusan keduniawian (*al-umur ad-dunyawiyat*) yang harus selalu dimotivasi, dijiwai, dan dibingkai oleh nilai-nilai luhur agama dan moral yang utama. Karena itu diperlukan sikap dan moral yang positif dari seluruh warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan politik demi tegaknya kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Muhammadiyah meyakini bahwa negara dan usaha-usahanya dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara baik melalui perjuangan politik maupun melalui pengembangan masyarakat pada dasarnya merupakan wahana yang mutlak diperlukan untuk membangun kehidupan dimana nilai-nilai Ilahiyah melandasi dan tumbuh suburnya bersamaan dengan tetap tegaknya suatu nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, ketertiban, kebersamaan, dan keadaban demi terwujudnya "*Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*".
3. Muhammadiyah (menyatakan) memilih perjuangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui usaha-usaha pembinaan/pemberdayaan masyarakat guna terwujudnya masyarakat madani (*civil society*) yang kuat sebagaimana tujuan Muhammadiyah yaitu terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan kenegaraan sebagai proses dan hasil dari fungsi politik pemerintahan akan ditempuh melalui pendekatan-pendekatan secara tepat dan bijaksana sesuai dengan prinsip-prinsip perjuangan kelompok kepentingan yang bersifat efektif dalam kehidupan negara yang demokratis.

4. Muhammadiyah mendorong secara kritis atas suatu perjuangan politik bersifat praktis atau berorientasi pada kekuasaan (*real politics*) untuk dijalankan oleh partai-partai politik dan lembaga-lembaga formal kenegaraan dengan baik menuju terciptanya sistem politik yang demokratis dan berkeadaban sesuai dengan cita-cita luhur bangsa dan negara. Dalam hal ini perjuangan politik yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan politik harus benar-benar mengedepankan kepentingan rakyat dan tegaknya nilai-nilai utama sebagaimana yang menjadi semangat dasar dan tujuan didirikannya suatu Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan tahun 1945.
5. Muhammadiyah senantiasa atau selalu memainkan peranan politiknya sebagai wujud dari dakwah *amr ma'ruf nahi munkar* dengan jalan mempengaruhi proses dan kebijakan negara agar tetap berjalan sesuai konstitusi dan Cita-cita luhur bangsa. Muhammadiyah secara aktif menjadi kekuatan perekat bangsa dan

berfungsi sebagai wahana pendidikan politik yang sehat menuju kehidupan nasional yang damai dan berkeadaban.

6. Muhammadiyah tidak berafiliasi dan tidak memiliki hubungan organisatoris dengan kekuatan-kekuatan politik atau organisasi mana pun. Muhammadiyah senantiasa mengembangkan sikap positif dalam memandang perjuangan politik dan menjalankan fungsi kritik sesuai dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar demi tegaknya system politik kenegaraan yang demokratis dan berkeadaban.
7. Muhammadiyah memberikan kebebasan pada setiap anggota persyarikatan untuk menggunakan hak pilih dalam kehidupan politik sesuai hati nuraninya masing-masing. Penggunaan hak pilih tersebut merupakan bentuk tanggungjawab sebagai warga negara yang dilaksanakan secara rasional dan kritis sesuai misi dan kepentingan Muhammadiyah demi kemaslahatan bangsa dan negara.
8. Muhammadiyah meminta pada segenap anggotanya yang aktif dalam bidang politik untuk benar-benar melaksanakan tugasnya dan kegiatan politik secara sungguh-sungguh dan mengedepankan tanggung jawab (*amānah*), akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), keteladanan (*uswah hasanah*) dan perdamaian (*işlah*). Aktifitas (kegiatan) politik harus (benar) sejalan

dengan upaya memperjuangkan misi persyarikatan dalam melaksanakan dakwah *amr ma'ruf nahi munkar*.

9. Muhammadiyah senantiasa bekerjasama dengan pihak atau golongan mana pun berdasarkan prinsip-prinsip kebajikan dan kemaslahatan (kedamaian), menjauhi kemudaratatan dan bertujuan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik, maju, demokratis dan berkeadaban.

B. Muhammadiyah Sebagai Bagian dari Pendiri NKRI

Muhammadiyah sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terlihat dalam sejarah para tokoh Muhammadiyah yang berjuang dalam memerdekakan negara Indonesia. Peran Muhammadiyah dan para tokohnya dalam mengemban misi Islam berkemajuan berlanjut dalam kiprah kebangsaan lahirnya Negara Indonesia Merdeka pada tanggal 17 Agustus tahun 1945. Muhammadiyah melalui tokoh-tokoh terlibat aktif dalam usaha memperjuangkan kemerdekaan. Kyai Haji Mas Mansur menjadi anggota Empat Serangkai bersama Ir Soekarno, Mohammad Hatta, dan Ki Hadjar Dewantara yang merintis prakarsa persiapan kemerdekaan Indonesia terutama dengan pemerintahan balatentara Jepang. Tiga tokoh penting Muhammadiyah Ki Bagus Hadikusumo, Prof. Kahar Muzakir dan Mr. Kasman Singodimedjo bersama tokoh bangsa yang lainnya mengambil peran aktif dalam merumuskan prinsip dan bangunan dasar negara Indonesia

sebagaimana keterlibatannya dalam Badan Persiapan Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Ketiga tokoh tersebut bersama tokoh-tokoh Islam lainnya menjadi perumus dan penandatanganan lahirnya sebuah Piagam Jakarta yang menjiwai Pembukaan UUD 1945.⁹⁹

Dalam momentum kritis satu hari setelah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) diproklamasikan, Ki Bagus Hadikusumo dan Mr. Kasman Singodimedjo dengan jiwa keagamaan dan kenegarawanannya yang tinggi untuk menyelamatkan keutuhan persatuan Indonesia, mengikhhlaskan untuk dihapuskannya tujuh kata dalam Piagam Jakarta yaitu anak kalimat “dengan kewajiban menjalankan syai’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dan menggantinya menjadi kalimat “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagaimana menjadi sila pertama dari Pancasila. Pencoretan tujuh kata dalam Piagam Jakarta tersebut bukan hal mudah bagi para tokoh Muhammadiyah dan wakil umat Islam kala itu, namun sikap tersebut diambil sebagai wujud tanggungjawab dan komitmen kebangsaan demi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengorbanan para tokoh Islam tersebut menurut Menteri Agama Republik Indonesia, Letjen (TNI) Alamsjah

⁹⁹ PP. Muhammadiyah, *Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi wa Syahadah*, Muktamar Muhammadiyah ke-47, Makassar, 16-22 Syawal 1436 H/ 3-7 Agustus 2015 M., 9.

Ratu Perwiranegara, merupakan hadiah terbesar umat Islam untuk bangsa dan negara Indoensia.¹⁰⁰

Panglima Besar Jenderal Soedirman selaku kader dan pimpinan Muhammadiyah membuktikan peran strategisnya dalam perjuangan kemerdekaan dan mempertahankan keabsahan Indonesia Merdeka. Soedirman menjadi tokoh utama perang gerilya dan kemudian menjadi Panglima Tentara Nasional Indonesia (TNI). Insinyur Juanda adalah tokoh Muhammadiyah yang menjadi pencetus Deklarasi Juanda tahun 1957, yang menjadi tonggak eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang menyatukan laut ke dalam kepulauan Indonesia, sehingga Indonesia menjadi negara-bangsa yang utuh. Demikian berbagai kiprah strategis Muhammadiyah dalam membangun Indonesia pada fase-fase berikutnya melalui usaha-usaha pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan peran-peran kebangsaan lainnya sebagai wujud gerakan Islam berkemajuan untuk pencerahan Indonesia.¹⁰¹

C. Tanggung Jawab Muhammadiyah Terhadap NKRI

Kiprah Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah *amr ma'ruf nahi mungkar* yang ditunjukkan kepada dua bidang yaitu bidang perseorangan dan bidang kelompok masyarakat

¹⁰⁰ PP. Muhammadiyah, *Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi wa Syahadah...*, 10.

¹⁰¹ *Ibid.*, 10.

demikian menciptakan kehidupan islami, aman, damai dan sejahtera itu adalah bentuk kepedulian Muhammadiyah pada negara. Kepedulianannya merupakan bentuk tanggungjawab terhadap negara Indonesia dalam menciptakan dan mewujudkan negara yang berkemajuan.

Muhammadiyah telah ikut berbuat nyata-nyatanya untuk memajukan kehidupan bangsa dibidang pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat. Apa yang selama ini dikerjakan Muhammadiyah telah diakui oleh masyarakat luas dan Pemerintah Republik Indonesia. Dalam kerangka itu, pemerintah menetapkan K.H. Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 657 tanggal 27 Desember 1961, dengan pertimbangan sebagai berikut: *pertama*, kepeloporan dalam membangun umat Islam Indonesia untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang harus belajar dan berbuat. *Kedua*, memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsa, ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan dan beramal bagi masyarakat dan umat. *Ketiga*, memelopori amal-usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangunan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam. *Keempat*, melalui organisasi Aisyiyah telah memelopori kebangunan perempuan

bangsa Indonesia untuk mengecap pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria.¹⁰²

Pasca Indonesia mendapatkan kemenangan gemilang (merdeka), berbagai periode pemerintahan hingga periode reformasi, pengabdian Muhammadiyah terhadap bangsa dan negara terus berlanjut. Khidmat kebangsaan ini didorong oleh keinginan yang kuat agar Indonesia mampu melangkah ke depan sejalan dengan cita-cita kemerdekaan. Inilah bukti bahwa Muhammadiyah ikut “berkeringat” di dalam usaha-usaha memajukan kehidupan bangsa.

Sebagai bentuk komitmen moral dan tanggung jawab kesejarahan yang melekat dalam jiwa pergerakan, serta didorong oleh suatu keinginan untuk mewujudkan cita-cita nasional, Muhammadiyah merumuskan pemikiran dasar mengenai Indonesia berkemajuan yang mungkin dicapai melalui rekonstruksi kehidupan kebangsaan yang bermakna dengan membuat buku berjudul “*Indonesia Berkemajuan: Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna*”. Pokok-pokok pikiran Muhammadiyah tertuang di dalam buku ini yang terdiri dari: 1) pendahuluan, (2) tafsir Indonesia yang berkemajuan, (3) realitas kehidupan yang berkebangsaan, (4)

¹⁰² Tim Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Indonesia Berkemajuan: Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015), 7.

rekonstruksi kehidupan kebangsaan, (5) nilai dan lingkungan strategis, dan (6) penutup.¹⁰³

D. Bentuk Atau Model Peran Kebangsaan Muhammadiyah

Khittah Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang dilaksanakan di Denpasar (Khittah Denpasar), Muhammadiyah memandang bahwa berkiprah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan dakwah *amr ma'ruf nahi munkar* sebagaimana telah menjadi panggilan sejarah sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai kepribadian, keyakinan, cita-cita hidup, serta khittah perjuangan sebagai acuan gerakan sebagai wujud komitmen dan tanggungjawab dalam mewujudkan suatu negara "*Baldantun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*".¹⁰⁴

Peran Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dilakukan melalui dua strategi dan lapangan perjuangan, yaitu: *pertama*, melalui kegiatan politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan/ kenegaraan (real politics, politik praktis) sebagaimana dilakukan oleh partai-

¹⁰³ Tim Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Indonesia Berkemajuan: Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna...*, 8.

¹⁰⁴ Haedar Nashir, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah, dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm. 383.

partai politik atau kekuatan-kekuatan politik formal di tingkat lembaga suatu negara. *Kedua*, melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat pembinaan atau pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan politik tidak langsung (*high politics*) yang bersifat mempengaruhi kebijakan negara dengan perjuangan moral (*moral force*) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan negara sebagaimana halnya dilakukan oleh kelompok-kelompok kepentingan (*interest group*).¹⁰⁵

E. Peran Muhammadiyah dalam Perpolitikan di Indonesia

Peran Muhammadiyah terhadap politik di Indonesia sangat baik dan antusias, terbukti Muhammadiyah pernah masuk dalam partai Islam yakni Masyumi, namun keluar dari masyumi namun Masyumi bubar dengan sendirinya. Dalam hal ini Muhammadiyah memandang bahwa politik dalam konteks dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* memiliki arti luas, tidak sekedar meraih, melaksanakan dan mempertahankan kekuasaan. Muhammadiyah mengaktifkan kembali partai Masyumi yang awalnya bubar dengan sendirinya sehingga Muhammadiyah tidak mempunyai wadah dalam hal politik

¹⁰⁵ Haedar Nashir, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah, dan Langkah...*, 284.

sekalipun ada seorang warga Muhammadiyah yang terlibat dalam parlement.¹⁰⁶

Pada tanggal 9 Mei 1966 ketika Muhammadiyah dipimpin KH. Fakhri Usman, berusaha memperjuangkan partai Masyumi agar aktif kembali dan mendesak pemerintah Indonesia namun pemerintah Indonesia tidak meresponnya. Kemudian mantan ketua umum partai Masyumi mengirimkan surat kepada pemerintah Indonesia ketika dipimpin oleh Soeharto. Namun pemerintah menolak dengan alasan Yuridis, ketatanegaraan dan psikologis telah membuat ABRI pada satu pendirian tidak dapat menerima rehabilitasi partai Masyumi.¹⁰⁷

Kegagalan rehabilitasi masyumi mendorong elite-elite Muhammadiyah untuk membentuk partai Islam baru yang terpisah dari Masyumi. Keluarga besar dari Bulan Bintang bersama-sama memikirkan adanya partai alternatif sebagai jalan tengah dari kemandekan dialog untuk rehabilitasi partai masyumi. Akhirnya dibentuk tim tujuh yang diketuai oleh KH. Fakhri Usman. Hasil dari kesepakatan itu dibentuknya Partai Muslimin Indonesia (Parmusi).

Pada awalnya Parmusi diproyeksikan menjadi salah satu amal usaha Muhammadiyah di bidang politik akan tetapi tampaknya sulit diwujudkan. Salah seorang elitnya yang ditunjuk oleh pemerintah untuk memimpin Parmusi tidak

¹⁰⁶ Syarifuddin Jurdi, *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 176-177.

¹⁰⁷ *Ibid.*, 179.

menunjukkan akhlak Islam. bahkan, dalam berbagai pidato politik, ketua Parmusi Mentaredja sering kali menuduh elite masyumi sebagai biang pemberontakan. Menyadari hal yang diperbuatnya, akhirnya Mentaredja meminta berhenti dari Muhammadiyah dan pemintaannya pun dikabulkan untuk tidak menjadi anggota dan pimpinan Muhammadiyah.

F. Soal-soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar dan tepat!

1. Mengapa Muhammadiyah tidak mau masuk dalam ranah politik praktis?
2. Bagaimana pendapat anda jika seandainya ada sebagian warga Muhammadiyah masuk ke dalam ranah politik praktis bahkan menjadi pemimpin partai politik?
3. Bagaimana jika kader Muhammadiyah mendirikan partai politik, apakah setiap warga harus memilih partai yang dipimpin oleh kader Muhammadiyah?
4. Jika Muhammadiyah tidak ada hubungan organisatoris dengan partai politik apapun, maka pertanyaannya apa kontribusinya Muhammadiyah terhadap perpolitikan di Indonesia?
5. Bagaimana sikap kritis anda terhadap politik demokrasi yang telah dilaksanakan di Indonesia?

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mairani, Abdurrahman Hasan Habannakah. *Al-Balaghah al-Arabiyyah Ususuha wa Ulūmuha wa Funūnuha*. Damsyiq: Dar al-Qalam, 1996.
- Al-Razi, Muhammad bin Abi Bakar bin Abdul Qadir. *Mukhtar al-Shihah*. Kairo: Dār al-Hadis, 2008.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Tafsir al-Thabari*. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, t.t.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Amzah, 2010.
- Anwar, Syamsul. *Manhaj Tarjih dan Metode Penetapan Hukum dalam Tarjih Muhammadiyah*, Makalah disampaikan pada Acara Pelatihan Kader Tarjih Tingkat Nasional tanggal 26 Safar 1433 H/ 20 Januari 2012 di Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Beirut: Al-Muassasah al-Risalah, 2002.
- As-Suyuti. *Tarikh Khulafa*. Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2001.
- Fakhrudin, AR. *Akhlak Pemimpin Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005.

- Hak, Nurul. *Sejarah Peradaban Islam: Rekayasa Sejarah Islam Daulah Bani Umayyah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.
- Hamdan. *Paradigma Baru Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hambali, Hamdan. *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Hidayatullah, Syarif. *Muhammadiyah dan Pluralitas Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ilyas, Yunahar. Makalah: “*Tajdid Muhammadiyah dalam Persoalan Perempuan*” yang disampaikan dalam acara Focus Group Discussion Pandangan Muhammadiyah terhadap Perempuan, diadakan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah di Yogyakarta Sabtu 4 April 2015.
- Jinan, Mutohharun. “Muhammadiyah Studies: Transformasi Kajian Tentang Gerakan Islam di Indonesia” dalam *Jurnal Analisa Journal of Social Science and Religion*, Volume 22 Nomor 02 Desember 2015.
- Jurdi, Syarifuddin. *Muhammadiyah dalam Dinamika Politik Indonesia 1966-2006*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- _____. *1 Abad Muhammadiyah; Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- K.R.H Hajid. *Falsafah Ajaran K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan, t.t.

- Khaeruman, Badri. *Otentisitas Hadist: Studi Kritis Atas Kajian Hadst Kontemporer*. Bandung, Rosda, 2004.
- Kyai Syuja. *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. Banten: Al-Wasath, 2009.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarah*, terj. Adang Afandi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mansur. *Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: Global Utama, 2004.
- Mu'arif. *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kwekschool Moehammadiyah 1923-1932*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012.
- Mufrodi, Ali. *Islam Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos, 2007.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- _____. *Pesan & Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Mut'i, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Nashir, Haedar. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah dan Langkah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.

- _____. Memahami Ideologi Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- _____. Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Nizar, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Pasha, Musthafa Kamal, Ahmad Adabi Darban. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009.
- Peacock, James L., *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Adabul Mar'ah fi al-Islam*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1982.
- _____. *Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua (Zhawâhir Al-Afkâr Al-Muhammadiyah li Al-Qarni Al-Tsâni)*: Keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah (Mukhtar Muhammadiyah Ke-46) Yogyakarta 20-25 Rajab 1431 H / 3-8 Juli 2010 M. Yogyakarta: Gramasurya, 2015.
- _____. *Negara Pancasila sebagai Darul Ahdi wa Syahadah*, Mukhtar Muhammadiyah ke-47, Makassar, 16-22 Syawal 1436 H/ 3-7 Agustus 2015.
- _____. *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, t.t

- _____. Majelis Tarjih dan Tajdid, *Keputusan Musyawarah Nasional XXV Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta: 3-5 Rabi'ul Akhir 1421/ 5-7 Juli 2000.
- _____. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Qadir, C.A. *Filsafat Dan ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta, Pustaka Obor, 2002.
- Rusli Karim, M. (ed). *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar*. Jakarta: Rajawali: 1986.
- Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Salam, Junus. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Tangerang: Al-Wasat Publising House, 2009.
- Shihab, Alwi. *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Soedja, Muhammad. *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan*. Jakarta: Rhineka Cipta, 1993.
- _____. *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Sudja'*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, Jakarta: AlHusna, 1992.

- Tim Majelis Dikti. *Al-Islam dan Kemuhammadiyah untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Dikti PP. Muhammadiyah, 2016.
- Tim Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Indonesia Berkemajuan: Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradab Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Yunan Yusuf, M. *Pemikiran Kalam Ulama Modern: K.H. Ahmad Dahlan dalam Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Zuhairin, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1986.

INDEKS

A

Abu al-Aswad al-Duwali, 17

Abu Hanifah, 38, 39, 40

Ahmad bin Hanbal, 43, 44,
45, 46, 47, 48, 49, 50, 51,
52

Ahmad Dahlan, 2, 59, 61,
63, 64, 65, 66, 67, 68, 69,
70, 71, 72, 76, 80, 81, 82,
85, 87, 88, 89, 90, 91, 92,
95, 104, 105, 106, 107,
113, 119, 152, 157, 158,
159, 161, 163, 164, 165,
171, 172, 175, 177, 179,
180, 181, 189, 199, 212,
220, 222, 230

Ahmad Syaechu, 165

Aisyiyah, 153, 189, 190,
199, 212

Alamsjah Ratu

Perwiranegara, 211

Ali Mahfuz, 138

al-Mā'ūn, 67, 96, 104, 165,
173, 175, 177, 180

al-Manār, 61, 89

al-Muiz, 32

Alquran, 1, 4, 19, 20, 21, 27,
32, 36, 38, 42, 44, 48, 49,
50, 54, 57, 59, 61, 62, 66,
70, 71, 73, 79, 84, 85, 86,
88, 95, 106, 120, 122,
126, 127, 128, 132, 144,
145, 146, 148, 150, 152,
153, 158, 164, 177, 178,
179, 180, 186, 194, 230

al-Sunnah., 57

Alwi Shihab, 77

amr ma'ruf nahi munkar, 1,
82, 115, 120, 185, 205,
207, 209, 214

Amu al-Jamā'ah, 9

animisme, 57

Ashram, 75

Ath-Thabari, 174

B

Baldatun, 129, 206
Belanda, 65, 70, 76, 79, 81,
82, 157, 172, 176
Berber, 29
Berita Resmi
Muhammadiyah, 190
Berkemajuan, 163, 213, 214,
220, 222
Bizantium, 12

C

Capitalism, 5
Cordova, 12, 18, 27, 33, 52

D

dakwah, 1, 2, 32, 72, 80, 82,
115, 120, 122, 126, 136,
138, 139, 140, 141, 142,
143, 144, 145, 153, 158,
175, 176, 185, 186, 201,
202, 204, 205, 207, 209,
211, 214, 215
Dar al-Hikmah, 31
Deliar Noer, 201
Denpasar, 204, 205, 214
Din Syamsuddin, 147, 150

dinamisme, 57
dinasti Abasiyah, 5, 6
dinasti Umayyah, 5, 6, 7, 9,
10, 13, 14, 15, 24, 25, 26,
34, 35, 36, 37, 62

E

ekspansi, 11, 12, 13, 30
Erik Erikson, 5

F

falsafah, 81, 92, 104, 105,
124
Fathimiyah, 28

G

gender, 190, 191, 192, 193
Giblartar, 12
Gramatika Arab, 17
Gubernamen, 86

H

Haedar Nashir, 61, 126,
150, 214, 215
Hanafi, 32, 38, 40, 43
Hanbali, 32, 44, 45, 48, 50,
51, 89

Himpunan, 131, 132, 221
Hindia-Belanda, 64, 77, 85,
172
humanistic, 137
Husain bin Ali bin Abi
Ṭālib, 11

I

Ibn al-Asir, 30
Ibn Khaldun, 30
Ibn Shihab al-Zuhri, 19
Ibnu Ṭabaṭiba, 10
Ibnu Taimiyyah, 54, 57, 59,
174, 218
idealisme, 165
ideologi, 108, 116, 120
ijābah, 138
Ilmu pengetahuan, 21
Insinyur Juanda, 211
internal, 37, 73, 78, 137,
156, 167, 179, 204
IPTEKS, 184, 185
Islamic society, 201
Islamic state, 201

J

Jamal al-Din al-Afghani, 78

Jami'at Khair, 90
John Calvin, 5

K

Kairawan, 19
Kairo, 31, 148, 174, 218
Karbala, 11
Kasman Singodimedjo, 209,
210
Katedral, 17
kejawen, 63
kekhalifahan, 7, 9, 13, 34,
193
kemerdekaan, 128, 153,
209, 211, 213, 214
kepribadian, 120, 122, 123,
125, 178, 214
kesehatan, 2, 64, 151, 175,
176, 177, 179, 182, 188,
211, 212
kesyirikan, 64
KH. Ahmad Dahlan, 60, 61,
63, 66, 67, 71, 82, 87, 88,
89, 90, 91, 92, 152, 159,
160, 162, 164, 173, 177,
189
KH. Faqih Utsman, 121

KH. Makhfudz, 87
 khalifah, 6, 8, 9, 12, 13, 15,
 16, 20, 22, 23, 24, 25, 26,
 30, 32, 48, 76, 109, 110,
 127
 Khalifah Hisyam bin Abdul
 Manaf, 13
 Khittah, 126, 201, 202, 203,
 204, 205, 214, 215, 220
 khulafaur al-Rasyidin, 5
 Ki Bagus Hadikusumo, 106,
 107, 118, 209, 210
 Kolonel HM. Yunus Anis,
 121
 konseptual, 191
 kota Madinah, 10
 Kraton, 60, 61
 Kristenisasi, 77, 78, 79
 Kweekschool, 65, 90, 164

L

lughah, 20

M

M. Djaldan, 130
 M. Yusran Asrafi, 65
 Mahkota, 11
 Majnun Laila, 19
 Malik, 8, 9, 12, 16, 17, 18,
 24, 39, 40, 41, 43, 45, 47,
 83
 Mansour Fakih, 192
 Maroko, 12, 14, 23, 30
 Masyumi, 215, 216
 mawali, 25
 Max Weber, 4
 mazhab, 37, 38, 40, 41, 42,
 44, 50, 62, 120
 Mekah, 18
 Mentaredja, 217
 Mesir, 4, 13, 14, 23, 28, 30,
 31, 32, 39, 43, 88, 91
 Mitsuo Nakamura, 201
 Muawiyah, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
 13, 15, 16, 18, 23, 24, 62
 Muhammad Abduh, 4, 57,
 60, 78, 88, 89
 Muhammad bin Abdul
 Wahab, 3, 57, 60
 Muhammad Darwis, 63, 64,
 82, 83, 85, 86, 87
 Muhammad Rasyid Rida, 88
 Muhammadiyah, 1, 2, 34,
 54, 56, 59, 61, 62, 63, 64,

65, 66, 69, 70, 71, 72, 73,
77, 78, 79, 80, 82, 83, 85,
86, 88, 90, 91, 92, 106,
107, 108, 110, 113, 114,
115, 116, 117, 118, 119,
120, 121, 122, 123, 124,
125, 126, 127, 128, 129,
130, 131, 132, 133, 135,
136, 137, 139, 146, 147,
148, 150, 151, 152, 153,
154, 156, 157, 158, 160,
161, 163, 164, 165, 166,
167, 168, 169, 171, 172,
173, 175, 176, 177, 178,
179, 180, 181, 182, 183,
184, 185, 186, 187, 188,
189, 190, 191, 192, 195,
196, 199, 201, 202, 203,
204, 205, 206, 207, 208,
209, 210, 211, 212, 213,
214, 215, 216, 217, 218,
219, 220, 221, 222, 229
Muktamar, 113, 121, 126,
129, 131, 135, 202, 203,
210, 221

O

organisasi, 4, 65, 70, 72, 77,
79, 80, 90, 91, 92, 109,
120, 123, 131, 154, 157,
159, 168, 172, 173, 187,
188, 196, 201, 202, 203,
204, 205, 208, 212

P

Pancasila, 128, 131, 153,
210, 211, 221
panti asuhan, 173, 179
Peacock, 177, 178, 201
pembaharuan, 2, 3, 4, 53,
54, 55, 56, 58, 59, 77, 78,
80, 91, 116, 122, 146,
147, 148, 150, 153, 154,
159, 175
pemberontakan, 11, 217
penafsiran, 150, 174, 199
pencerahan, 135, 136, 137,
153, 211
Pendidikan, 76, 144, 156,
157, 158, 159, 161, 163,
164, 165, 167, 168, 169,
182, 183, 184, 219, 220,
222, 229

perempuan, 2, 4, 82, 109,
136, 141, 150, 153, 189,
190, 191, 192, 193, 194,
195, 196, 197, 198, 199,
200, 212

Persyarikatan, 130, 186

Philip K. Hitti, 30

PKU, 175, 176, 182, 183

politik, 2, 7, 14, 24, 26, 28,
29, 32, 34, 79, 131, 172,
190, 195, 196, 201, 202,
203, 204, 206, 207, 208,
214, 215, 216, 217

priyai, 64

publik, 153, 190, 193, 195,
199

R

renaissance, 4

Repubrik, 108, 128, 209

revitalisasi, 136, 183, 184,
186, 187

Rosyad Sholeh, 138, 139

rumah sakit, 31, 34, 152,
175, 176, 178, 182

S

Sarekat Islam, 91

seksual, 192

siklus negative, 169

Soeharto, 131, 216

Soekarno, 91, 209

sosial, 2, 4, 14, 34, 52, 64,
92, 136, 137, 140, 151,
153, 158, 165, 172, 173,
175, 176, 177, 179, 181,
182, 183, 184, 185, 187,
188, 191, 201, 205, 211,
212

Sosrosugondo, 161

strategis, 2, 26, 158, 211,
214

stereotype, 192

Subordinasi, 192

Syafi'i, 42, 43, 44, 46, 88

Syamsul Anwar, 148

Syiah, 11, 13, 28, 29, 32, 48

T

taḥkim, 7

tajdid, 55, 146, 147, 148,
151, 154, 186, 187

taklid buta, 38

tasawuf, 53, 76
TBC, 55, 67, 155
Thariq bin Ziyad, 12, 17
Turki, 14, 64

U

Ubaidillah al-Mahdi, 29, 30
Ujung Pandang, 202
Umar bin Abdul Aziz, 8, 9,
13, 26
Ummah, 72

V

Vambrey, 36

W

Wahabi, 3, 59
Weinata Sairin, 79, 83, 85,
86, 91
Wiliam Shepar, 201

Y

Yatim, 12, 24, 26, 173, 174,
176, 179, 222
yayasan, 168
Yunahar Ilyas, 191, 192

Z

zakat, 153, 174, 198

GLOSARIUM

A

Animisme: kepercayaan kepada benda-benda

Arbitrase: usaha atau cara penyelesaian sengketa

D

Dakwah: ajakan, seruan

Daulah: kenegaraan

Dinamisme: kepercayaan kepada roh nenek moyang

Dinasti: keturunan raja-raja yang memerintah

E

Ekspansi: perluasan daerah jajahan

G

Gramatika: tata bahasa

H

Harakah: gerakan

I

Ijtihad: usaha sungguh-sungguh para mujtahid

K

Kaum reformis: golongan yang kembali kepada

Alquran dan sunnah

Khalifah: pemimpin

Khawarij: golongan yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib

M

Mazhab: aliran dalam mazhab fikih

Monarchy heredity: turun temurun

P

Penetrasi: perembesan atau penerobosan

Purifikasi: pemurnian

R

Reformis: orang yang melakukan perubahan

Renaissans: masa peralihan dari abad pertengahan ke abad modern di Eropa (abad ke-14 - ke-17) yang ditandai oleh perhatian kembali kepada kesusastraan klasik, berkembangnya kesenian dan kesusastraan baru, dan tumbuhnya ilmu pengetahuan modern

S

Sufi: orang yang suci

Sunnah al-Maqbulah: sunah atau hadis yang diterima

Sunni: golongan yang ikut sunnah Nabi Muhammad

Syiah: golongan yang mengikuti Ja'far Shadiq

T

Tahkim: keputusan atau pertimbangan

Tajdid: pembaharuan

Taklid: mengikut segala sesuatu tanpa dasar ilmu

W

Wahabi: pengikut

Muhammad bin Abdul

Wahab

BIOGRAFI PENULIS



Rohmansyah, S.Th.I, M.Hum. Lahir di Sukabumi pada tahun 1984. Pendidikannya dari Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) 3 Cipetir Sukabumi lulus tahun 1997, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Cipetir Sukabumi lulus tahun 2000, dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 3 Kadudampit Sukabumi lulus tahun 2003. Beliau melanjutkan pendidikannya pada Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta Jurusan Syari'ah lulus tahun 2010, S-1 pada Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta Jurusan Tafsir-Hadis lulus tahun 2011, S-2 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN-SUKA) Yogyakarta Jurusan Agama dan Filsafat konsentrasi Studi Alquran dan Hadis tahun 2014 dan saat ini sedang menempuh S-3 Jurusan Studi Islam konsentrasi Alquran dan Hadis di almamater yang sama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN-SUKA) Yogyakarta. Beliau merupakan dosen tetap non-PNS Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) - sampai sekarang. Tulisan yang ia torehkan dengan tangannya antara lain dalam bentuk penelitian: Konsep *Jihad* dalam *Kutub at-Tis'ah* (Studi *Maudu'i*), Hadis-hadis dalam Fatwa-fatwa Tarjih Muhammadiyah Tanya Jawab Agama Bab Aqidah (Studi Konsistensi *al-Sunnah al-Maqbulah*). Bentuk karya ilmiah, yaitu: Hadith Hermeneutic of Ali Mustafa Yaqub (Jurnal Kalam terakreditasi), Corak Tafsir

Muhammadiyah (Jurnal Ushuluddin terakreditasi), Pendidikan Akhlak Bermasyarakat dalam Perspektif Hadis (Jurnal Al-Majaalis ber-ISSN), Studi Kitāb *Tadzkirot Al-Huffāzh* karya Muhammad bin Ahmad Syamsuddīn Al-Dzahabi (Studi Komparatif dengan *Kitāb al-Rijāl* karya Taqiyuddin Hasan bin Ali bin Dāwud Al-Hulli) (Jurnal Al Quds ber-ISSN), Corak Tafsir Muhammadiyah (Jurnal Ushuluddin UIN SUSKA ber-ISSN dan Terakreditasi) dan Hikmah Disyari'atkannya Puasa dimuat dalam Harian Bernas. Tulisan dalam bentuk buku yaitu: Buku Pengantar Fiqh Ibadah dan Mu'amalah, Kuliah Kemuhammadiyah, Dasar-dasar Ilmu Hadis, terjemah kitab *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* karya Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb dalam proses penulisan, Tim Penulis buku Panduan Kuliah Intensif Al-Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Tim Penulis buku Fiqh Haji dan Umrah Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta. Organisasi yang diikuti adalah Anggota Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta 2015-Sekarang, sekretaris bidang Tabligh Pimpinan Ranting Muhammadiyah Tamantirto Utara (MUTU), anggota pengurus Baitul Tanwil Muhammadiyah (BTM) Pimpinan Cabang Kasihan dan anggota Korp Mubaligh Muhammadiyah Pimpinan Cabang Kasihan Bantul.